KONTINUITAS DAN DISKONTINUITAS PENDIDIKAN PERHIMPUNAN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH DI JAWA TIMUR TAHUN 1919-1984 (STUDI KASUS SURABAYA, BANYUWANGI, DAN BONDOWOSO)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Islam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Dzhilaal Al Baqi Bahalwan
F52918337

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dzhilaal Al Baqi Bahalwan

NIM : F52918337

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya perolehan.

Surabaya, 9 Januari 2022

Saya yang menyatakan

Dzhilaal Al Baqi Bahalwan
NIM. F52918337

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Kontinuitas dan Diskontinuitas Pendidikan Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Jawa Timur Tahun 1919-1984 (Studi Kasus Surabaya, Banyuwangi, dan Bondowoso)" ini telah disetujui pada tanggal 10 Januari 2022

Oleh:

PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA.
NIP. 195206171981031002

PEMBIMBING II

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M.Fil.I.
NIP. 196110111991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul "Kontinuitas dan Diskontinuitas Pendidikan Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Jawa Timur Tahun 1919-1984 (Studi Kasus Surabaya, Banyuwangi, dan Bondowoso)" yang ditulis oleh Dzhilaal Al Baqi Bahalwan ini telah diuji pada tanggal 14 Januari 2022

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A. (……..……)
2. Dr. H. Achmad Zuhdi Dh, M.Fil.I. (……..……)
3. Dr. H. Suis, M.Fil.I. (……..……)
4. Dr. H. Abdul Basith Junaidy, M.Ag. (……..……)

Surabaya, 21 Januari 2022
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994033100 1

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dzhilaal Al Baqi Bahaluan
NIM : F52918337
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Studi Islam
E-mail address : dzhilaal@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KONTINUITAS DAN DISKONTINUITAS PENDIDIKAN PERHIMPUNAN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH DI JAWA TIMUR TAHUN 1919-1989 (STUDI KASUS SURABAYA, BANYUWANGI, DAN BONDOWOSO)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2022

Penulis

(Dzhilaal Al Baqi Bahaluan)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tesis dengan judul Kontinuitas dan Diskontinuitas Pendidikan Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Jawa Timur Tahun 1919-1984 (Studi Kasus Surabaya, Banyuwangi, dan Bondowoso) ini merupakan hasil penelitian sejarah yang memfokuskan kajiannya pada masalah perkembangan pendidikan Al-Irsyad di Jawa Timur pada tahun 1919 hingga tahun 1984 secara fisik maupun kurikulum, dan fenomena kontinuitas dan diskontinuitas yang terjadi pada rentang waktu tersebut.

Tesis ini menggunakan metode penelitian sejarah sebagai kerangka penelitian yang tersusun atas empat tahap penelitian yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penasiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber-sumber tekstual yang diproduksi oleh para pengurus Al-Irsyad maupun oleh para peneliti sebelumnya, serta sumber lisan dari para aktor dan saksi sejarah perkembangan pendidikan Al-Irsyad di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologi. Adapun perspektif teori dan konsep yang digunakan ialah teori peran, konsep lembaga sosial (organisasi), dan konsep kontinuitas dan diskontinuitas.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan Al-Irsyad Jawa Timur tahun 1919 hingga 1984 ialah linear pada bangunan fisik dan dinamis pada aspek kurikulum. Pada periode formatif (1919-1947) pendidikan Al-Irsyad menggunakan kurikulum yang sepenuhnya dibuat oleh pengurus. Pada periode adaptif (1947-1984), kurikulum yang digunakan ialah kurikulum pemerintah sebagai kuirkulum pokok. Adapun kontinuitas dan diskontinuitas terjadi pada aspek materi pembelajaran dan corak sekolah. Kontinuitas terjadi pada pembelajaran agama Islam dan bahasa Arab yang tetap dipertahankan. Diskontinuitas terjadi pada corak sekolah yang sebelumnya bernuansa arabisme dan pengaderan pendidik menjadi inklusif dan normatif tanpa adanya orientasi tertentu.

Kata Kunci: Pendidikan, Al-Irsyad, Kontinuitas-Diskontinuitas

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis entitled Continuity and Discontinuity of Education of Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah in East Java in 1919-1984 (case studies in Surabaya, Banyuwangi, and Bondowoso) is a historical research that focuses on the problem of the development of Al-Irsyad education in East Java in 1919 to 1984 especially the physically and curriculum sectors, and the phenomenon of continuity and discontinuity that occurred in that time.

This thesis uses historical research methods as a research framework. It is consist of four stages of research, they are heuristic (collection of sources), verification (criticism of sources), interpretation (interpretation), and historiography (historical writing). The data that used in this study are textual sources produced by the administrators of Al-Irsyad as well as by previous researchers, and oral sources from actors and witnesses to the history of the development of Al-Irsyad education in East Java. This research uses historical and sociological approaches. The theoretical perspectives and concepts used are role theory, concept of social institutions (organizations), and concept of continuity and discontinuity.

Based on the results of the study, it was concluded that the educational development of Al-Irsyad in East Java from 1919 to 1984 was linear in the physical building and dynamic in the curriculum aspect. In the formative period (1919-1947) Al-Irsyad's education used a curriculum that was completely made by the administrators. In the adaptive period (1947-1984), the curriculum used was the government curriculum as the main curriculum. The continuity and discontinuity occur in aspects of learning materials and school style. Continuity occurs in the learning of Islam and Arabic which is maintained. Discontinuity occurs in the style of schools that were previously Arabism pattern and the cadre of educators became inclusive and normative without any particular orientation.

Keyword: Education, Al-Irsyad, Continuity-Discontinuity

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK x

ABSTRACT xi

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 15

C. Rumusan Masalah 16

D. Tujuan Penelitian 16

E. Manfaat Penelitian 16

F. Kerangka Teoritis 17

G. Penelitian Terdahulu 20

H. Metode Penelitian 23

I. Sistematika Pembahasan 26

BAB II TINJAUAN TEORITIS 28

A. Teori Peran dan Lembaga Sosial 28

1. Pengertian dan aspek-aspek peran 28
2. Pengertian dan aspek-aspek lembaga sosial 34

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsep Pendidikan 39

1. Pengertian dan tujuan pendidikan 39
2. Aspek-aspek pendidikan 44

C. Konsep Kontinuitas dan Diskontinuitas 50

BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PERHIMPUNAN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH DI JAWA TIMUR TAHUN 1919-1984 55

A. Sejarah dan Tujuan Berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah 55

1. Latar belakang berdirinya perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah. 55
2. Tujuan berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah 62

B. Perkembangan Pendidikan Al-Irsyad di Jawa Timur tahun 1919-1984.....67

1. Perkembangan fisik 67
2. Perkembangan kurikulum 74
3. Faktor pendukung dan penghambat 90

BAB IV KONTINUITAS DAN DISKONTINUITAS PENDIDIKAN PERHIMPUNAN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH DI JAWA TIMUR TAHUN 1919-1984..... 100

A. Pergeseran Corak Pendidikan 100

1. Dari Arabisme ke Inklusifisme 100
2. Dari pengaderan pendidik ke normatifisme 112

B. Analisis Peran Pengurus Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Terhadap Kontinuitas dan Diskontinuitas Pendidikan Al-Irsyad di Jawa Timur Tahun 1919-1984 123

BAB V PENUTUP..... 136

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kesimpulan 136

B. Rekomendasi 137

DAFTAR PUSTAKA 138

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Irsyad Al-Islamiyyah (selanjutnya disebut Al-Irsyad) merupakan organisasi Islam yang memiliki konsentrasi pengembangan masyarakat melalui jalur pendidikan. Secara historis, hal tersebut dapat dinyatakan dengan beberapa alasan. Alasan pertama yaitu bahwa awal berdirinya Al-Irsyad adalah sebuah sekolah bernama Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada 6 September 1919 yang didirikan oleh Ahmad Surkati. Surkati dan para pengikutnya kemudian membentuk sebuah organisasi yang awalnya bernama *Djamiyat Al Ishlah Walersjat Al Arabia* dan dilegalkan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 20 Agustus 1915.[1] Meski peresmian organisasi secara administratif tertanggal 20 Agustus 1915, namun tanggal pendirian yang dituangkan dalam Anggaran Dasar (AD) Al-Irsyad adalah tanggal 6 September 1919, yaitu tanggal berdirinya Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah.[2]

Alasan kedua adalah bahwa setiap cabang Al-Irsyad di Indonesia selalu diikuti oleh pendirian madrasah atau sekolah. Cabang pertama yang diringi dengan pendirian madrasah dibuka di Tegal pada 29 Agustus 1917.

[1] Statuten Perkoempoelan Djamyat Alishlahwalersjat Al Arabia di Batavia (Surabaya: Islam Drukkerij, t.th), 5.
[2] Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Periode 2017-2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Al-Irsyad Tegal dipimpin oleh Abdullah Salim Alatas, murid langsung Surkati. Cabang kedua didirikan di Pekalongan pada 29 November 1917. Madrasah Al-Irsyad Pekalongan dipimpin oleh Umar Sulaiman Naji. Cabang ketiga didirikan di Bumiayu pada 14 Oktober 1918. Madrasah Al-Irsyad Bumiayu dipimpin oleh Hasan Hamid Alanshary. Lalu cabang keempat yaitu di Cirebon yang didirikan pada 31 Oktober 1918, sedangkan madrasahnya dipimpin oleh Awad Albarqy. Kemudian cabang kelima didirikan di Surabaya pada 21 Januari 1919, yang madrasahnya dipimpin oleh Abul Fadhel Sati Alanshary.[3]

Alasan ketiga adalah pendiri Al-Irsyad, yaitu Ahmad Surkati yang konsisten berkonsentrasi sebagai pendidik. Surkati ialah seorang Sudan yang dikirim ke Indonesia oleh Jamiat Khair untuk mengajar. Surkati datang dari Makkah ke Indonesia pada tahun 1911. Dua tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1913, ia keluar dari Jamiat Khair karena terlibat konflik dengan organisasi bentukan keturunan imigran Hadramaut tersebut. Sehingga pada tahun 1919, tepatnya pada tanggal 6 September, Surkati dengan pengikutnya seperti Umar Manggush, Kapten Arab di Batavia, mendirikan Mandrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Batavia. Surkati menjadi pemimpin sekaligus pengajar di madrasah tersebut.

Surkati kemudian tercatat menjadi kepala sekolah hingga akhir hayatnya di tahun 1943. Dari tahun 1923 hingga 1943, ia menjadi kepala Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah Batavia. Pada tahun 1929 hingga 1931,

[3] Hussein Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa* (Jakarta: Presto Prima Utama, 1996), 77-79.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surkati sempat pindah ke Lawang (Malang) untuk membuka sekolah dan asrama. Salah satu muridnya di sekolah Al-Irsyad di Lawang adalah H.M. Rasjidi, Menteri Agama RI pertama. Pada 22 Oktober 1934, Surkati mendirikan Yayasan Al-Irsyad Al-Islamiyah dengan akte notaris Dirk Johanes Michiel de Hondt nomor 173. Yayasan ini diduga untuk dipergunakan dalam memperoleh sumber biaya pendidikan, karena salah satu sumbangan yang diterima oleh yayasan tersebut digunakan membeli tanah yang kemudian dibangunlah rumah Ahmad Surkati sekaligus asrama dan gedung Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah.[4]

Adapun secara konstitutif, di dalam Statuten Al-Irsyad, dipaparkan: "maksoednya ini perkoempoelan aken membikin dan memiara swatoe fonds (wang kas) jang di kloearkan perloenja boewat aken mendjalanken adat istiadat orang: bangsa Arab menoeroet atoeran Agama Islam dan aken di madjoeken bahasa Arab dan Walanda dan lain 2 bahasa".

Kemudian pada poin berikutnya, disebutkan secara eksplisit soal maksud pendirian organisasi adalah untuk pendidikan:

> aken mendiriken dan memiliharaken sagala apa jang bergoena aken maksoed menjampaiken maksoed terseboet hoeroef A roemah roemah sebagainja aken dibikin tempat perhimpoenan lid lid boeat dibitjaraken kaperloeanja ini perkoempoelan, dan lagi sekolah sekolah dan lain2 goena prang banja saperti djoega aken mendiriken dan memliharaken medarasah boeat menjampaiken maksoed terseboet diatas samoenja ini, asal djangan melawan oendang2 Negri, adat sopan dan kaamanan oemoem. Mendiriken swatoe perkoempoelan boekoe2 aken menambahken pengetahoen dan kepinteran.[5]

[4] Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943); Pembaharu & Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), 23.
[5] Statuten Perkoempoelan Djamyat Alishlahwalersjat Al Arabia di Batavia, 5.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsentrasi terhadap pendidikan ini kemudian berkembang dan nampak dari perjalanan organisasi. Dalam Sikep dan Toedjoean Al-Irsjad sebagaimana dikutip oleh Kesheh, tertulis: "Poros kerja para Irshadi, berputar pada masalah pengembangan sekolah". Terkait dengan setiap cabang mesti memiliki satu sekolah, karena setiap cabang paling sedikit mengoperasikan satu sekolah, dan inilah *raison d'etre*-nya. Bagi Al-Irsyad, jalur pendidikan adalah jalur yang tepat untuk memperbaiki sekaligus memajukan kondisi kehidupan umat Islam. Jalur politik tidak diminati oleh Al-Irsyad karena menganggap pola kekuasaan bukanlah sumber dari masalah peradaban, namun kualitas moral dan kebersihan akidah. Sehingga tujuan fundamental pendidikan Al-Irsyad adalah moral. Surkati kemudian menegaskan: "pendidikan adalah pondasi seluruh kemajuan dan dasar segala kejayaan, dan inilah asal muasal segala kesuksesan di dunia".[6]

Baik Surkati, Al-Irsyad termasuk pendidikannya, mendapatkan pengaruh dari gerakan pembaharuan Islam di Mesir, terutama oleh Muhammad 'Abduh dan Rashid Ridha. Untuk siswa senior madrasah Al-Irsyad, diajarkan tafsir Al-Qur'an karya 'Abduh, yaitu tafsir *al-Manār* dan *Risālah at-Tauhīd*.[7] Secara historis pula, penamaan "Irsyad" mengacu pada *Jam'iyyah al-Da'wah wa al-Irshād* yang didirikan oleh Ridha di Mesir. Perkumpulan bentukan murid 'Abduh tersebut kemudian membuka madrasah yang terletak di pulau Rodah, Kairo pada 3 Maret 1912. Ridha

[6] Natalie Mobini Kesheh, *Hadrami Awakening; Kebangkitan Hadhrami di Indonesia* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2007), 101-108.
[7] Ibid., 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginginkan agar umat Muslim mendirikan madrasah sebagai pengabdian dirinya yang paling mulia. Soal urgensitas madrasah menurut Ridha disebutkan: "Mendirikan madrasah lebih mulia daripada mendirikan masjid, karena doa seorang yang bodoh di masjid tidak ada gunanya sedangkan madrasah akan menghapus semua kebodohan itu. Dengan madrasah semua kegiatan sekuler maupun religius akan dijalani dengan benar".[8]

Teks di dalam Sikep dan Toedjoean Al-Irsyad juga mengutip langsung pendapat 'Abduh tentang pendidikan. Dalam teks tersebut, 'Abduh menyatakan bahwa wajib tiap-tiap anak Muslim untuk mempelajari tiga ilmu yaitu tauhid, *fiqh*, dan *tārīkh* Islam. Sekolah modern mesti berbeda dengan sekolah kuno, yaitu dengan membangun pelajaran yang membangkitkan ruh Islam di tiap-tiap sanubari Muslim dan menghidupkan semangat agama Allah. Dalam teks tersebut juga dinyatakan: "kita pun telah coba mengarang kitab-kitab dalam ilmu-ilmu yang tersebut tadi dengan cara *leerplan*-nya guru besar Imam Syekh Muhammad Abduh…. Mudah-mudahan kita bisa mencetak buku-buku itu dan menyiarkannya supaya umum mendapatkan faidah-faidahnya".[9]

Ketersambungan kurikulum sekolah Al-Irsyad dengan pemikiran pembaharuan di Mesir itu berlanjut terhadap konsep dan orientasi Al-Irsyad dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Lulusan sekolah Al-Irsyad Batavia banyak yang melanjutkan ke Mesir. Tidak hanya bagi siswa yang

[8] Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati*, 212-213.
[9] Hoofd Bestuur Vereeniging Al-Islah Wal Irsjad Al-Arabijah, *Sikep dan Toedjoean Al-Irsyad* (Batavia: t.p, 1938), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah lulus sekolah di Indonesia, namun guru sekolah Al-Irsyad pun meningkatkan pendidikannya di Kairo, yaitu Sholah bin Abdulqadir al-Bakri. Dia merupakan lulusan sekolah Al-Irsyad Batavia yang kemudian menjadi guru di sekolah Al-Irsyad Bumiayu dan Pamekasan. Pada tahun 1930, Sholah berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya. Setahun kemudian, diceritakan bahwa ia menjadi pemimpin alumni siswa Al-Irsyad yang belajar di Kairo.[10]

Ciri berikutnya dari pendidikan Al-Irsyad adalah pengajaran bahasa Arab. Dalam lambang Al-Irsyad, terdapat huruf "*ḍad*" yang diartikan sebagai lambang fonetik khas dalam kaidah bahasa Arab, sekaligus merupakan bahasa utama untuk mempelajari isi dan kandungan Al-Qur'an dan hadis serta sebagai bahasa persatuan seluruh umat Islam.[11] Ketika sekolah Al-Irsyad di Jakarta masih dikelola langsung oleh Surkati, terdapat empat jenjang pendidikan yaitu Awwaliyyah, Ibtidāiyah, Tajhīziyah, dan Mu'allimīn. Dalam tiap jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga pendidikan guru, terdapat muatan kurikulum bahasa Arab.[12]

Salah seorang ulama perintis kemerdekaan, Saleh Suaidy, merupakan murid sekolah Al-Irsyad Surabaya pada tahun 1930 mulai tingkat SD. Ia menceritakan bahwa saat ia bersekolah, sekolah menekankan pada pemahaman bahasa Arab. Bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Arab dan tidak diperkenankan memakai bahasa lain. Segala macam

[10] Kesheh, *Hadrami Awakening*, 118.
[11] Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah periode 2017-2022.
[12] Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati*, 214.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran pun diajarkan dari Al-Qur'an hingga *usūl al-fiqh*. Ia mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di Al-Irsyad bersifat modern dan beraliran puritanisme, yaitu membersihkan akidah dan *shirk*, serta ibadah dari bidah. Suaidy lulus dari sekolah Al-Irsyad pada tahun 1934 pada jenjang pendidikan guru (Mu'allimīn).[13]

Dalam Sikep dan Toedjoan Al-Irsjad, disebutkan bahwa bahasa Arab menjadi prasyarat pendidikan Al-Irsyad. Penguasaan bahasa Arab menjadi penting untuk membaca Al-Qur'an dan hadis. Seluruh siswa Al-Irsyad diharuskan belajar berbicara, membaca, dan menulis bahasanya sendiri. Disebutkan: "jasa Al-Irsyad yang pantas dibanggakan adalah dalam mengembangkan bahasa Arab, sebagai sebuah benteng, dan tempat perlindungan yang tersisa bagi bahasa Arab dan Islam. Di sinilah kebanggaan dari seluruh orang Arab di negeri ini".[14]

Penekanan terhadap bahasa Arab dalam pelajaran sekolah serta penguatan orientasi pendidikan Al-Irsyad terhadap Mesir didukung pula oleh pengajar-pengajar yang didatangkan langsung dari negara-negara Timur Tengah. Tercatat seperti Surkati sendiri yang merupakan lulusan Dār al-'Ulūm Makkah, Muhammad al-Aqib, lulusan al-Azhar Mesir; Abu al-Fadl, lulusan Gordon College Sudan; Muhammad al-Hashimi, lulusan Kulliyat al-Zaytun Tunisia; Muhammad al-Attas, lulusan Fakultas Teknik Constantinople, Abd al-Rahim, lulusan al-Azhar Mesir; Muhammad al-Nur,

[13] John Muhammad Rasuly Suaidy (ed.), *Memerdekakan Islam: Jejak Perjuangan H. M. Saleh Suaidy (1913-1976)* (Jakarta: PT Prakaarsa Media Visindo, 2008), 33-34.
[14] Hoofd Bestuur Vereeniging Al-Ishlah Wal-Irsjad Al-Arabijah, *Sikep dan Toedjoean*, 10-14.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lulusan al-Azhar Mesir; Abdul Hamid dan Muhammad al-Madani, lullusan al-Azhar Mesir; Abu Zayd al-Misri, lulusan al-Azhar, dan Hasan Abu Ali al-Thiqahm, lulusan Dar al-Ulum Makkah.[15]

Dua elemen tersebut, yaitu orientasi kemesiran yang salah satunya ialah pengajaran pemikiran 'Abduh dan pembelajaran bahasa Arab, nampak masing-masing mengalami kontinuitas sekaligus diskontinuitas dalam pendidikan Al-Irsyad terutama pada masa pasca Surkati wafat di tahun 1943. Pembelajaran bahasa Arab masih mendapatkan perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan Al-Irsyad. Sedangkan dalam penyebaran ide reformis 'Abduh, hampir tidak muncul dalam kurikulum pendidikan Al-Irsyad di era selanjutnya.

Pada hasil Muktamar Al-Irsyad ke-32 tahun 1979, pada poin "Materi-Materi Porgram Perjuangan" bidang pendidikan dan pengajaran menempati urutan pertama. Dalam langkah-langkah bidang pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan tersebut, pengajaran bahasa Arab ditempatkan pada urutan pertama dan kedua. Pada poin pertama, disebutkan: "Melaksanakan upaya pemasyarakatan bahasa Arab untuk menunjang kegiatan penerangan agama". Selanjutnya pada poin kedua tentang sekolah disebutkan: "….sedangkan pada sekolah umum Al-Irsyad, agama dan bahasa Arab menentukan kenaikan kelas".[16]

[15] Mahmud Junus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Mahmudian, 1960), 267.
[16] Keputusan Mu'tamar Al-Irsyad Ke-32, Bogor 1399/1979.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di hasil muktamar yang sama, khususnya pada Keputusan Muktamar nomor 014/Mu'tamar-32/1979, dibahas secara khusus tentang pengajaran bahasa Arab dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Wajibnya bahasa Arab dipahami oleh umat Islam.
2. Makin pentingnya Bahasa Arab dalam pergaulan Internasional.
3. Misi Al-Irsyad sebagai pelopor penyebaran agama Islam dan bahasa Arab.[17]

Orientasi yang sama, yaitu perhatian terhadap pengajaran bahasa, juga masih berlaku pada Muktamar ke-33 di Semarang pada tahun 1982. Pada hasil Muktamar ke-33, poin pertama dalam bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan adalah dengan mengembangkan mutu pendidikan melalui pembukaan madrasah, sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi, serta meningkatkan penyediaan sarana-prasarana sekolah. Lalu poin kedua adalah melaksanakan upaya pemasyarakatan Bahasa Arab untuk menunjang pemahaman agama dengan menyelenggarakan:

1. Penataran-penataran guru bidang studi Bahasa Arab dan Dienul-Islam baik tertulis maupun lisan.
2. Kursus-kursus bidang studi Bahasa Arab dan Dienul Islam baik tertulis maupun lisan.
3. Mengusahakan penerbitan-penerbitan buku-buku bidang studi Bahasa Arab dan Dienul-Islam, majalah/penerbitan lain.[18]

[17] Ibid.
[18] Keputusan Mu'tamar Al-Irsyad ke-33 Semarang (Jakarta: PP Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah, 1982), 15.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan amanat muktamar, cabang Al-Irsyad di Banyuwangi membuka kursus bahasa Arab utuk umum pada 18 September 1984.[19] Untuk menindaklanjuti dan menjalankan amanat-amanat muktamar, Majelis Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan (PPK) Pimpinan Pusat (PP) Al-Irsyad Al-Islamiyyah menetapkan bahwa pendidikan bahasa Arab adalah bidang studi tersendiri. Kebijakan ini berlaku untuk seluruh SD, SMP, SMTA Al-Irsyad di seluruh Indonesia. Untuk menunjang keberhasilan program tersebut, kemudian buku-buku pelajaran sekolah Al-Irsyad akan diseragamkan.[20]

Keseriusan Al-Irsyad dalam menjaga dan meneruskan konsentrasi dalam pengembangan pelajaran bahasa Arab ternyata tidak diikuti secara beriringan dengan upaya meneruskan konsep pemikiran pendidikan ‘Abduh. Padahal, pemikiran ‘Abduh terhadap pendidikan diadopsi oleh Al-Irsyad dalam menyelenggarakan pendidikannya.

Dalam Sikep dan Toedjoean Al-Irsjad, pengajaran di sekolah Al-Irsyad dirancang untuk para murid agar mendapatkan dua macam pelajaran, yaitu *verstandelijk voedsel* (pengajaran) dan *geestelijk voedsel* (pendidikan batin). Dalam *verstandelijk* tersebut, terdapat muatan *verstandelijk venmogens* (kekuatan otak) dan *verstandelijk vatbaarheid* (kekuasaan otak untuk menerima pelajaran). Sedangkan dalam pendidikan batin, terdapat muatan *Karaktervorming* (membangun akhlak yang baik), *Wilsvorming*

[19] Suara Al-Irsyad No. 50 th. XIII (1984).
[20] Suara Al-Irsyad No. 1 t. XIV (1985).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(membangun kemauan yang keras), dan *Plichtsbetrachting* (mengetahui kewajiban).[21]

Kesamaan konsep pendidikan ‘Abduh dengan konsep pendidikan Al-Irsyad di masa awal, terutama masa Surkati, tidak mengalami keberlanjutan (diskontinu) di tahun-tahun setelahnya. Hal ini tentu berbeda dengan pengembangan bahasa Arab, suatu konsentrasi pendidikan Al-Irsyad yang berlanjut (kontinu) dari awal pendirian hingga di masa-masa selanjutnya.

Dalam hasil Muktamar ke-32 di Bogor tentang materi-materi program perjuangan di bidang pendidikan, tidak ada satu pun muatan yang mengindikasikan penggunaan konsep pendidikan ‘Abduh baik tersurat seperti yang ada pada Sikep dan Toedjoean maupun secara tersirat. Pendidikan difokuskan pada pengembangan bahasa Arab, pelajaran agama, pelengkapan sarana-prasarana, dan penataran guru-guru. Muatan pengembangan akal seperti ilmu logika, metode diskusi, hingga kebebasan berpikir tidak tertuang sama sekali dalam tulisan. Ditambah pula dalam keputusan tersebut, segala penyusunan kurikulum, pelaksanaan dan pengawasannya ditangani oleh Departemen Agama Republik Indonesia (RI).[22]

Di Surabaya pun demikiran, sekolah Al-Irsyad yang berada dalam naungan Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya (YPAS), kurikulum

[21] Hoofd Bestuur Vereeniging Al-Ishlah Wal-Irsjad Al-Arabijah, *Sikep dan Toedjoean*, 7-8.
[22] Keputusan Mu’tamar Al-Irsyad Ke-32, Bogor 1399/1979.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikannya mengikuti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K) RI dan hanya ditambah pelajaran studi Agama Islam sebanyak 36% tanpa mengurangi mata pelajaran lain yang sudah menjadi ketetapan kurikulum Departemen P dan K tahun 1975.[23] Fenomena serupa juga terjadi di sekolah Al-Irsyad Banyuwangi. Sebelum tahun 1949. Tafsir *al-Manār*, *Risālah at-Tauhīd* karya Abduh, kitab *Subul al-Salām*, *Nayl al-Auṭār*, dan kitab-kitab lain diajarkan di sekolah Al-Irsyad Banyuwangi. Namun ketika struktur jenjang sekolah dinasionalisasi menjadi Sekolah Dasar Al-Irsyad, lalu tahun 1965 dibentuk Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad, pelajaran-pelajaran keagamaan tersebut disimplifikasi menjadi pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab. Adapun porsi pelajaran agama Islam dan bahasa Arab hanya 25% dan sisanya adalah pelajaran umum yang lazim dipelajari di sekolah-sekolah lainnya.[24]

Kontinuitas dan diskontinuitas dalam orientasi pendidikan Al-Irsyad ini terjadi tidak hanya secara secara habitual dan parsial di beberapa daerah saja, namun terjadi secara institusional dan menyeluruh di cabang-cabang yang tersebar di Indonesia. Hasil-hasil Muktamar beberapa dekade yang konsisten menekankan pengembangan bahasa Arab serta tidak menyurat dan menyiratkan muatan konsep pendidikan akal *a la* ‘Abduh adalah pertanda bahwa telah terjadi pergeseran paradigma para pengurus Al-Irsyad secara nasional dalam memandang pendidikan.

[23] Ahmad bin Mahfudz, *Buku Kenang-Kenangan Menjelang 60 Tahun Berdirinya Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya 1342-1401 H.*
[24] Akhmad Awad Falhum, “Perkembangan Al-Irsyad di Banyuwangi (1926-1982)” (Tesis -- Universitas Udayana, Denpasar, 1992), 95-99.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum pendidikan yang diserahkan kepada kurikulum standar pemerintah baik melalui Departemen Pendidikan maupun Departemen Agama menjadi sebuah pergeseran karakter dari Pendidikan Al-Irsyad masa Surkati yang berorientasi transnasional dengan mendatangkan guru dari Mesir, dan pemberian rekomendasi murid sekolah Al-Irsyad agar melanjutkan pendidikannya di Mesir. Penghilangan pengajaran tafsir *al-Manār* dan *Risālah at-Tauhīd* karya 'Abduh, serta metode diskusi/dialektika, semakin mengaburkan kesesuaian antara karakter pendidikan Al-Irsyad masa Surkati dengan masa setelahnya. Bahkan di Banyuwangi pada tahun 1970, para pengajar hingga kepala sekolah SD Al-Irsyad Banyuwangi bukan berasal dari organisasi Al-Irsyad.[25]

Pengadaptasian kurikulum negara sebagai kurikulum standar sekolah Al-Irsyad akhirnya berimbas pada berkurangnya porsi pengajaran bahasa Arab dan menghilangnya jenjang Mu'allimīn yang berfungsi melahirkan guru-guru khususnya bagi sekolah Al-Irsyad. Para guru sekolah Al-Irsyad yang pada mulanya berasal dari kalangan Hadrami dan lulusan sekolah Al-Irsyad, menjadi berasal dari kalangan non-Hadrami dan bukan lulusan sekolah Al-Irsyad. Arabisme sekolah Al-Irsyad lambat laun menjadi lebih inklusif. Proses adaptasi kurikulum tersebut juga menghilangkan secara penuh pengajaran karya 'Abduh dan pengiriman murid-murid sekolah Al-Irsyad ke Mesir.

[25] Ibid., 99.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala kontinuitas dan diskontinuitas yang terjadi dalam pendidikan Al-Irsyad tersebut pada dasarnya dijalankan secara resmi oleh para pengurus Al-Irsyad, baik melalui Muktamar sebagai tingkat musyawarah tertinggi di organisasi maupun kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pengurus Al-Irsyad di tiap-tiap cabang. Maka dari itu, kontinuitas dan diskontinuitas yang terjadi di pendidikan Al-Irsyad bukan disebabkan oleh faktor eksternal semata, namun disebabkan oleh peran atau kebijakan yang diambil oleh pengurus Al-Irsyad sebagai pemegang otoritas dalam forum-forum resmi organisasi.

Mengingat bahwa fenomena tersebut merupakan fenomena skala nasional dan belum terdapat penelitian yang secara mendalam terkait gejala kontinuitas dan diskontinuitas di sekolah-sekolah Al-Irsyad di masing-masing daerah, maka penelitian kali ini dilakukan di Jawa Timur, dengan mengambil tiga cabang yang berusia tua yaitu Surabaya (berdiri tahun 1919), Banyuwangi (berdiri tahun 1926), dan Bondowoso (berdiri tahun 1928). Tiga cabang ini merupakan cabang tua Al-Irsyad yang tetap eksis dan tidak pernah mengalami kevakuman selama lebih dari dua tahun. Berbeda dengan cabang lain di Jawa Timur seperti Probolinggo dan Pamekasan yang setelah berdiri lalu vakum selama puluhan tahun.[26] Pembahasan topik ini dibatasi dari awal adanya sekolah Al-Irsyad di Jawa Timur (tahun 1919) hingga tahun 1984.

[26] Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 106.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, fokus penelitian ini ialah mengkaji perkembangan pendidikan Al-Irsyad yang mengalami kontinuitas dan diskontinuitas di Jawa Timur. Mengingat bahwa segala pengubahan kebijakan pendidikan terletak pada peran pengurus, maka penelitian ini juga akan menganalisis peranan mereka selama berlangsungnya penyelenggaraan pendidikan di Al-Irsyad. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan mengangkat judul penelitian yaitu: **"Kontinuitas dan Diskontinuitas Pendidikan Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Jawa Timur tahun 1919-1984 (Studi Kasus Surabaya, Banyuwangi, dan Bondowoso".**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan umum yang dijelaskan di dalam latar belakang masalah, maka agar penelitian dapat terfokus dan tidak terjadi pelebaran pembahasan, perlu adanya identifikasi dan batasan-batasan masalah yang ditentukan yaitu:

1. Penelitian ini adalah penelitian sejarah pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah, sehingga tidak diperlukannya pembahasan terkait sejarah pendidikan lainnya.
2. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemikiran atau ide pendidikan, kurikulum dan metode pengajaran, tenaga pengajar dan peserta didik, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan sekolah.
3. Para pengurus Al-Irsyad beserta kebijakan-kebijakan yang dihasilkan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di Al-Irsyad.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penyebab, gejala, dan dampak dari kebijakan yang diambil oleh pengurus Al-Irsyad di bidang pendidikan, baik yang mengalami perubahan maupun yang tetap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi dan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pendidikan Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Jawa Timur tahun 1919 hingga tahun 1984?
2. Bagaimana kontinuitas dan diskontinuitas yang terjadi dalam pendidikan di Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Jawa Timur tahun 1919 hingga tahun 1984?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memahami secara deskriptif terhadap perkembangan pendidikan yang berlangsung di Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Jawa Timur pada tahun 1919 hingga tahun 1984.
2. Untuk memahami secara analitis kontinuitas dan diskontinuitas yang terjadi dalam pendidikan di Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Jawa Timur pada tahun 1919 hingga tahun 1984.

E. Manfaat Penelitian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan dilakukannya penelitian ini yang kemudian memunculkan sebuah hasil, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Secara teoritis
   a. Sebagai referensi untuk memahami secara detail terkait pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Jawa Timur khususnya pada tahun 1919 hingga 1984.
   b. Sebagai bahan analisis dalam mencerna sejarah pendidikan Islam di Indonesia secara lebih luas dan khususnya pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi Islam.
2. Secara praktis
   a. Sebagai bahan proyeksi pengembangan pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah di masa kini. Sehingga hal-hal yang dianggap baik dapat diteruskan dan hal yang dianggap tidak baik dapat dicegah untuk muncul kembali.
   b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan preferensi dalam melakukan penelitian di objek yang sama namun di rentang waktu yang berikutnya.

F. Kerangka Teoritis

Penelitian terkait kontinuitas dan diskontinuitas pendidikan Al-Irsyad di Jawa Timur ini akan dikaji dengan menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan sosiologi. Pendekatan sejarah digunakan untuk menganalisis perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam pendidikan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Irsyad. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman, bahwa proses sejarah pada dasarnya adalah proses perubahan. Dalam studi sejarah, penelitian difokuskan pada sebuah perkembangan peristiwa yang mengalami perubahan-perubahan struktur dan fungsi. Sebuah peristiwa yang terjadi pasti memiliki kausalitasnya dan latar belakang penyebabnya sendiri, baik oleh adanya konflik kepentingan, pola hubungan antar kelompok yang terjadi, adan integrasi dan disintegrasi, atau faktor-faktor lain.[27]

Adapun pendekatan sosiologi, digunakan untuk menganalisis peran pengurus Al-Irsyad dalam menentukan ciri, orientasi, dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya, sehingga terjadi sebuah kontinuitas dan diskontinuitas. Peranan muncul akibat adanya pelaksanaan hak dan kewajiban. Peranan menjadi penting karena ia mengatur perilaku seseorang. Menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soekanto, peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Soekanto menambahkan bahwa suatu peranan yang muncul, baik di dalam sebuah organisasi maupun lembaga sosial lainnya, diliputi oleh norma-norma yang berlaku di areal posisi peran. Peranan juga diartikan sebagai suatu konsep yang dilakukan oleh individu pemegang peran di sebuah organisasi, dan perilaku seorang peranan tersebut bernilai penting bagi struktur sosial masyarakat maupun organisasi.[28] Singkatnya, Burke

[27] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 32-33.
[28] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 212-213.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan penjelasan bahwa peranan sosial didefinisikan sebagai pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.[29]

Suhardono menyebutkan bahwa berdasarkan pelaksanaannya, peranan dibagi menjadi dua yaitu peranan yang diharapkan dan peranan yang disesuaikan. Peranan yang diharapkan merupakan pelaksanaan peran yang sesuai dengan kehendak dan penilaian masyarakat, sedangkan peranan yang disesuaikan merupakan pelaksanaan peran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.[30] Dalam penelitian kali ini, konsep-konsep peranan tersebut yang akan digunakan dalam menganalisis peran-peran yang dijalankan oleh pengurus Al-Irsyad terhadap penyelenggaraan pendidikannya.

Untuk menjelaskan perkembangan pendidikan di Al-Irsyad, tesis ini menggunakan kerangka konsep kontinuitas dan diskontunuitas. Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Nur Fuad, istilah kontinuitas dan diskontinuitas digunakan oleh diantaranya Harry J. Benda, John Obert Voll, dan Michael Focault. Ketiganya menggunakan konsep tersebut untuk menganalisis dan menjabarkan perubahan yang terjadi dalam suatu lintasan peristiwa sejarah. Benda menggunakannya untuk menjabarkan perubahan Islam di Indonesia. Voll menggunakannya untuk menjabarkan perkembangan Islam di dunia modern, yang berkaitan dengan gerakan

[29] Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 68.
[30] Edy Suhardono, *Teori Peran; Konsep, Derivasi, dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebangkitan kembali Islam (*Islamic resurgence*). Sedangkan Focault menggunakannya untuk menganalisis transformasi dan pergeseran pemikiran-pemikiran yang terjadi di dunia.[31]

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menekankan orisinalitas dan menguatkan urgensi penelitian terhadap topik ini, maka berikut kami paparkan beberapa penelitian yang mengambil topik sejenis, yaitu penelitian yang berkaitan dengan Al-Irsyad. Beberapa penelitian di bawah ini disebutkan untuk memberi penegasan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis, berbeda dengan penelitian-penelitian yang sejenis lainnya.

Penelitian pertama berjudul "Al-Irsyad di Tengah Pergerakan Nasional (1919-1945)" karya Azizah Attamimi di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1988. Penelitian tersebut fokus mengkaji peranan Al-Irsyad di bidang pendidikan, sosial dan politik di tahun 1919 hingga 1945. Soal pendidikan dibahas dalam satu sub-bab pendek dengan lingkup kajian bersifat umum, yaitu sekolah Al-Irsyad di Batavia.[32] Penelitian karya Azizah tersebut jelas berbeda dengan penelitian penulis kali ini yang memiliki rentang waktu penelitian yang berbeda dan hanya berfokus pada

[31] Ahmad Nur Fuad, "Kontinuitas dan Dikontinuitas Pemikiran Keagamaan dalam Muhammadiyah" (1923-2008) (Disertasi – IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 25-26

[32] Azizah Attamimi, "Al-Irsyad di Tengah Pergerakan Nasional (1919-1945)" (Skripsi -- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1988).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sektor pendidikan Al-Irsyad, tidak menyinggung sektor sosial maupun politik sebagaimana diteliti oleh Attamimi.

Penelitian kedua yaitu berjudul "Ahmad Syurkati; Studi Biografi dan Peranannya dalam Pengembangan Al-Irsyad tahun 1919-1943", karya Siti Shofiatul Ulfiah di IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2012. Meskipun sama-sama berkaitan dengan perkembangan Al-Irsyad, namun ada tiga perbedaan mendasar. Pertama, penyorotan figur dalam penelitian karya Ulfiah hanya pada Surkati, sedangkan penulis, menyorot seluruh pengurus dan kebijakannya. Kedua, Pengembangan yang diangkat Ulfiah adalah pengembangan umum, sedangkan yang diangkat penulis khusus pada bidang pendidikan. Ketiga, dimensi spasial yang diambil Ulfiah berbeda dengan yang diambil oleh penulis.[33]

Penelitian ketiga berjudul "Gerakan Salafiyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah tahun 1919-1942" oleh Retno Wulandari di Universitas Airlangga tahun 2005. Penelitian tersebut berfokus pada pembahasan Al-Irsyad di Surabaya secara umum, dari awal kemunculannya di Surabaya, dinamika perkembangannya, hingga ekesistensinya di Kota Surabaya. Tentu fokus kajian yang dilakukkan oleh Retno berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis. Selain karena dimensi spasial dan temporal yang diteliti berbeda, penulis lebih berfokus pada penyelenggaraan pendidikan

[33] Siti Shofiatul Ulfiah, "Ahmad Syurkati; Studi Biografi dan Peranannya dalam Pengembangan Al-Irsyad tahun 1919-1943" (Skripsi -- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di selenggarakan oleh Al-Irsyad di lingkup Jawa Timur pada tahun 1919 hingga tahun 1984.

Penelitian keempat yaitu "Dinamika Komunitas Diaspora Hadrami dalam Gerakan Al-Irsyad di Indonesia, 1945-2007" oleh Miftahuddin di Unversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Disertasi ini melakukan pengkajian terhadap Al-Irsyad secara meluas dan pendalam. Perkembangan, kiprah, dan dinamika konflik yang terjadi di Al-Irsyad dijelaskan secara lengkap dalam disertasi ini. Namun perbedaan mendasar dengan penelitian yang dilakukan penulis kali ini adalah fokus kajian. Penelitian Miftahuddin mendeskripsikan serta menarasikan Al-Irsyad dari awal kemunculan, peran dan posisinya dalam masyarakat dan negara, hingga menganalisis perpecahan yang terjadi di tubuh Al-Irsyad.[34] Sedangkan penelitian penulis, hanya mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan pendidikan yang diselenggarakan oleh Al-Irsyad, tidak membahas posisi politik ataupun perpecahan yang terjadi di dalam organisasi tersebut.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan Zaenal Arifin dengan judul "Sejarah Penyelenggaraan Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tegal (1980-2000) di UIN Syarif Hidayatullah tahun 2003. Penelitian ini memang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu

[34] Miftahuddin, "Dinamika Komunitas Hadrami dalam Gerakan Al-Irsyad di Indonesia 1945-2007" (Disertasi -- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji penyelenggaraan pendidikan oleh Al-Irsyad.[35] Namun, dimensi spasial dan temporal yang diambil berbeda dengan yang diambil oleh penulis kali ini. Disamping itu pula, penelitian yang dilakukan oleh Arifin bersifat deskriptif dan umum, sedangkan penulis mengkaji pendidikan Al-Irsyad di lingkup Jawa Timur khususnya menyangkut fenomena kontinuitas dan diskontinuitasnya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, baik rentang waktu yang diambil ataupun objek formal yang diteliti, yaitu mengkaji secara analitis terhadap kontinuitas dan diskontinuitas yang terjadi dalam pendidikan yang diselenggarakan oleh Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Jawa Timur pada tahun 1919 hingga tahun 1984.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field* research) sekaligus penelitian kepustakaan (*library* research) karena peneliti melakukan pencarian data yang bertebaran di beberapa tempat, melakukan wawancara, dan menelusuri buku maupun dokumen terkait di perpustakaan. Adapun Tesis ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dikombinasikan dengan konsep dan kerangka teoritis yang disebutkan sebelumnya. Metode sejarah digunakan untuk menyelidiki suatu masalah di

[35] Zaenal Arifin, "Sejarah Penyelenggaraan Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tegal (1980-2000)" (Skripsi -- UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, 2005).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa lalu (*historical moment*) yang kemudian akan dinilai secara kritis dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai. Terdapat empat pokok tahap dalam metode sejarah yaitu: pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), dan penulisan (historiografi).[36]

Sumber utama (*primary sources*) penelitian ini ialah keputusan-keputusan pengurus Al-Irsyad yang termuat dalam hasil putusan Muktamar, berita dalam majalah-majalah terbitan Al-Irsyad seperti *Suara Al-Irsyad*, dokumen-dokumen yang berisi kebijakan-kebijakan organisasi lainnya, serta hasil wawancara dengan saksi sejarah langsung terhadap topik yang penulis teliti. Sedangkan sumber sekunder didapat dari buku-buku yang mengulas pendidikan Al-Irsyad dalam rentang waktu tahun 1919 hingga 1984.

Sumber-sumber tersebut didapat anatara lain dari Kantor Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Pusat Dokumentasi dan Arsip Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bogor, dan kantor cabang-cabang Al-Irsyad. Disebabkan oleh tidak terpusatnya pengumpulan arsip Al-Irsyad, maka memungkinkan peneliti mencari dan mendapat dokumen-dokumen terkait dari rumah-rumah pengurus.[37] Begitu pula dengan kesaksian-kesaksian para pengurus,

[36] Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 103-104.
[37] Fenomena ini diakui oleh beberapa pengurus Al-Irsyad, termasuk Ketua Umum Pimpinan Pusat. Arsip-arsip organisasi di cabang banyak dibawa oleh pengurus yang baru purna dari kepengurusannya. Sehingga banyak ditemui kantor cabang tidak memiliki arsip apapun. Hal itu juga dikonfirmasi oleh penulis yang melakukan penelitian skripsi terhadap perkembangan pendidikan Al-Irsyad di Surabaya. Faisol bin Madi, *Wawancara*, Jakarta, 2 Oktober 2021; Dzhilaal Al Baqi Bahalwan, "Dinamika Perkembangan Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya (YPAS) tahun 1924-2017" (Skripsi – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis mendatangi langsung kepada yang bersangkutan untuk mendapatkan data.

Data yang diperoleh kemudian diverifikasi, baik orisinalitas, kredibilitas maupun relevansinya. Data yang telah terbukti orisinal, kredibel, dan relevan, kemudian ditafsirkan dan dianlisis sesuai dengan pendekatan dan kerangka teoritik yang telah ditentukan, yaitu dengan pendekatan historis dan sosiologis, serta dianlisis menggunakan teori peran dan konsep kontinuitas dan diskontinuitas. Dalam kerangka teori peran, sebagaimana dipaparkan sebelumnya, diperlukan pemahaman terhadap konteks yang terjadi saat itu. Sehingga dalam tahap interpretasi ini, dilakukan analisis konteks (*contextual analysis*) atas apa yang telah dihasilkan dalam analisis teks (*textual analysis*) terhadap informasi-informasi yang tertuang dalam dokumen-dokumen.

Dalam hal ini, yang dimaksud adalah interpretasi terhadap apa yang terjadi di tubuh Al-Irsyad sehingga menciptakan suatu kontinuitas dan diskontinuitas dalam kelangsungan pendidikan yang diselenggarakannya. Analisis dan tafsiran tersebut kemudian masuk ke tahap penulisan (historiografi). Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian inter-disipliner dan terdapat beberapa konseptual yang diusung, maka penulisan Tesis ini tidak hanya bersifat diakronis –dalam perspektif historis– namun juga secara sinkronis. Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan analitis sekaligus terhadap perkembangan pendidikan Al-Irsyad yang mengalami kontinuitas dan diskontinuitas itu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penyajian isi penelitian yang berjudul "Kontinuitas dan Diskontinuitas Pendidikan Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Jawa Timur tahun 1919-1984 (Studi Kasus Surabaya, Banyuwangi, dan Bondowoso)" ini, maka disusun sistematika pembahasan dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama yakni pendahuluan yang mencakup penjelasan latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini. Dari latar belakang tersebut, ditegaskan suatu identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori yang digunakan, metode penelitian yang diterapkan dan sistematika penulisan yang disusun.

Bab kedua yakni tinjauan teori. Pada bab ini dipaparkan konsep-konsep teoritis yang ada dalam penelitian ini seperti konsep pendidikan, konsep peran, dan konsep lembaga sosial (organisasi), serta konsep kontinuitas dan diskontinuitas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bab ketiga berisi uraian deskripsi data tentang sejarah berdirinya Al-Irsyad dan perkembagan pendidikan di Al-Irsyad di Jawa Timur. Terkait dengan sejarah berdirinya, akan diuraikan latar belakang pendirian, tujuan pendirian, dan respon atas berdirinya organisasi tersebut. Terkait dengan perkembangan pendidikan, akan diuraikan perkembangan fisik dan perkembangan kurikulumnya. Agar mendapat hasil penelitian yang lebih analitis, maka deskripsi perkembangan tersebut akan ditelusuri faktor pendukung dan penghambat atas perkembangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat yaitu analisis terkait kontinuitas dan diskontinuitas yang terjadi dalam pendidikan Al-Irsyad di Jawa Timur. Pada bab ini akan dipaparkan bentuk, gejala, penyebab, dan dampak dari kontinuitas dan diskontinuitas yang terjadi. Pada bab ini juga diuraikan analisis peranan para pengurus Al-Irsyad terhadap penyelenggaraan pendidikan dari tahun 1919 hingga tahun 1984. Analisis ini diperlukan agar didapat gambaran komprehensif atas atas perilaku aktif maupun responsif dari para pengurus selaku pemegang otoritas penuh kebijakan organisasi dan sekolah.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan pandangan penulis tentang hasil penelitian serta saran dan rekomendasi yang penting untuk ditindaklanjuti.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Teori Peran dan Lembaga Sosial

1. Pengertian dan aspek-aspek peran

   a. Pengertian peran

Peran atau peranan (*role*) akan muncul dan melekat kepada seseorang atau kelompok jika terdapat pelaksanaan hak dan kewajiban dari kedudukan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tersebut. Maka dari itu menurut Soekanto, peran erat kaitannya dengan kedudukan (status). Tidak ada peranan tanpa kedudukan dan tidak ada pula kedudukan tanpa peranan. Kedudukan merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban yang dibebankan kepada individu, sedangkan peran merupakan pelaksanaan dari kumpulan hak dan kewajiban (kedudukan) tersebut.[38]

Dalam definisinya, peran merupakan: "seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi". Patokan yang dimaksud ialah norma-norma sosial dan tuntutan sosial. Biddle dan Thomas menyepadankan penggunaan konsep peran ini dengan konsep peran dalam suatu sandiwara. Seorang aktor disebut menjalankan suatu peran jika patuh pada skenario dan instruksi sutradara. Peranan yang terjadi dalam suatu

[38] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 210-213.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sandiwara juga berkaitan dengan interaksi peran aktor lain serta bersinggungan dengan pendapat dan reaksi penonton. Peranan dalam kehidupan sosial juga memiliki gejala yang serupa dengan peranan dalam sandiwara. Dalam kehidupan sosial, aktor digantikan oleh individu yang memiliki kedudukan. Penonton digantikan oleh masyarakat, dan sutradara digantikan oleh seorang penyelia, guru, orang tua, atau agen sosial lainnya.[39]

Peranan juga diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Selain itu, peranan juga didefinisikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan. Oleh karena itu peranan adalah perilaku atau kegiatan yang dijalankan oleh seseorang akibat dari berkehidupan sosial, yang kemudian memunculkan pemberian hak dan kewajiban dalam bentuk jabatan atau kedudukan.

Penilaian utama dari sebuah peranan ialah perilaku, baik perilaku penerima/pelaksana peran (pejabat, pengurus organisasi, atau tokoh agama) maupun dari perilaku pemberi peran (masyarakat). Oleh karena itu pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan dapat menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan menyesuaikan dengan perilaku orang-orang yang di sekitarnya.

[39] Edy Suhardono, *Teori Peran; Konsep, Derivasi, dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 7.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat itu. Lebih jauh, Levinson menyebut bahwa peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses .[40]

b. Aspek-aspek teori peran

1) Fungsi peran

Peranan, meskipun pada mulanya diatur oleh norma sosial dan kesepakatan masyarakat, namun peranan dapat memberikan fungsi aktif kepada masyarakat. Narwoko dan Suyanto menyebut di antara fungsi peranan ialah memberi arah pada proses sosialisasi; pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan; dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat; serta menghidupkan sistem pengendalian, sehingga dapat menertibkan masyarakat.[41]

2) Pelaksanaan peran

Berdasarkan pelaksanaannya dalam kehidupan sosial, peranan dibagi menjadi dua, yaitu: peranan yang diharapkan (*expected roles*) dan peranan yang disesuaikan (*actual roles*). Peranan yang diharapkan merupakan pelaksanaan peran yang sesuai dengan kehendak dan penilaian masyarakat. Peranan ini mesti berjalan sesuai dengan harapan masyarakat dan tidak boleh menyimpang dari yang

[40] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 213.
[41] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 210.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah ditentukan oleh pemberi peran. Suhardono menyebut pengharapan ini sebagai patokan (*prescription*), yaitu perilaku yang mengandung keharusan. Patokan yang dianut secara tak kasat mata disebut norma, sedangkan yang kasat mata ialah tuntutan. Tuntutan yang dimaksud lazim diterapkan pada lingkungan politis, pekerjaan, pendidikan, dan situasi kelompok kecil.[42]

Sedangkan peranan yang disesuaikan merupakan pelaksanaan peran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Suatu peran bisa jadi tidak sesuai dengan yang harapan semula, namun penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh pelaksana peran dapat dianggap wajar oleh masyarakat (pemberi peran).

3) Orang yang terlibat dalam suatu peranan

Dalam sebuah interaksi sosial yang di dalamnya muncul suatu peranan, maka terdapat dua golongan yang saling terkait satu sama lain, yaitu aktor atau pelaku, dan target atau sasaran. Aktor adalah orang yang sedang berperilaku sesuai dengan yang diperankan. Biasanya aktor adalah seorang Bupati atau pimpinan organisasi. Sedangkan target adalah orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Biasanya target adalah masyarakat, atau anggota organisasi.[43]

[42] Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*, 11.
[43] Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajwali Pers, 2015), 216.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan muncul dan berjalan ketika sang aktor menjalankan perannya dengan perilaku-perilaku tertentu, baik sesuai dengan norma yang dikehendaki oleh masyarakat maupun tidak. Demikian pula dengan target, ia adalah pihak yang menerima hasil perilaku aktor. Pada pelaksanaannya, target dapat bersifat pasif (menerima) maupun aktif (menilai dan memberi sanksi).

4) Perilaku yang muncul dalam interaksi

Biddle dan Thomas, sebagaimana dikutip oleh Sarwono, membagi perilaku yang muncul saat suatu peranan dijalankan dalam tiga indikator, yaitu:

a) Harapan tentang peran (*expectation*)

Harapan tentang peran ialah harapan orang-orang (target) tentang perilaku yang semestinya dijalankan oleh seseorang yang memiliki peran (aktor). Harapan tersebut dapat berasal dari satu orang saja maupun dari segolongan orang. Secord dan Backman membagi 2 jenis harapan tentang peran tersebut yaitu: harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*) dan harapan normatif (*role expectation*). Harapan yang bersifat meramalkan yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi. Sedangkan harapan normatif yaitu harapan yang memuat pengharusan atas suatu peran. Harapan pengharusan tersebut dapat terucap maupun

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak. Harapan yang terucap disebut sebagai tuntutan peran (*role demand*).[44]

b) Wujud perilaku dalam peran

Perilaku adalah perwujudan dari suatu peran. Wujud perilaku dalam sebuah peran tidaklah terbatas dan bervariasi. Seorang aktor bebas menentukan perilakunya sendiri dalam mewujudkan tujuannya selama tidak bertentangan dengan pengharapan orang lain terhadap dirinya.[45]

c) Penilaian

Penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (target) tentang norma. Penilaian dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan masyarakat terhadap perilaku yang dilakukan oleh aktor berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan sanksi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang aktor dalam memrpertahankan suatu nilai positif sehingga hal yang sebelumnya dinilai negatif berubah menjadi positif.[46]

Adapun penilaian maupun sanksi dapat didapat dari orang lain (target) dan dari diri sendiri (aktor). Jika penilaian dan sanksi itu datang dari luar artinya hal tersebut ditentukan oleh perilaku orang lain. Sedangkan jika penilaian dan sanksi datang dari diri

[44] Ibid., 217.
[45] Ibid., 219.
[46] Ibid., 220.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, maka aktor itu sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan dan norma-norma masyarakat.

2. Pengertian dan aspek-aspek lembaga sosial

Pada penelitian ini Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah diartikan sebagai lembaga sosial. Dalam sosiologi, penamaan organisasi kemasyarakatan (ormas) sebagaimana yang lazim digunakan oleh publik lebih banyak disebut lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan. Meskipun juga istilah-istilah lain digunakan untuk mendeskripsikan organisasi berbasis masyarakat ini seperti pranata sosial, organisasi sosial, bangunan sosial, dan asosiasi. Semuanya menunjuk pada kumpulan manusia yang mengacu pada norma-norma masyarakat, yang kemudian terlembaga dan berupaya mengatur pergaulan hidup.[47]

a. Pengertian lembaga sosial

Lembaga sosial (*social institution*) merupakan himpunan norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Mac Iver dan Page, sebagaimana dikutip oleh Soekanto, mengartikan lembaga sosial sebagai tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antarmanusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan yang dinamakan asosiasi. Sedangkan van Wiese dan Becker mengartikan dari sudut pandang fungsinya, yaitu sebagai suatu jaringan proses-proses

[47] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 171-173.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antarmanusia dan antarkelompok manusia yang berfungsi memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya.[48]

Koentjoroningrat mengartikan kelompok-kelompok masyarakat secara lebih luas. Ia membagi perkumpulan masyarakat menjadi dua, yaitu kelompok dan perkumpulan. Kelompok merujuk pada kumpulan masyarakat yang bersifat informal, condong pada asas kekeluargaan, dan pimpinan biasanya lebih berlandaskan kewibawaan dan karisma. Sedangkan perkumpulan biasanya lebih berlandaskan wewenang dan hukum, serta sistem organisasinya bersifat formal. Baik kelompok maupun perkumpulan, keduanya memiliki syarat pengikat dasar dari suatu masyarakat yaitu prasarana untuk interaksi, kontinuitas, sistem norma, dan identitas sosial.[49]

Tabel. 1

Perbedaan Antara Kelompok dan Perkumpulan

Kelompok	Perkumpulan
Primary group	Association
Gemeinschaft	Gesellschaft
Solidaritas mekanik	Solidaritas organic
Hubungan familistik	Hubungan kontraktual
Dasar organisasi adat	Dasar organisasi buatan
Pimpinan berdasarkan kewibawaan dan karisma	Pimpinan berdasarkan wewenang dan hukum

[48] Ibid., 172-173.
[49] Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 154-156.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan berasas perorangan	Hubungan anonim dan berazas guna

Adapun pengertian organisasi menurut Robbins adalah "kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah bahasan relatif dapat diidentifikasi, bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai tujuan bersama atau kelompok tujuan". Ia juga menjelaskan bahwa dalam organisasi terdapat struktur yang mengandung pembagian tugas, siapa melapor kepada siapa, dan adanya mekanisme koordinasi formal.[50]

Dalam sosiologi, perbedaan lembaga dengan organisasi hanyalah soal penyebutan oleh para ahli. Wastitiono membedakan lembaga ke dalam dua bagian. Lembaga dalam arti praktik kehidupan yang sudah dijalankan secara turun temurun disebut institusi. Sedangkan lembaga yang dibentuk untuk mencapai tujuan disebut organisasi. Berikut perbedaan lembaga dengan organisasi menurut Tjondronegoro:[51]

Tabel. 2

Bagan Perbandingan antara Lembaga dengan Organisasi

Lembaga	Organisasi
Orientasi pada kebutuhan	Orientasi pada tujuan
Peranan yang dimainkan	Tugas yang dilaksanakan
Upacara	Prosedur

[50] Rahyunir Rauf dan Yusri Munaf, *Lembaga Kemasyarakatan Indonesia* (Yogyakarta: Nusa Media, 2015), 20.
[51] Ibid., 83-84.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengawasan sosial	Tugas yang dilaksanakan
Pengakuan karena membudaya	Kebiasaan karena rutin
Terlibatnya karena pendukung	Digagas dan diwujudkan
Tradisi turun temurun	Kesetiaan dan tujuan
Empirik	Prioritas keterampilan dan kemampuan
Berpegang pada norma	Alat mencapai tujuan tertentu
Prioritas usia dan gengsi	
Sifat memenuhi kebutuhan	

b. Aspek-aspek lembaga sosial

1) Ciri lembaga sosial

Gillin dan Gillin sebagaimana dikutip oleh Soekanto, menyebut beberapa ciri umum dari lembaga sosial yaitu:

a) Adanya pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya.

b) Adanya sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang terus dipelihara. Nilai ataupun norma-norma tersebut kemudian terwujud menjadi suatu bentuk tindakan yang berlaku sangat lama, misalnya membuat sistem pendidikan.

c) Memiliki satu atau beberapa tujuan.

d) Mempunyai alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.

e) Mempunyai lambang-lambang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Memiliki tradisi tertulis maupun tidak tertulis yang memuat perumusan tujuan, tata tertib dan lain sebagainya.[52]

2) Manfaat lembaga losial

a) Pengawas atas konsekuensi orang banyak.

b) Menjamin stabilitas sosial dan kelangsungannya.

c) Menyediakan peranan-peranan sosial dengan sikap yang sesuai dengan institusi tersebut sehingga setiap anggota dapat memilih lembaga mana yang sesuai dengan keinginan individu.

d) Menentukan cara bertingkah laku yang diterima oleh masyarakat.[53]

3) Penyesuiaian (*conformity*) dan penyimpangan (*deviation*)

Soekanto memberikan penjelasan bahwa lembaga masyarakat selalu dihadapkan pada penyesuaian atau penyimpangan terhadap nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. *Conformity* atau penyesuaian diartikan sebagai "proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan kaidah dan nilai-nilai masyarakat". Sedangkan *Deviation* atau penyimpangan diartikan sebagai proses penyimpangan terhadap kaidah dan nilai-nilai masyarakat.[54]

Conformity biasanya terjadi di masyarakat tradisional dan homogen. Masyarakat memiliki tradisi yang kuat dan memiliki

[52] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 184-185.
[53] Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 96.
[54] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 189.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ragam yang sedikit seperti pakaian, bangunan rumah, ataupun ideologi. Penyimpangan sedikit saja terhadap tradisi masyarakat akan menimbulkan celaan-celaan yang meluas. *Conformity*, biasanya menghasilkan ketaatan dan kepatuhan. Sedangkan *deviation*, bukan berarti tidak terjadi di masyarakat tradisional, namun jarang terjadi karena menimbulkan konsekuensi negatif dari masyarakat. Penolakan dan pertentangan dari masyarakat membuat individu atau kelompok menghindar untuk melakukan suatu penyimpangan.

Soekanto juga menyatakan bahwa penyimpangan dapat diterima jika masyarakat mendapat manfaat dari adanya penyimpangan tersebut. Sedangkan di kota, *conformity* justru dianggap sebagai hambatan terhadap kemajuan dan perkembangan. Masyarakat kota yang heterogen selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di kotanya. Para pelaku *deviation* menganggap bahwa struktur sosial perlu diubah. Struktur yang ada dianggap tidak mencukupi dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan yang terjadi.[55]

B. Konsep Pendidikan

1. Pengertian dan tujuan pendidikan

[55] Ibid., 191.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata didik-mendidik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Adapun pendidikan berarti hal (perbuatan, cara, dsb.) mendidik.[56] Secara istilah, para cendekiawan memberikan penjelasan yang beragam dalam mengartikan pendidikan.

Ada tiga pendekatan untuk memahami arti pendidikan. Pertama adalah pendekatan luas. Dalam perspektif ini, pendidikan ialah segala pengalaman belajar di segala waktu dan tempat dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu. Bentuk kegiatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, selama hal tersebut berpengaruh terhadap individu, dapat disebut sebagai pendidikan.[57]

Kedua adalah pendidikan dalam arti sempit. Dalam pengertian ini, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Masa pendidikan dalam pengertian ini terbatas sesuai dengan jenjang waktu yang ditentukan oleh penyelenggara lembaga. Bentuk kegiatan pun terprogram dalam bentuk kurikulum.[58] Oemar Hamalik mengartikan pendidikan adalah sebuah proses dari suatu usaha sadar. Artinya bahwa penyelenggaraan pendidikan

[56] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 353.
[57] A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012), 97.
[58] Ibid., 97.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan berdasarkan rencana yang matang, jelas, lengkap, menyeluruh, dan berdasarkan pemikiran yang rasional-obyektif. Pendidikan tidak diselenggarakan secara tidak sengaja dan insidentil. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya sehingga berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat.[59]

Pengertian ketiga adalan pendidikan dalam arti luas terbatas. Dalam pengertian ini, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, yang berlangsung di sekolah maupun luar sekolah. Bentuk kegiatan bisa dalam bentuk formal, informal, maupaun non formal. Pendidikan dilakukan untuk menyiapkan peserta didik dalam menyikapi berbagai kejadian hidup di masa yang akan datang.[60]

Pengertian ketiga inilah yang banyak dipakai oleh beberapa cendekiawan. Dalam kerangka pendidikan Islam, pendidikan dalam arti luas terbatas inilah yang dipakai. Dalam Islam, pengertian pendidikan memakai istilah *tarbiyah, ta'lim*, ataupun *ta'dib*. Menurut Rasyid Ridha, *ta'lim* merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan dalam jiwa seseorang tanpa ada batas. Sedangkan menurut al-Attas, *ta'dib* adalah "pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan

[59] Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 2.
[60] Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, 97-98.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan".[61]

Ahmad Tafsir, yang menggunakan pengertian pendidikan dalam arti luas terbatas, memberikan penjelasan bahwa proses pendidikan sudah ada sejak kurang lebih 600 tahun sebelum Masehi di Yunani. Pada masa itu, pendidikan merupakan usaha untuk membantu manusia menjadi manusia. Bagi Tafsir sendiri, pendidikan bertugas untuk menanamkan nilai-nilai. Pendidikan juga ia tafsirkan sebagai upaya mengawetkan, mengembangkan, dan menanamkan kebudayaan.[62]

Nilai-nilai ataupun kebudayaan tersebut, bergantung pada situasi dan pelaku penyelenggaraan pendidikan. Karena nilai-nilai maupun kebudayaan bersifat tidak absolut dan kondisional, maka penyelenggaraan pendidikan di setiap masa dan lokasinya, yaitu bergantung pada tujuan pendidikan yang dirumuskan.

Tujuan pendidikan, dibagi dalam empat susunan oleh Hamalik, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikulum, dan tujuan intruksional (pembelajaran). Tujuan nasional adalah tujuan yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan nasiona. Tujuan institusional adalah tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi atau

[61] Afifudin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam; Prinsip dan Dasar Pengembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 29.
[62] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 58.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata pelajaran tertentu, dan tujuan instruksional adalah tujuan yang hendak dicapai oleh saat proses pembelajaran berlangsung.[63]

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan adalah mengembangkan manusia.[64] Aspek vital yang memengaruhi proses pendidikan adalah tujuan pendidikan. Profil lulusan pendidikan, ditentukan oleh tujuan dan nilai-nilai yang dipilih oleh penyelenggaraan pendidikan. Jika negara sebagai penyelenggara pendidikan, maka tujuan pendidikan disesuaikan dengan filsafat negara. Jika lembaga keagamaan sebagai penyelenggara pendidikan, maka tujuan pendidikan yang diselenggarakan disesuaikan dengan kaidah-kaidah agamanya. Jika lembaga kemasyarakatan menjadi penyelenggaraan pendidikan, maka pemahaman masyarakat itulah yang dijadikan dasar pendidikannya.[65]

Senada dengan kutipan Tafsir soal orang-orang Yunani yang mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk memanusiakan manusia, pendidikan Islam juga disesuaikan dengan tujuan hidup manusia. Menurut Islam dalam *al-Qur'ān surah al-An'am* ayat 162, tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Pendidikan hanyalah digunakan sebagai alat untuk memelihara kelanjutan hidupnya sebagai individu maupun masyarakat.[66]

[63] Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* 5-6.
[64] Ibid., 1.
[65] Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 77.
[66] Syahrani Tambak, "Prinsip-Prinsip Umum Pendidikan Islam", *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 11-12.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Widodo menyebutkan ada tiga fungsi pendidikan yaitu sebagai pemelihara dan penerus warisan budaya, sebagai alat transformasi budaya, dan sebagai pengembangan individu. Pada fungsi yang pertama, pendidikan dibutuhkan untuk penerusan (kontinuitas) nilai-nilai budaya. Pewarisan budaya ke generasi berikutnya dilakukan melalui proses pendidikan. Menurut pandangan ini, tugas pendidikan adalah untuk membentuk murid menerima warisan nilai-nilai budaya, tradisi-tradisi masyarakat, dan pandangan-pandangan hidup masyarakat yang mengandung kearifan, kebenaran, dan esensial dan ideal.[67]

Dalam pandangan yang kedua, pendidikan adalah media untuk membentuk kembali budaya atau memperbarui kebudayaan yang sudah ada. Pendidikan memainkan peran kreatif dalam memodifikasi. Sedangkan dalam pandangan yang ketiga, pendidikan berfungsi sebagai perangkat pengembangan individu. Pendidikan diimplementasikan untuk usaha pengembangan kekuatan individual, daya kreatif, kebebasan, independensi, kemandirian, kekuatan fisik, dan kekuatan emosi.[68]

2. Aspek-aspek pendidikan

a. Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang merupakan derivasi dari kata *curic* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu, sehingga *curriculum* diartikan sebagai tempat berpacu pelari

[67] Sembodo Ardi Widodo, *Pendidikan dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 21-22.
[68] Ibid., 31.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dalam bahasa Arab, kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupannya. Jalan terang tersebut menurut Abudin Nata adalah "jalan yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka".[69]

Dalam prosesnya, kurikulum merupakan turunan dari tujuan pendidikan. Cita dan filosofi yang dibuat oleh penyelenggara pendidikan dalam bentuk tujuan pendidikan, kemudian dijabarkan dalam bentuk kurikulum. Kurikulum itulah yang kemudian menjadi acuan bagi para tenaga pendidik atau guru untuk menyalurkan ilmu pengetahuan dan melakukan pembinaan kepada para murid.

Bagi Tafsir, esensi kurikulum ialah program, yaitu program dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya berupa mata pelajaran beserta pokok bahasan atau berupa kegiatan seperti memperbaiki mesin diesel atau menanam singkong. Menurutnya, ada tiga pilar dalam kurikulum, yaitu akhlak, ilmu atau keterampilan, dan seni. Akhlak diperlukan agar kehidupan manusia stabil. Pengetahuan diperlukan agar murid mengetahui sesuatu khususnya mengetahui kebaikan dan bekal bekerja dalam mencari penghasilan. Adapun seni

[69] Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Palangka Raya: CV Narasi Nara, 2020), 111-112.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan untuk kesempurnaan hidup. Hidup akan terasa lebih enak jika dapat merasakan keindahan.[70]

Senada dengan Tafsir, Hamalik juga mengartikan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum dapat diartikan sebagai rencana pembelajaran, pengalaman belajar, dan juga memuat isi dan materi pelajaran-pelajaran. Sumber dan muara kurikulum itu adalah dalam rangka mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan. Hamalik menggambarkan bagan sebagai berikut.[71]

Bagan. 1

Alur penyusunan kurikulum

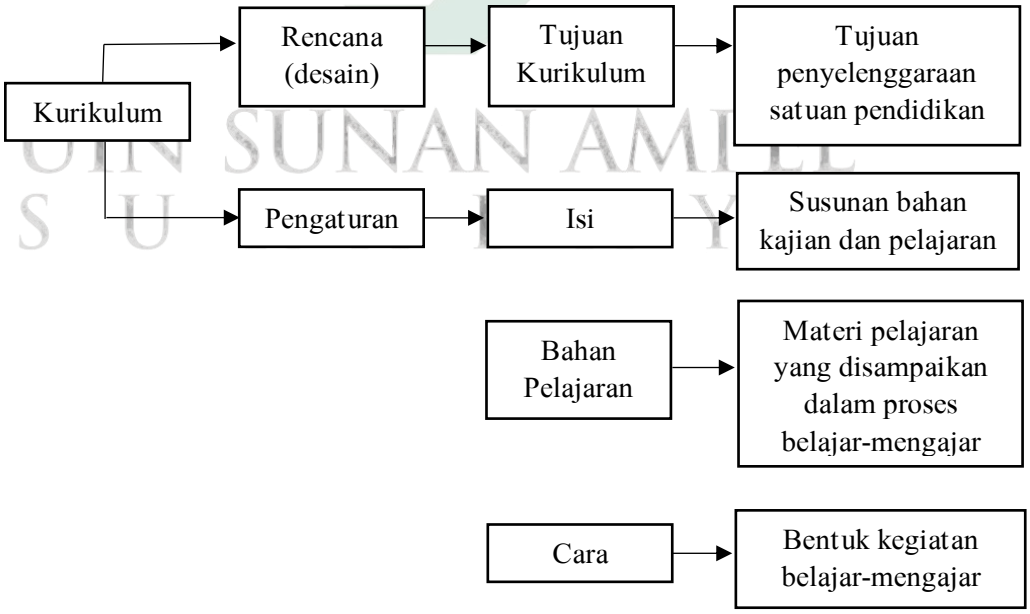

[70] Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 101-102.
[71] Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 16-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana tujuan pendidikan, kurikulum sebagai turunan dari tujuan, disusun berdasarkan nilai-nilai atau filosofi yang dipakai oleh penyelenggara pendidikan. Di Indonesia misalnya, kurikulum pendidikan nasional disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Jika penyelenggara pendidikan adalah lembaga Islam, maka ajaran Islam menjadi patokan dalam penyusunan kurikulum. Al-Syaibani, sebagaimana dikutip olehh Syar'i, menyebutkan ada 4 dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam.

Pertama ialah religi. Kurikulum pendidikan Islam harus menjadikan agama Islam sebagai sumber rujukan, sumber peraturan, sumber nilai, dan sumber motivasi dalam proses pembelajaran. Kedua ialah falsafah. Masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan, boleh memasukkan falsafah atau pandangan hidupnya dalam proses pendidikan, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.[72]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Ketiga ialah psikologi. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan perkembangan psikis anak atau peserta didik. Dengan memperhatikan perkembangan psikologi anak, maka akan mempermudah dalam implementasi dan proses pendidikan. Keempat ialah sosial. Kurikulum pendidikan Islam mesti mengakomodir nilai-nilai positif yang tumbuh di masyarakat. Aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat harus menjadi pertimbangan dalam penyusunan

[72] Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum pendidikan Islam.[73] Terkait hal ini, Ramayulis juga menambahkan bahwa pendidikan Islam harus memiliki prinsip relevansi, yaitu sesuainya proses pendidikan dengan kebutuhan zaman dan penyesuaian dengan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan.[74]

b. Proses pendidikan

Dalam proses pembelajaran, baik di ruang kelas formal maupun di ruang-ruang informal, unsur paling penting ialah murid atau peserta didik dan guru atau tenaga pendidik. Sebagaimana disebutkan oleh Hamalik sebelumnya, peran guru adalah peran vital dalam pencapaian tujuan pendidikan. Guru adalah aktor proses pendidikan, sedangkan murid adalah produk yang dihasilkan oleh proses pendidikan.

Guru bertugas untuk menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Menurut Hamalik, guru harus memiliki berbagai kompetensi untuk melaksanakan perannya. Kompetensi-kompetensi tersebut di antaranya:

1) Sebagai fasilitator, yaitu menyediakan kemudahan kepada murid dalam proses pembelajaran.
2) Sebagai pembimbing, yaitu membantu murid yang kesulitan dalam proses pembelajaran.

[73] Ibid., 121.
[74] Hermawan, *Filsafat Pendidikan* Islam, 230.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Sebagai penyedia lingkungan, yaitu menciptakan lingkungan yang menantang murid agar terus belajar.
4) Sebagai komunikator, yaitu melakukan komunikasi dengan murid dan masyarakat.
5) Sebagai teladan, yaitu memberikan contoh kepada murid agar berperilaku baik.
6) Sebagai evaluator, yaitu melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar murid.
7) Sebagai inovator, yaitu menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat.
8) Sebagai agen moral dan politik, yaitu melakukan pembinaan moral kepada masyarakat dan murid, serta menunjang upaya pembangunan.
9) Sebagai agen kognitif, yaitu menyebarluaskan ilmu pengetahuan kepada masyarakat dan murid.
10) Sebagai manajer, yaitu memimpin kelompok murid dalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berhasil.[75]

Kualifikasi-kualifikasi yang dimiliki oleh guru, dalam kerangka pendidikan Islam, lebih banyak menguraikan kompetensi mentalitas di samping kompetensi teknikal. Menurut al-Abraṣi, seorang guru perlu memiliki sifat *zuhud* (sederhana dan tidak berorientasi duniawi), berakhlak baik, ikhlas dalam mendidik, pemaaf, dan bersifat kebapaan.

[75] Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, 9.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang guru perlu memposisikan sebagai teladan karena mereka dianggap sebagai pelanjut tugas Nabi Muhammad.[76]

Tidak hanya untuk pengertian guru, kerangka pendidikan Islam juga lebih mengartikan murid dari sudut pandangan mentalitas-spiritualitas. Sa'id Hawwa sebagaimana dikutip Tafsir, menyebutkan delapan sifat-sifat murid yang perlu dimiliki. Pertama, murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum lainnya. Indikator ini terlihat pada akhlaknya. Kedua, yaitu mengurangi kesibukannya dari urusan duniawi, karena akan melengahkannya dari menuntut ilmu. Ketiga, tidak sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak sewenang-wenang kepada guru.[77]

Keempat, orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menghindarikan dari perbedaan pendapat, karena hal itu akan membingungkan pemikiran murid. Perbedaan pendapat dapat diberikan pada tahap selanjutnya. Kelima, penuntut ilmu harus menekuni ilmu yang paling penting bagi dirinya. Keenam, tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. *Ketujuh*, tidak memasuki cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya. Terakhir, yaitu hendaklah murid mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia.[78]

C. Konsep Kontinuitas dan Diskontinuitas

[76] Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, 92-95.
[77] Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 166.
[78] Ibid., 167-168.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontinuitas dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti kelangsungan; kelanjutan; kesinambungan; keadaan kontinu. Sedangkan kontinu sendiri berarti terus-menerus; berkesinambungan.[79] Sedangkan diskontinu merupakan antonim dari kontinu, yaitu tidak berkesinambungan. Dalam kajian akademik, penggunaan istilah (*term)* untuk menjelaskan kesinambungan dan ketidaksinambungan tidak hanya kontinuitas dan diskontinuitas (*continuity and discontinuity*), namun juga menggunakan istilah kontinuitas dan perubahan (*continuity and change*).[80]

Kajian mengenai kontinuitas dan diskontinuitas menyorot hal-hal yang mengalami keberlanjutan dan ketidakberlanjutan dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, banyak kajian terhadap hal tersebut yang bersifat diakronis. Hal-hal yang berlanjut maupun yang tidak berlanjut dideskripsikan dan kemudian dianalisis faktor penyebab dan dampaknya. Dalam kajian Islam, soal kontinuitas dan diskontinuitas ini banyak mengemuka dalam menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi akibat dampak globalisasi, khususnya penetrasi budaya Barat ke dunia Timur-Islam.

Penelitian Nur Fuad terhadap kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran keagamaan di Muhammadiyah menunjukkan bahwa fenomena pergeseran itu terjadi akibat munculnya komunitas epistemik baru yang berbeda genealogi pengetahuannya dengan komunitas epistemik lama. Pada generasi Ahmad Dahlan, gerakan dan pemikiran keagaaman yang muncul bersifat reformis. Pada

[79] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 805.
[80] John Obert Voll, *Continuity and Change in Modern World* (Colorado: Westview Press, 1982), 4.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi berikutnya, mengalami transformasi ke arah purifikasionisme/revivalisme. Dalam hal ini, pemikiran keagaaman Muhammadyah mengalami diskontinuitas. Sedangkan generasi berikutnya (awal tahun 1990-an), banyak elit pemikir Muhammadiyah yang bersifat liberal dan transformatif. Menurut Fuad, hal ini dapat disebut sebagai kontinuitas dari fase awal (proto-liberal) dan diskontinuitas dari fase sebelumnya (purifikasionis).[81]

Kontinuitas dan dikontinuitas yang terjadi tersebut menurut Fuad tidak hanya dalam pengertian diakroni dan kronologis, namun juga dalam pengertian epistemik-dialektis. Setiap fenomena pergeseran tentu memiliki faktor-faktor penyebabnya. Dalam kasus tersebut, disebabkan oleh menurunnya peran ulama yang berorientasi *sharī'ah* dan munculnya kelompok intelektual produk pendidikan tinggi modern. Terjadinya kontinuitas dan diskontinuitas yang terjadi merupakan suatu keniscayaan sejarah karena munculnya tantangan yang berbeda pada tiap-tiap masa.[82]

Kajian yang serupa juga dilakukan oleh Dewi yang membahas kontinuitas dan perubahan ekspresi keagamaan masyarakat Palembang pada era 1990-an. Perubahan-perubahan ekspresi keagamaan yang terjadi di Palembang disebabkan oleh derasnya arus globalisasi dan migrasi yang datang. Palembang sebagai daerah pesisir telah menjadi kota perdagangan sejak zaman kerajaan Sriwijaya, ditambah dengan kebijakan pemerintah untuk menjadikan Palembang

[81] Ahmad Nur Fuad, "Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan dalam Muhammadiyah (1923-2008): Tinjauan Intelektual" (Disertasi -- IAIN Sunan Ampel, Surabaya), 6-10.
[82] Ibid., 324-326.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kota perdagangan dan kota pariwisata bahari, membuat heterogenitas kota tersebut meninggi. Akibatnya, budaya-budaya asing masuk dan memengaruhi budaya lokal, termasuk ekspresi keagamaan setempat.[83]

Perubahan-perubahan yang terjadi di antaranya adalah pokok bahasan di kelompok-kelompok kajian lokal. Pada era tahun 1990-an hingga 2000-an, topik diskusi keislaman yang berlangsung ialah seputar *ubūdiyah* dan *khilāfiyah*. Sedangkan di era 2000-an, orientasi keagamaan sudah mengarah pada pluralisme, humanisme, transformatif, dan liberal. Kedua adalah pemaknaan masyarakat terhadap sosok 'ulama. Sebelumnya, sosok 'ulama dianggap sebagai figure teladan masyarakat. Sedangkan pada masa setelah di Palembang, 'ulamā hanya dipandang sebagai seseorang yang mengisi pengajian atau yang dituakan di masjid. Adapun kontinuitasnya hanyalah peran dan partisipasi 'ulama di bidang politik. Mereka yang menjadi pimpinan pondok pesantren, juga menjadi anggota DPRD Kota Palembang.[84]

Pada dasarnya, kontinuitas dan diskontinuitas yang terjadi merupakan variabel bebas (*independent variable*) dalam sebuah penelitian sejarah. Fenomena yang terjadi secara organik seperti dalam kasus di atas misalnya, mempengaruhi pola pemikiran keagamaan Muhammadiyah dan ekspresi keagamaan di Palembang, meskipun terkesan bahwa yang terikat (*dependent*) adalah kelanjutan dan ketidakberlanjutan fenomenanya.

[83] Rusmala Dewi, "Analisis Kontinuitas Ekspresi Keagamaan Masyarakat Kota Palembang Pada Era 1990-an dan Era Globalisasi", *Nurani*, Vol. 18, No. 2 (Desember 2018), 117.
[84] Ibid., 116-121.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk dalam kajian yang dilakukan oleh Kurdi terhadap kontinuitas dan diskontinuitas yang terjadi pada tradisi Arab pra-Islam sebagai akibat dari masuknya ajaran Islam. Dalam kajian tersebut, Kurdi menyebutkan bahwa Al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap tradisi masyarakat Arab pra-Islam. Pengaruh itu ada dua, yaitu memberlanjutkan tradisi tersebut, dan mengubah bahkan menghapuskan. Tradisi yang kontinu seperti haji, qurban, dan hukuman mati. Sedangkan tradisi yang diskontinu seperti cara beribadah, perjudian, praktek *riba*, dan pernikahan warisan.[85]

Peristiwa kontinu dan diskontinu-nya tradisi tersebut *an sich*, memang hasil keterpengaruhan dari Al-Qur'an, namun dalam proses penelitian akademiknya, tradisi-tradisi tersebutlah yang menjadi variabel bebas, sehingga peneliti kemudian mencari ayat ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan fenomena kontinuitas dan diskontinuitas yang terjadi pada tradisi Arab pra-Islam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[85] Kurdi, "Kontinuitas dan Diskontinuitas al-Qur'an terhadap Tradisi Arab pra-Islam", *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 1 (Mei 2015), 155-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PERHIMPUNAN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH DI JAWA TIMUR TAHUN 1919-1984

A. Sejarah dan Tujuan Berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah

1. Latar belakang berdirinya perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah

Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah (selanjutnya disebut Al-Irsyad), berdiri pada tanggal 6 September 1914) oleh Ahmad Surkati[86] (1875-1943). Pendirian Al-Irsyad sendiri tidak dapat dipisahkan dari keberadaan organisasi Jamiat Khair yang telah berdiri lebih awal yaitu pada 17 Juli 1905. Organisasi inilah yang mendatangkan Ahmad Surkati dari Makkah pada tahun 1911. Jamiat Khair saat itu banyak mendatangkan guru dari Timur Tengah seperti Muhamamd Thaib dari Maroko, Muhammad Abdul Hamid dari Makkah, Muhammad Tayyib al-Maghrabi dari Maroko, Muhammad Noor al-Ansari, Muhammad Abul Fadl al-Ansari (adik Ahmad Surkati), Hasan Hamid al-Ansari, dan Ahmad Surkati dari Sudan.[87]

Jamiat Khair adalah organisasi bentukan orang-orang Hadramaut yang menetap di Indonesia (Hadrami), khususnya golongan sayid.[88]

---

[86] Ahmad Surkati lahir di Dunggula, Sudan pada tahun 1875. Nama aslinya ialah Ahmad, sedangkan Surkati merupakan gelar yang disematkan kepadanya. Kata Surkati ialah derivasi dari *sur* yang berarti banyak, dan *kati* yang berarti buku dalam kosa kata Sudan. Pada tahun1896, Ahmad Surkati berangkat ke Makkah untuk belajar ilmu agama setelah ia gagal berangkat ke Mesir untuk tujuan serupa karena pemerintahan Sudan saat itu melarang siapa saja orang Sudan pergi ke Mesir. Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati…,* 7.

[87] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1990), 74-75.

[88] Struktur masyarakat Hadramaut terbagi menjadi empat yaitu golongan Sayid, suku-suku (qabīlah), golongan menengah yang terdiri dari pedagang (tājir), pengrajin (ahl al-Ṣanā'ah), petani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susunan pengurus pertama Jamiat Khair yaitu Said bin Ahmad Basandid sebagai ketua, Muhammad bin Abdullah bin Shahab sebagai wakil ketua, Muhamad Alfakhir bin Abdurrahman Almasyhur sebagai sekretaris, dan Idrus bin Ahmad bin Shahab sebagai bendahara. Meskipun organisasi ini terbuka bagi setiap Muslim, namun mayoritas anggotanya adalah kalangan Hadrami.[89]

Terdapat dua bidang kegiatan utama Jamiat Khair, yaitu pendirian dan pembinaan sekolah dasar, serta pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan pelajaran. Mata pelajaran yang diberikan di sekolah ini tidak hanya pelajaran agama semata, namun juga ilmu hitung, sejarah (sejarah Islam pada umumnya), serta ilmu bumi. Pelajaran bahasa Inggris pun diberikan sebagai ganti bahasa Belanda yang tidak diajarkan di sekolah. Bahasa pengantar yang digunakan ialah bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang juga sebagai *lingua franca* para murid.[90]

Sebagai suatu lembaga sosial, Jamiat Khair membuka sebuah sekolah gratis untuk masyarakat. Selain itu pula, Jamiat Khair membangun penginapan untuk para pelajar. Bagi yang mampu, siswa dikenakan biaya untuk penginapan. Bagi anak-anak sekolah yang tidak mampu ataupun yatim, tidak dikenakan biaya bahkan diupayakan untuk dipenuhi

(fallāh), dan pembantu (khaddām), serta golongan budak. L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* (Jakarta: INIS, 1989), 23. Adapun di Indonesia, penamaan yang jamak dilakukan oleh kalangan Hadrami sendiri hanya ada dua yaitu Sayid (sering pula disebut habib) dan Shaikh. Sayid tetap disematkan kepada golongan sayid sebagaimana berlaku di Hadramaut, sedangkan shaikh disematkan kepada yang bukan golongan sayid.

[89] Husain Haikal, *Indonesia-Arab; Dalam Pergerakan Kemerdekaan* (Yogyakarta: Forum, 2019), 192.

[90] Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, 68-69.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan makanan dan pakaiannya. Untuk meningkatkan pemahaman ajaran Islam, Jamiat Khair mendirikan perpustakaan dan percetakan buku berbahasa Arab. Meski banyak kegiatan yang dijalankan oleh Jamiat Khair, namun organisasi ini dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda untuk membuka cabang di luar Batavia.[91]

Pembatasan kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda terhadap Jamiat Khair ini bisa jadi karena adanya relasi yang terjalin antara Jamiat Khair dengan Turki. Menurut Huub de Jonge, saat itu kekhalifaan Turki ialah salah satu kekuasaan yang memperhatikan kondisi dan masalah komunitas Hadrami di Indonesia. Konsulat Turki di Batavia dikabarkan menimbulkan keresahan di komunitas Hadrami di Indonesia. Pers Turki dan Mesir membuat artikel anti-Belanda. Hubungan Hadrami-Turki di Indonesia dijalankan oleh golongan Sayid, salah satunya ialah Muhammad Aqil Yahya. Ia memposisikan diri sebagai juru bicara Pan-Islamisme untuk komunitas Muslim di Indonesia. Hadrami di Indonesia, disebut ingin menjadi satu kesatuan dengan sesama Muslim di dunia:[92]

Dari tujuh guru yang didatangkan oleh Jamiat Khair, hanya Ahmad Surkati yang bertransformasi menjadi figur sentral di tubuh organsasi tersebut. Surkati disebut paling mahir dalam menjawab setiap permasalahan yang diajukan kepadanya dengan menyertakan dalil Al-Qur'an dan hadis. Bagi penanya yang membutuhkan jawaban lebih lanjut,

[91] Kokom Ernawati, "Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam Jamiat Kheir di Nusantara Pada Tahun 1905 Sampai Pasca Kemerdekaan" (Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013), 55.
[92] Huub de Jonge, *Mencari Identitas: Orang Arab Hadhrami di Indonesia (1900-1950)* (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 16.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surkati dapat menyebutkan referensi-referensi yang dapat dirujuk. Ia juga dapat menjelaskan kelebihan, kekurangan, dan ciri khas buku-buku rujukan tersebut. Surkati dikenal sabar dalam menghadapi keluhan muridnya dan ia pula benci terhadap penjajahan Belanda. Sebab kelebihan-kelebihan yang dimiliki itulah, Surkati dihormati oleh semuanya. Dikabarkan bahwa jika Surkati masuk dalam suatu majlis, maka semua yang hadir berhenti berbicara dan menempatkannya di tempat yang utama. Hadirin yang datang termasuk para sayid berdatangan untuk memberi yang diminta olehnya.[93]

Adapun berdirinya Al-Irsyad, bermula dari pertentangan antara Surkati dengan golongan sayid tentang persoalan kesetaraan (*kafāah*). Insiden ini mengakibatkan Surkati yang semula dijunjung dan dihormati oleh pengurus Jamiat Khair, menjadi ditentang dan dipinggirkan. Pada tahun 1912 di Solo, Surkati mendapat pertanyaan dari seseorang bernama Umar bin Said Sungkar atas kejadian yang terjadi di Solo tersebut yaitu perkawinan antara seorang syarifah (sebutan bagi wanita dari kalangan sayid) dengan non-sayid. Surkati menjawab bahwa dalam Islam hal itu diperbolehkan. Jawaban Surkati tersebut kemudian dikenal dengan Fatwa Solo.[94]

Fatwa Solo tersebut mendapat pertentangan dari kalangan sayid. Mereka menilai bahwa perkawinan antara perempuan sayid dengan pria

[93] Haikal, *Indonesia Arab; Dalam Pergerakan Kemerdekaan*, 207.
[94] Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati*…, 12.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

non-sayid tidaklah setara dan haram hukumnya. Umar Alatas, salah seorang yang mengeluarkan fatwa tidak setara itu, menganggap pernikahan tersebut telah menghancurkan hukum kafāah. Menurutnya, hukum *kafāah* dilandaskan atas nasab yang terbagi menjadi empat derajat, yaitu:

a. Perempuan Arab tidak sederajat dengan pria non-Arab.
b. Perempuan Quraish tidak sederajat dengan pria non-Quraish.
c. Perempuan bani Hashim tidak sederajat dengan dengan pria non-bani Hashim.
d. Syarifah tidak sederajat dengan pria non-Sayid.[95]

Mereka menuntut kepada Jamiat Khair agar Surkati mencabut fatwanya. Surkati menolak karena menurutnya yang disampaikan tersebut sudah benar sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Adapun Surkati juga dikenal sering menyampaikan soal persamaan antarsesama Muslim. Perseteruan antara Surkati dengan Jamiat Khair tersebut tidak hanya berhenti di Solo ataupun Indonesia. Permasalahan tersebut sampai pada salah satu tokoh pembaharu Islam asal Mesir, Rashid Ridha karena masalah serupa juga terjadi di Singapura, yaitu terjadinya pernikahan antara syarifah dengan pria India yang tak dikenal nasabnya. Ridha kemudian menjawab persoalan tersebut melalui majalah al-Manār. Menurut Ridha, pernikahan antara pria non-sayid dengan syarifah diperkenankan. Pembicaraan tentang kafāah ini juga dibahas di surat kabar

[95] Haikal, *Indonesia Arab; Dalam Pergerakan Kemerdekaan*, 217.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal yaitu Suluh Hindia yang meminta keterangan Surkati perihal hal tersebut.[96]

Pertentangan pendapat yang semula antara individu dengan kelompok, kemudian berkembang menjadi pertentangan pendapat antarkelompok. Pertanyaan soal kesetaraan tersebut memancing pertanyaan-pertanyaan lain dari kalangan shaikh. Mereka mempertanyakan masalah *taqbīl* atau cium tangan yang dilakukan non-sayid kepada para sayid, status wali yang disandang sayid hidup ataupun mati, serta status sayid sebagai wasīlah atau perantara dalam berhubungan dengan Allah. Pembelahan komunitas Hadrami pun terjadi, yaitu antara shaikh dengan sayid. Para shaikh menyerang kekultusan sayid dengan Ahmad Surkati sebagai tokoh sentral perjuangan *kafāah* dan *musāwāh*.[97]

Surkati yang saat itu masih menjadi pengajar di Jamiat Khair, lantas mendapat antipati dari pengurus Jamiat Khair. Penghargaan yang didapat Surkati sebelumnya tidak lagi terjadi. Kebencian pengurus Jamiat Khair terhadap Surkati terus mengalir. Suasana tersebut akhirnya membuat Surkati merasa tidak betah dan mengundurkan diri dari Jamiat Khair pada tahun 1914. Surkati saat itu berkeinginan untuk kembali ke Makkah, namun dicegah oleh para pendukungnya dari kalangan shaikh. Salah satu pendukungnya ialah Umar Yusuf Manggus, kapten Arab Batavia. Mereka membujuk Surkati agar tidak kembali ke Makkah dan meneruskan

[96] Affandi, *Syaikh Ahmad* Syurkati…, 87.
[97] Ibid.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan pendidikannya di Indonesia. Manggus dibantu oleh Saleh bin Ubaid Abdat dan Said Mashabi untuk membantu keperluan hidup Surkati di Jakarta. Surkati kemudian dipindahkan dari Pekojan, rumah yang disediakan oleh Jamiat Khair, ke rumah baru yang berada di Jalan Jatibaru 124 Batavia.[98]

Ahmad Surkati beserta Umar Manggus dan kawan-kawannya lantas mengusahakan pendirian sekolah. Segala arah dan tujuan pembelajaran serta sistem pengelolaan sekolah diserahkan kepada Surkati. Sekolah yang didirikan oleh Surkati dan para golongan shaikh tersebut resmi dibuka pada tanggal 6 September 1914 Masehi atau 15 Syawal 1332 Hijriah. Sekolah tersebut dinamakan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah. Untuk memudahkan pengelolaan sekolah, maka dibentuklah organisasi berbadan hukum untuk menaungi sekolah tersebut. Organisasi itu diberi nama Jam'iyyah Al-Ishlah Wal Irsyad Al-'Arabiyyah. Pengajuan pembentukan organisasi tersebut diterima oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda dalam Keputusan Nomor 47 tertanggal 11 Agustus 1915. Keputusan tersebut diumumkan dalam Javasche Courant nomor 67 tanggal 20 Agustus 1915.[99] Meski secara legal organisasi dibentuk pada 11 Agustus 1915, namun yang dijadikan tanggal pendirian organisasi tersebut merujuk pada pendirian sekolahnya, yaitu tanggal 6 September 1914 dengan Ahmad Surkati sebagai pendirinya.[100]

[98] Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 32.
[99] Ibid., 32-33.
[100] Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pasal 2.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah

Al-Irsyad pada awalnya ialah organisasi yang bercorak arab sentris. Dalam Statuten-nya pasal 2, Al-Irsyad memiliki tiga tujuan yaitu menjalankan adat bangsa Arab yang sesuai dengan agama Islam dan memajukan bahasa Arab, mendirikan sekolah, serta mendirikan perpusatakaan guna memperluas pengetahuan. Pada pasal 4, diterangkan bahwa yang dapat menjadi organisasi ialah: "cuma bangsa Arab atau lain-lain bangsa yang memegang Agama Islam dan tinggal di dalam daerah Hindia Nederland…". Sebagai organisasi bentukan Hadrami kalangan shaikh yang timbul atas pertentangan dengan kalangan sayid, maka dalam pasal 5 ditekankan bahwa sayid tidak diperbolehkan menjadi anggota.[101]

Terkait arabisme dan shaikh sentris tersebut, Badjerei menilai bahwa itu hanyalah untuk kepentingan disiplin organisasi. Ia menyebutkan bahwa terdapat nama para sayid seperti Abdullah bin Abubakar Alhabsyi dan Abdullah bin Salim Alatas yang memiliki posisi terhormat di Al-Irsyad meskipun tidak masuk dalam *Hoofdbestuur* (pengurus pusat). Selain itu pula, ketika Al-Irsyad lahir, seorang sayid yaitu Abdullah bin Alwi Alatas menyumbang 60.000 gulden untuk pengembangan Al-Irsyad. Dalam Rapat Umum Anggota (RUA) Al-Irsyad pertama pada 19 November 1916, telah dipilih beberapa komisaris organisasi dari kalangan pribumi Syarikat Islam yaitu Tuan Hamzah, Raden Noto, dan Raden Gunawan.[102]

[101] Statuten Perkoempoelan Djamyat Alishlahwalersjat Al Arabia di Batavia, 7.
[102] Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 76-77.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum Al-Irsyad berorientasi pada penyebaran ajaran Islam yang benar, sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis, serta menghindari bidah. Dalam Sikep dan Toedjoean Al-Irsjad, terdapat sembilan asas yang dipegang oleh Al-Irsyad yaitu:

a. Mentauhidkan Allah dan menjauhkan dari *shirk* dalam *i'tiqād*, pekerjaan dan perbuatan.
b. Menjalani rukun-rukun Islam.
c. Menjalani *sunnah* Nabi Muhammad dan meninggalkan bidah.
d. Menganggap semua kaum Muslim itu saudara dan tidak ada perbedaaan satu sama lain kecuali ilmu dan takwa.
e. Berbuat kebijakan dan mencegah kemunkaran semampunya.
f. Meninggalkan adat-istiadat yang melanggar hukum Islam dan yang menodai kemuliaan diri.
g. Menjaga kemuliaan diri.
h. Menjaga perilaku Islam dengan prinsip: "sukai saudaramu sebagaimana yang kamu sukai dirimu sendiri".[103]

Untuk menjalankan asas-asas tersebut, Al-Irsyad memilih jalur pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah. Pendidikan atau sekolah yang dimaksud ialah pendidikan yang selain mengajarkan ilmu pengetahuan, juga mengajarkan adab Islam seperti kesopanan. Al-Irsyad menolak adopsi total model pendidikan Barat yang tanpa mengajarkan nilai-nilai kesopanan. Menyelenggarakan pendidikan yang sama persis

[103] Hoofd Bestuur Vereeniging Al-Islah Wal Irsjad Al-Arabijah, *Sikep dan Toedjoean Al-Irsyad*, 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan metode Barat dan tanpa diiringi dengan pendidikan akhlak dianggap sia-sia belaka dan berakibat tidak baik.[104] Sikap afirmasi terhadap kemurnian ajaran Islam yang diikuti dengan sikap selektif dan kritis atas peradaban Barat mencirikan Al-Irsyad sebagai organisasi dan lembaga pendidikan yang terpengaruh oleh arus pembaharuan Islam yang berasal dari Mesir khususnya oleh Muhammad'Abduh. Lebih lagi, jalur pembaharuan Islam yang dipilih oleh 'Abduh ialah pendidikan.[105]

Surkati sendiri menyebut pendidikan sebagai "fondasi seluruh kemajuan dan dasar segala kejayaan". Al-Irysad menilai bahwa kemunduran umat Islam bukanlah kesalahan kolonialisme Eropa ataupun kesalahan kekuasaan yang menyalahi ajaran Islam, akan tetapi kesalahan terletak pada diri tiap-tiap Muslim. Penyebab kemunduran peradaban Islam ialah akibat ketidakmampuan umat Islam sendiri dalam memahami dan menerapkan ajaran agamanya. Atas dasar itulah Al-Irsyad tidak memilih jalur politik sebagaimana ditempuh oleh Jamāl al-Dīn al-Afghāni bersama 'Abduh, namun yang dipilih ialah jalur pendidikan.[106]

Al-Irsyad berupaya membentuk masyarakat Islam lewat pendidikan dengan tidak mendikotomikan segala perspektif pendidikan. Secara subyek atau mata pelajaran yang diajarkan, Al-Irsyad mengajarkan ilmu agama Islam dan juga ilmu umum.[107] Secara metode pembelajaran, Al-Irsyad tidak hanya memberikan materi untuk diingat, namun juga menekankan proses

[104] Ibid.
[105] A. Syafi Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), 12.
[106] Natalie Mobini Kesheh, *Hadrami Awakening; Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*, 101-108.
[107] Statuten Perkoempoelan Djamyat Alishlahwalersjat, 11.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi (*ijtihād*) serta berpikir kritis (*critical thinking*). Untuk dapat memahami ajaran Islam secara mendalam, Al-Irsyad juga menekankan pada pembelajaran bahasa Arab. Bagi Al-Irsyad, bahasa Arab merupakan prasyarat pendidikan Islam. Pada aspek sosial, Surkati melarang para siswanya untuk menjadi pejabat pemerintah. Ia mengharapkan agar murid-murid sekolah Al-Irsyad menjadi pribadi yang mandiri dan independen.[108]

Selain soal inklusifitas dan dalam rangka perwujudan masyarakat Islam, pada realitanya sekolah Al-Irsyad memang dibuat untuk menampung anak-anak Hadrami. Masyarakat Hadrami enggan menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah bentukan pemerintah kolonial Belanda karena dianggap masuk dalam sistem pendidikan sekuler dan adanya agenda misionaris Kristen. Meskipun ada beberapa anak Hadrami yang bersekolah di European Lower School (ELS) misalnya, itupun hanya anak dari kalangan pejabat. Algadri misalnya, ia dapat mengenyam pendidikan di sekolah kolonial seperti ELS, Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), dan Algemene Middelbare School (AMS) karena kakeknya mengancam apabila cucunya tidak diizinkan masuk sekolah tersebut, maka ia akan mengembalikan penghargaan yang didapatkannya.[109]

Bagi para anak Hadrami yang tidak dapat belajar di sekolah kolonial Belanda, maka ia hanya bisa belajar dari lembaga pendidikan lokal yang

[108] Kesheh, *Hadrami Awakening; Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*, 108-112.
[109] Hamid Algadri, *Suka Duka Masa Revolusi* (Jakarta: UI Press, 1991), 44-45.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuka olah individu-individu secara sukarela. Dengan hadirnya sekolah Al-Irsyad, maka Al-Irsyad bertransformasi menjadi organisasi pendidikan yang penting di kalangan Hadrami mulai tahun 1920-an dibanding dengan Jamiat Khair yang lebih awal berdiri. Kesheh menilai bahwa munculnya fenomena ini lantas bukannya tanpa permasalahan. Sekolah Al-Irsyad kemudian justru menjadi titik keterpisahan komunitas Hadrami dengan suku bangsa lain. Sekolah tersebut menjadi sekolah Hadrami yang berbeda dengan sistem pendidikan lain. Akibatnya rasa ke-Hadrami-an ikut menguat bagi para siswa dari kalangan Hadrami yang bersekolah di Al-Irsyad.[110]

Bisri Affandi justru menilai bahwa Al-Irsyad didirikan untuk menyebarkan paham modernisme Islam. Sekolah Al-Irsyad membekali siswa-siswanya untuk ilmu agama yang akan membantu dalam penyebaran ide-ide reformasi. Dasar yang dipakai oleh Affandi ialah banyak lulusan sekolah Al-Irsyad yang menjadi tokoh reformis Islam diantaranya Yunus Anis (tokoh Muhammadiyah), Hasbi As-Shiddiqie (professor hukum Islam), Kahar Muzakkir (salah satu perumus Piagam Jakarta), Muhammad Rasjidi (Menteri Agama pertama Indonesia serta cendekiawan penentang liberalisme dan sekularisme), Farid Ma'ruf (tokoh Muhammadiyah), Abdurrahman Baswedan (pendiri Persatuan Arab Indonesia), dan Umar Hubeis (anggota Dewan Konsitutante dari Partai Masyumi).[111]

[110] Kesheh, *Hadrami Awakening; Kebangkitan Hadhrami di Indonesia, 105*
[111] Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati*…, 221-222.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perkembangan Pendidikan Al-Irsyad di Jawa Timur tahun 1919-1984

1. Perkembangan fisik

Al-Irsyad mendirikan cabangnya di Jawa Timur pertama kali di Surabaya pada 21 Januari 1919. Cabang Surabaya ini merupakan cabang kelima setelah Al-Irsyad mendirikan cabangnya di Tegal, Pekalongan, Bumiayu, dan Cirebon. Setiap pembukaan cabang baru, selalu disertai dengan pembukaan madrasah Al-Irsyad. Pembukaan cabang Al-Irsyad Surabaya dinilai sebagai peristiwa yang amat penting dalam sejarah Al-Irsyad, karena kedudukan Surabaya waktu itu sebagai pusat pergerakan Islam dan tempat berdomisilinya para pemuka umat Muslim pada waktu itu.[112]

Cabang di Surabaya pertama kali diketuai oleh Muhammad bin Rayis bin Thalib, didampingi oleh Sulaiman bin Abdullah bin Mar'ie sebagai sekretaris, dan Muhammad bin Abdullah Addara' Alamudi sebagai bendahara. Adapun madrasah Al-Irsyad Surabaya pertama kali dipimpin oleh Abul Fadhel Sati Alanshary, saudara kandung Ahmad Surkati. Beberapa nama tercatat yang memimpin madrasah Al-Irsyad Surabaya yaitu Abdullah bin Salim Alatas, Muhammad al-Mursyidi dari Mesir, Abdulqadir al-Muhanna dari Mesir, dan Umar bin Salim Hubeis, anak didik Surkati yang terkemuka.[113]

---

[112] Surabaya merupakan salah satu kota yang dijadikan Centraal Sjarikat Islam (CSI), yaitu kota yang dijadikan Sjarikat Islam (SI) sebagai tempat berkoordinasi dan berkonsolidasi. Kedudukan CSI di Surabaya sendiri berfungsi membangkitkan politik nasional umat Islam yang bergabung dalam SI di Jawa Timur yang meliputi seluruh wilayah Indonesia Timur. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1* (Bandung: Surya Dinasti, 2016), 384.

[113] Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 79.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lokasi Madrasah Al-Irsyad Surabaya berpindah-pindah sebanyak tiga kali. Lokasi pertama menggunakan gedung sewaan yang bertempat di Kampung Cendolan I no. 9 (sekarang Ampel Cempaka), kemudian berpindah ke rumah sewaan di Kampung Baru gang Bahsin no. 32 (sekarang Kalimas Udik II). Perpindahan kedua masih memakai rumah sewaan yang berlokasi di Kampemenstraat 196-198 (sekarang Jl. KH. Mas Mansur). Madrasah Al-Irsyad Surabaya baru memiliki lokasi tetap setelah berpindah ke aset milik sendiri yang bertempat di *Ambachschoolweg* no. 1 (setelahnya disebut Jl. Danakarya dan kini bernama Jl. Sultan Iskandar Muda no. 46).[114]

Perkembangan fisik Madrasah Al-Irsyad Surabaya kemudian terpusat di Jl. Sultan Iskandar Muda atau yang dikenal dengan kompleks Danakarya tersebut, Lokasi aset tersebut didapat setelah adanya upaya dari para Irsyadi (sebutan bagi para warga Al-Irsyad) mendirikan Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya (YPAS) yang didirikan pada 15 Januari 1924. Para pendirinya ialah Roebayak bin Moebarak bin Thalib, Oesman bin Mohamad Bachmad Alamoedi, Salim bin Awad Basymeleh, Abu Bakar bin Ahmad Basyarahil, dan Salim bin Saad Nabhan.[115] Mereka berlima memberikan donasi untuk membeli tanah seluas 5.925m^2 pada 27 November 1932. Adapun rincian donasi kelima orang tersebut yaitu:

[114] Ahmad bin Mahfudz, et al., *Buku Kenang-Kenangan Menjelang 60 Tahun Berdirinya Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya 1342 – 1401* (Surabaya: Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya, 1981), 36.

[115] Akta Notaris Pendirian Dana-Modal (*Fonds*) No. 127 tahun 1958. Akta ini diterbitkan oleh Anwar Mihajudin, wakil notaris di Surabaya sebagai turunan dan terjemahan akta pendirian YPAS dalam bahasa Belanda tahun 1924.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Roebayak bin Moebarak bin Thalib…… f. 15.000

b. Oesman bin Mohamad Bachmad Alamoedi……... f. 11.000

c. Salim bin Awad Basymeleh…… f. 8.000

d. Abu Bakar bin Ahmad Basyarahil……... f. 8.000

e. Salim bin Saad bin Nabhan…….. f. 6.000[116]

Kompleks Danakarya merupakan kompleks gedung sekolah yang hanya diperuntukkan untuk pria, sedangkan untuk wanita telah disediakan tersendiri sejak tahun 1936. Gedung sekolah untuk wanita awalnya bertempat di Jalan Ampel Maghfur no. 37 dan berstatus rumah sewaan. Sekolah Al-Irsyad Surabaya untuk wanita baru mendapat aset gedung kepemilikan di Jalan Ampel Maghfur no. 22 untuk sekolah tingkat SD yang diresmikan pada tanggal 15 Mei 1940. Adapun pada tahun 1936 tersebut, Al-Irsyad Surabaya sempat mendirikan sekolah Mu'allimīn, yaitu sekolah pendidikan guru, namun tidak bertahan lama. Sekolah pendidikan guru itupun harus tutup karena pecahnya Perang Dunia II.[117]

Selain gedung sekolah, Al-Irsyad Surabaya memiliki asrama (*internaat*) untuk siswa putra maupun putri. Asrama putra dibangun pada tahun 1932, sedangkan asrama putri dibangun pada tahun 1936. Dengan adanya asrama tersebut, para siswa diberikan pilihan. Mereka menginginkan belajar sekaligus menempati asrama, atau hanya ingin belajar di sekolah saja. Apabila mereka ingin menempati asrama, maka

[116] Ibid., 31.
[117] Ibid., 37.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibebankan 40 gulden sebulan. Bagi siswa di tingkat yang lebih tinggi, mereka dibebankan 50 gulden sebulan. Dengan adanya asrama tersebut pula, siswa sekolah Al-Irsyad Surabaya tidak hanya berasal dari dalam kota saja, namun juga berasal dari daerah lain.[118]

Sistem asrama menghendaki para siswa agar lebih disiplin, dan berperilaku islami. Para siswa harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah dibuat seperti keharusan izin untuk keluar, dan kewajiban membayar. Apabila siswa absen dari sekolah selama dua bulan berturut-turut selain sakit dan tanpa izin, maka siswa akan dikeluarkan dari asrama. Jika para murid hanya ingin belajar saja tanpa masuk dalam asrama, maka hanya dibebankan biaya 10 gulden sebulan dan 15 gulden sebulan bagi siswa di tingkat yang lebih tinggi.[119]

Sekolah Al-Irsyad Surabaya mengalami perkembangan yang lebih signifikan dibanding dengan sekolah Al-Irsyad lain di Jawa Timur. SMP Al-Irsyad Surabaya berdiri pada tahun 1969[120] dan kemudian diikuti setahun setelahnya, berdiri SMA Al-Irsyad Surabaya pada tahun 1970.[121] Pembukaan tingkat sekolah baru ini merupakan sebuah hasil dari perluasan tanah maupun gedung sekolah yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya (YPAS) hingga tahun 1978. Luas tanah

[118] Retno Wulandari, "Gerakan Salafiyah Al Irsyad Al Islamiyah Surabaya (1919-1942)" (Skripsi – Universitas Airlangga, Surabaya, 2005), 58.
[119] Ibid., 59.
[120] Piagam Tanda Bukti Pendirian Sekolah No. 30251/104.7.4/1987. Dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur.
[121] Piagam Tanda Bukti Pendirian Sekolah No. 30027/104.7.4/1989. Dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang semula 5.925 m^2, kemudian menjadi 9.000m^2. Hingga tahun 1980, kompleks sekolah Al-Irsyad memiliki aset sebagai berikut:

a. TK : 5 ruang yang dipergunakan untuk 2 kelas dan 3 ruang prakarya
b. SD : 12 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, dan 1 ruang guru
c. SMP : 3 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang laboratorium, dan 1 ruang kesenian
d. SMA : 3 ruang kelas
e. Aula : untuk musholla ataupun pertemuan dengan kapasitas 1.000 orang
f. Gedung dua lantai untuk SMP dan SMA khusus wanita di Jl. Ampel Maghfur no. 22.[122]

Cabang Al-Irsyad kedua di Jawa Timur ialah cabang Banyuwangi yang berdiri pada tahun 1926. Pengurus Al-Irsyad Banyuwangi yaitu Awwad bin Sholah Lahmadi sebagai ketua, Ali bin Said Bawazier sebagai sekretaris, Ja'far bin Abdullah Alkatiri sebagai bendahara, Abdullah bin Umar Bahanan sebagai penasehat, dan beberapa komisaris seperti Ahmad Amir Abdat, Umar Saleh Abdat, Abdurrahman Salim Hamidun, Faraj Ali Lahmadi, dan Muhsin Sholah Lahmadi. Adapun Madrasahnya dipimpin oleh Sulthan Ghalib Tebe yang kemudian dibantu oleh Abdullah Ali Baraba, Ahmad bin Abubakar Bawazier, dan Ahmad bin Ghalib Tebe.[123]

[122] Bin Mahfudz, *Buku Kenang-Kenangan Menjelang 60 Tahun Berdirinya Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya 1342 – 1401*, 41-42.
[123] Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 104.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1928, Madrasah Al-Irsyad di Banyuwangi sempat menempati gedung sewaan bekas gudang beras karena sedang dilakukan renovasi gedung sekolah. Adapun gudang beras yang digunakan tersebut kemudian menjadi Pasar Blambangan. Gedung sewaan tersebut hanya ditempati selama dua tahun. Akhirnya pada tahun 1930, gedung sekolah yang terletak di Jl. Basuki Rahmat 79 dan memiliki luas 1.516 m^2 dapat ditempati dan beroperasi secara tetap.[124]

Pada 1 Agustus tahun 1965, didirikanlah SMP Al-Irsyad Banyuwangi yang menempati lokasi sama dengan SD Al-Irsyad Banyuwangi yaitu di Jl. Basuki Rahmat no. 79.[125] Hingga tahun 1984, Al-Irsyad Banyuwangi hanya memiliki dua tingkatan sekolah, yaitu SD dan SMP.[126] Pencatatan detail atas aset yang dimiliki Al-Irsyad Banyuwangi tidaklah lengkap seperti Al-Irsyad Surabaya yang memiliki catatan atas jumlah gedung hingga ruang kelas yang dimiliki. Namun hingga tahun 1984, SD dan SMP Al-Irsyad Banyuwangi masing-masing memiliki du akelas.[127]

Keadaan serupa juga terjadi di Bondowoso, cabang ketiga Al-Irsyad di Jawa Timur yang berdiri pada tahun 1928. Cabang Al-Irsyad Bondowoso pertama kali diketuai oleh Ahmad bin Abdurrahman Hasan, Ahmad Said Ba'abduh, Abdurrahman Maziun, Muhammad Obeid Thalib, dan Hasan Maziun. Adapun madrasahnya dipimpin oleh Ahmad bin Abdurrahman Hassan yang kemudian oleh Zein Bawazier, seorang lulusan

[124] Akhmad Awad Falhum, "Perkembangan Al-Irsyad di Banyuwangi", 40.
[125] No. SK. Pendirian 01-07-1965.
[126] Ali Bakrisuk, *Wawancara*, Banyuwangi, 2 November 2021.
[127] Syarif Abdat, *Wawancara*, Banyuwangi, 3 November 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah Al-Irsyad Surabaya.[128] Kondisi Al-Irsyad Bondowoso termasuk sekolahnya, hampir sama dengan Al-Irsyad Banyuwangi, yaitu minim pencatatan atas aset yang dimiliki. Di samping itu pula, hingga tahun 1984, sebagaimana juga terjadi di Banyuwangi, Al-Irsyad Bondowoso hanya memiliki dua tingkat pendidikan, yaitu tingkat SD dan SMP.[129]

Sekolah Al-Irsyad Bondowoso memiliki kondisi yang tidak lebih dibanding dua cabang pendahulunya perihal aset. Madrasah Ibtidāiyah (MI) Al-Irsyad Bondowoso menempati rumah sewaan milik Hasan Maziun selama kurang lebih 32 tahun untuk beroperasi. Barulah setelah mendapat bantuan dari para Irsyadi di Bondowoso, Al-Irsyad Bondowoso sekitar tahun 1960-an dapat membangun gedung sendiri dan berdiri SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bondowoso yang bertempat di Jl. Imam Bonjol I no. 37.[130]

Secara letak geografisnya, semua sekolah Al-Irsyad termasuk tiga cabang di atas, berada di tengah-tengah kampung Arab. Hal ini dapat dipahami karena dalam kausalitasnya, Al-Irsyad didirikan oleh komunitas Hadrami yang tinggal dan beraktivitas di kampung Arab. Meskipun terjadi penambahan aset dan peningkatan jenjang pendidikan seperti dalam kasus Surabaya, namun penempatan selalu berada di tengah-tengah kampung Arab. Sentrisme Hadrami dipakai sebagai landasaan dalam penentuan

[128] Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 105.
[129] Novel Rajab, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Oktober 2021.
[130] Muhammad Bazmul, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokasi sekolah, bukan berlandaskan pada titik ketermiskinan warga kota ataupun ketertinggalan akses pendidikan warga secara umum.

2. Perkembangan kurikulum

Kurikulum Al-Irsyad mengalami dinamika yang kompleks. Al-Irsyad masa awal pendirian dengan masa setelah kemerdekaan yang berujung pada nasionalisasi pendidikan[131], memiliki karakter kurikulum yang berbeda. Kurikulum sekolah Al-Irsyad sebelum nasionalisasi pendidikan, disusun secara tersendiri oleh para pengurus dan pengajar Al-Irsyad. Sedangkan setelah nasionalisasi pendidikan, sekolah Al-Irsyad lebih banyak mengikuti kurikulum pemerintah. Pada penelitian ini, khususnya pada persoalan kurikulum Al-Irsyad, akan dibagi dalam dua periode. Periode pertama ialah periode formatif, yaitu saat penyusunan kurikulum dilakukan tersendiri oleh para pengurus dan pengajar sekolah Al-Irsyad. Periode ini berlangsung dari awal pendirian sekolah Al-Irsyad di masing-masing cabang hingga Pemerintah Indonesia menerbitkan kurikulum nasional yaitu Rentjana Pembelajaran 1947. Periode kedua ialah periode adaptif, yaitu saat sekolah Al-Irsyad menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah namun dengan penambahan pelajaran agama Islam dan bahasa Arab.

[131] Setelah Indonesia merdeka, Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) pada Desember 1945 mengusulkan kepada Kementrian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan agar segera menyusun sistem pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan dasar negara agar dapat diterapkan di sekolah-sekolah. Atas usulan tersebut, pemerintah kemudian menghasilkan kurikulum pendidikan nasional yang bernama Rentjana Pembelajaran 1947. Rakhmad Hidayat, et al., *Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia; Rentjana Pembelajaran 1947 hingga Kurikulum 2013* (Jakarta: Labsos UNJ, 2017), 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Periode formatif (1919-1947)

Kurikulum yang dipakai oleh sekolah Al-Irsyad di berbagai cabang berbeda satu sama lain dan tidak mesti serupa dengan kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah Al-Irsyad pusat yang berada di Jakarta. Kesheh menyebut bahwa adanya otoritas cabang yang kuat dalam menentukan kurikulum yang digunakan.[132]

Dalam kurikulum pusat, sekolah Al-Irsyad membagi tingkatan pendidikannya menjadi empat bagian, yaitu Madrasah Awwaliyyah yang berjenjang tiga tahun, Madrasah Ibtidāiyah yang berjenjang empat tahun, Madrasah Tajhīziyah yang berjenjang dua tahun, dan Madrasah Mu'allimīn yang berjenjang empat tahun.[133]

Pada jenjang Madrasah Awwaliyyah diajarkan percakapan Al-Qur'an, bahasa Arab (*muhadathah*) dan baca bahasa Arab (*muṭala'ah*), qirāah (membaca), menggambar, berhitung, *nashīd* (bernyanyi), bahasa Indonesia, sejarah, akhlak, dan olahraga. Pada jenjang Madrasah Ibtidāiyah, diajarkan Al-Qur'an, *fiqh, nahwu, muṭala'ah, imlā'* (diksi bahasa Arab) dan beberapa tambahan pelajaran seperti sejarah, geografi, bahasa Indonesia, kesehatan, ilmu bumi, ilmu berhitung, menggambar, dan olahraga.[134]

Pada jenjang Madrasah Tajhīziyah, diajarkan pelajaran agama, bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, sejarah Islam, sejarah

[132] Kesheh, *Hadrami Awakening; Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*, 113.
[133] Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati*..., 214.
[134] Junus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 309-310.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia, ilmu bumi, ilmu hayat, ilmu alam, menggambar, aljabar, dan olahraga. Adapun pada jenjang Madrasah Mu'allimīn diajarkan pelajaran agama Islam, bahasa Arab, ilmu jiwa atau kemasyarakatan, pendidikan, falsafah, ilmu ekonomi, aljabar, kimia, kesehatan, ilmu bumi, sejarah umum, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, pidato, dan olahraga. Bagi yang ingin lebih mendalami ilmu keislaman, didirikanlah kelas Takhaṣṣuṣ. Kelas ini mengajarkan ilmu-ilmu agam seperti bahasa Arab, sastra Arab, ilmu *mantiq* dan *balāghah*, sejarah Islam, *uṣul fiqh,* dan tafsir, serta diberikan pelajaran tambahan berupa sejarah purba dan modern umum. Mahmud Junus menerangkan bahwa Madrasah Al-Irsyad Jakarta menggunakan kurikulum tersebut hingga tahun 1940, karena kemudian sekolah tersebut tutup yang dimungkinkan akibat stabilitas politik yang kacau karena perang.[135]

Pada tingkat Mu'allimīn maupun Takhaṣṣuṣ, siswa diberi kesempatan untuk praktik mengajar atau magang di sekolah-sekolah Al-Irsyad. Dalam penuturan Abdullah Baraba[136] sebagaimana dikutip oleh Haikal, para siswa magan tersebut diberikan honor meski tidak banyak. Bagi murid yang berbakat, mereka diberikan kebebasan untuk melakukan studi mandiri terhadap segala sesuatu yang mendapat izin dari para pengajar. Setelah murid tersebut telah selesai melakukan studi,

[135] Ibid., 311-313.
[136] Kepala sekolah Al-Irsyad Banyuwangi tahun 1929 hingga 1934. Arsip Surat Perjanjian para pengurus Al-Irsyad cabang Banyuwangi terkait pemberhentian Abdullah Baraba sebagai pengurus dan pengajar sekolah Al-Irsyad, tertanggal 15 November 1934.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka akan diuji. Apabila ujian dinyatakan lulus, mereka dinyatakan lulus dalam jenjang tersebut.[137]

Di tahun yang tidak jauh berbeda, yaitu di tahun 1936, Al-Irsyad Surabaya mengeluarkan sebuah terbitan yang di dalamnya menerangkan kondisi sekolahnya. Kurikulum yang disusun dan dipakai oleh Madrasah Al-Irsyad Jakarta tidaklah digunakan secara total, terutama pada penamaan jenjang sekolah. Saat itu, Al-Irsyad Surabaya membagi dua sekolahnya, yaitu untuk wanita dan untuk pria. Untuk wanita, terdapat satu kelas yang berjenjang enam tahun. Adapun untuk pria, terdapat dua kelas. Pertama yaitu *Voorklassen* yang berjenjang tiga tahun. Kedua ialah *Lagerklassen* yang diperuntukkan lulusan *Voorklassen*. Waktu tempuh kelas lanjutan ini selama enam tahun. Pada kurikulum sekolah di Jakarta, tidak terdapat keterangan pembedaan kelas antara pria dengan wanita. Sedangkan di Surabaya, pembagian itu sudah berlangsung lama. Alasan Al-Irsyad Surabaya membedakan *leerplan* (rencana pengajaran) pria dengan wanita ialah karena perbedaan hajat dan keperluang masing-masing.[138]

Secara kurikulum pembelajaran, antara sekolah Al-Irsyad Surabaya dengan Jakarta tidak jauh berbeda. Sekolah Al-Irsyad Surabaya mengajarkankan ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, *fiqh*, *farāiḍ* (ilmu waris), akidah, pendidikan, dan ilmu *uṣul.* Untuk

[137] Haikal, *Indonesia-Arab Dalam Pergerakan Kemerdekaan*, 264.
[138] Tim Redaksi, "Sekolahan Al-Irsad Soerabaia", *Jum'iyyah Al-Irsyad Surabaya* (Surabaya, Pengurus Al-Irsyad Surabaya, 1936), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran bahasa, diajarkan bahasa Arab, Melayu, dan Belanda. Diajarkan pula *muṭala'ah, balāghah*, *mahfūẓāt*, (kata-kata bijak), *nahwu,* dan *ṣaraf.* Ilmu-ilmu umum yang diajarkan seperti geografi, sejarah, berhitung, pengetahuan umum, pedagogi, olahraga, dan pramuka. Kesemua ilmu tersebut diajarkan kepada murid wanita kecuali ilmu *uṣul*, *farāid, balāghah*, dan bahasa Belanda. Namun sekolah khusus wanita mendapat pelajaran tambahan seperti ilmu memasak, keterampilan tangan, ilmu merawat rumah tangga, dan menggambar.[139]

Kondisi yang berbeda juga terjadi di Banyuwangi. Dalam penelitiannya, Falhum menyebutkan bahwa di kurikulum pendidikan di sekolah Al-Irsyad Banyuwangi mengacu kurikulum sekolah Al-Irsyad Jakarta, kecuali program Takhaṣṣuṣ. Tidak ditemukan suatu data yang menerangkan bahwa terdapat program Takhaṣṣuṣ di sekolah Al-Irsyad Banyuwangi. Tingkat Awwaliyyah hingga Mu'allimīn tersedia di sekolah Al-Irsyad Banyuwangi. Di antara alumni sekolah Mu'allimīn Al-Irsyad Banyuwangi ialah Abdurrahman Zubaidi, Ali bin Awad Abdat, Muhammad Basalamah, Abdullah Basalamah dan Irfan.[140]

Adapun di Bondowoso, sekolah Al-Irsyad nampaknya hanya membuka jenjang pendidikan hingga Tajhīziyah. Muhammad Bazmul (lahir tahun 1925) mengungkapkan bahwa waktu tempuh belajar

[139] Ibid., 11-12.
[140] Falhum, "Perkembangan Al-Irsyad di Banyuwangi (1926-1982)", 94-97.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah Al-Irsyad saat itu kurang-lebih 10 tahun. Dalam kondisinya yang cukup pikun, ia mengingat bahwa jenjang sekolah yang pernah ia ikuti adalah Ibtidāiyah. Berangkat dari asumsi bahwa Awwaliyyah bertempuh 3 tahun, Ibtidāiyah 4 tahun, dan Tajhīziyah 2 tahun, serta daya ingat Bazmul yang telah rendah, maka dimungkinkan total waktu tempuh sekolah Al-Irsyad Banyuwangi ialah 9 tahun.[141]

Mata pelajaran yang diingat oleh Bazmul semasa bersekolah di Al-Irsyad pun memiliki kemiripan dengan kurikulum sekolah Al-Irsyad Jakarta yang dicatat oleh Junus. Di antaranya ialah Al-Qur'an, hadis, *fiqh*, *nahwu, nashīd,* ilmu bumi, ilmu kesehatan, dan matematika. Kemiripan juga ditemukan dalam buku ajar bahasa Arab yang menggunakan *Qirāah ar-Rashīdah*. Baik di Bondowoso, Banyuwangi, dan di Jakarta, pengajaran bahasa Arab menggunakan buku terbitan Mesir tersebut.[142]

Terlepas dari perbedaan yang terjadi antara pusat dengan cabang-cabang di Jawa Timur, namun kesemuanya memiliki kesamaan pola. Pertama, yaitu waktu tempuh belajar. Meskipun Surabaya menggunakan penyebutan yang berbeda dalam jenjang sekolah yang dibuka, namun waktu tempuhnya sama. Awwaliyyah dengan *Voorklassen* sama bertempuh tiga tahun. Ibtidāiyah yang digabung dengan Tajhīziyah, sama waktu tempuhnya dengan *Lagerklassen* yaitu

[141] Muhammad Bazmul, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Oktober 2021.
[142] Ibid; Junus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 310.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

enam tahun. Mata pelajaran yang diajarkan pun sama dengan adanya penambahan di *Lagerklassen* yaitu bahasa Belanda dan *mahfūẓāt.* Kelas Mu'allimīn pun pernah dibuka di Surabaya meski hanya berlangsung selama satu tahun.

Kesamaan berikutnya ialah orientasi kemesiran (*Egypt oriented*). Dalam kurikulum Al-Irsyad di Jakarta, buku tafsir yang digunakan ialah tafsir *al-Manār* karangan Muhammad Abduh. Pada jenjang Mu'allimīn, diajarkan buku *Risālah at-Tauhīd* karangan 'Abduh. Al-Irsyad Surabaya, meski belum ada keterangan lugas mengenai penggunaan buku Mesir sebagai bahan ajar, namun Mesir dijadikan rujukan dalam pergerakan kemerdekaan akal dan fikiran. Dalam terbitannya, pengurus Al-Irsyad Surabaya menyatakan: "Lihatlah negeri Mesir dan lain-lainnya bagi memerangi dan memberantas bid'ah-bid'ah… Dapat dipersaksikan pula pimpinan Al-Azhar yang dengan official telah menyingsing lengan bajunya bekerja di dalam ini urusan".[143]

Upaya perujukan Al-Irsyad terhadap Mesir, terutama pada pemikiran Muhammad Abduh di bidang pendidikan, memang sudah lama berselang. Dalam Sikep dan Toedjoen Al-Irsjad, tertulis bahwa sekolah Al-Irsyad akan mengikuti paradigma pendidikan 'Abduh: "kita pun telah coba mengarang kitab-kitab dalam ilmu-ilmu yang tersebut tadi dengan cara *leerplan*-nya guru besar Imam Syekh Muhammad Abduh…. Mudah-mudahan kita bisa mencetak buku-buku itu dan

[143] Tim Redaksi, "Sekolahan Al-Irsad Soerabaia", 5-6.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiarkannya supaya umum mendapatkan faidah-faidahnya". Salah satu kurikulum yang diurujuk ialah pentingnya pengajaran tauhid, *fiqh*, dan sejarah Islam yang bagi 'Abduh, tiap-tiap anak Muslim wajib mempelajarinya.[144]

Di Bondowoso dan Banyuwangi juga tidak terlepas dari arus pembaharuan Islam 'Abduh. Zen Bawazier, murid Ahmad Surkati yang ditugaskan untuk membuka sekolah Al-Irsyad di Bondowoso, memiliki majalah Al-Manār dalam koleksi bukunya.[145] Begitu pula di Banyuwangi. Abdullah Basalamah, salah seorang murid Al-Irsyad yang pernah ujian sekolah yang dihadiri langsung oleh Surkati pada tahun 1928, beberapa kali menerima kiriman majalah *al-Manār* dari Mesir. Sangat dimungkinkan bahwa Basalamah mendapat pengaruh pemikiran 'Abduh saat ia berada di tingkat Mu'allimīn, yang mana di tingkat tersebut diajarkan Tafsir *al-Manār* dan buku *risālah at-tauhīd*.[146]

Kesamaan lain ialah porsi pengajaran ilmu agama dan bahasa Arab yang banyak. Al-Irsyad Surabaya menyebut pembentukan sekolahnya merupakan sebuah usaha besar pada pengembangan bahasa Arab dan agama Islam. Al-Irsyad Surabaya mengklaim bahwa usaha mereka telah berhasil: "halmana sudah berhasil dan berbuah baik dengan adanya beberapa murid-murid yang lulus dan yang tersebar di

[144] Hoofd Bestuur Vereeniging Al-Ishlah Wal-Irsjad Al-Arabijah, *Sikep dan Toedjoean*, 4-5.
[145] Adil Rajab, *Wawancara*, Jember, 5 November 2021.
[146] Ali Bakrisuk, *Wawancara*, Banyuwangi, 2 November 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai tempat, mengajar, dapat mengajar, mendidik, dan menyebarkan pengetahuan Islam…".[147]

Salah satu murid sekolah Al-Irsyad Surabaya adalah H. M. Saleh Suaidy, seorang ulama dan tokoh kemerdekaan. Ia mulai bersekolah di Al-Irsyad Surabaya sejak tahun 1930 di tingkat SD. Ia menceritakan bahwa saat ia bersekolah, sekolah menekankan pada pemahaman bahasa Arab. Bahasa pengantar pelajaran adalah bahasa Arab dan tidak diperkenankan memakai bahasa lain. Segala macam cabang pelajaran diajarkan dari Al-Qur'an hingga *uṣul fiqh*. Selain itu juga diajarkan mata pelajaran umum seperti ilmu alam, hingga ilmu tata buku. Ia juga mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di Al-Irsyad bersifat modern dan beraliran puritanisme, yaitu membersihkan akidah dari syirik dan ibadah dari bidah. Ia lulus dari sekolah Al-Irsyad pada tahun 1934 pada jenjang pendidikan Mu'allimīn.[148]

Di Bondowoso, Bazmul menyatakan bahwa bahasa Arab ialah bahasa pengantar pelajaran sekolah Al-Irsyad sehari-hari. Bahkan menurutnya, di tingkat kelas 1 sudah diajarkan pelajaran bahasa Arab dengan metode interaktif. Pengajaran ilmu alam hingga ilmu hitung (matematika) pun menggunakan bahasa Arab dalam penyampaiannya di kelas. Menurut Bazmul, meski siswa baru kelas 2, apabila tidak menggunakan bahasa Arab dan malah menggunakan bahasa lain, maka

[147] Tim Redaksi, "Sekolahan Al-Irsad Soerabaia", 5.
[148] John Muhammad Rasuly Suaidy (ed.), *Memerdekakan Islam…,* 33-34.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa tersebut akan dipukul oleh gurunya. Percakapan bahasa Indonesia hanya berlaku saat pengajaran bahasa Indonesia saja, yaitu satu kali dalam satu minggu. Porsi pelajaran agama Islam dan bahasa Arab pun lebih banyak dibanding dengan pelajaran umum. Tafsir Al-Qur'an pun diajarkan dalam sekolah, sementara sekolah lain yang sederajat di Bondowoso, tidaklah diajarkan. Konsentrasi pengajaran bahasa Arab ini pun nampak dari para guru yang mengajar. Salah satu gurunya ialah Abdul Majid Attamimi, seorang *wulaiti* yang lahir dan besar di Yaman.[149]

Adapun di Banyuwangi, menurut penuturan Abdul Aziz Abdat (lahir tahun 1938) dari orang dan para gurunya, pada periode formatif ini porsi pengajaran agama Islam dan bahasa Arab lebih dominan dari pelajaran umum. Penentuan kelulusan pun ditentukan bukan berdasarkan waktu tempuh belajar yang sudah dijalani, namun berdasarkan kemampuan, sehingga banyak ditemukan siswa yang meskipun telah belajar sesuai dengan ketentuan waktu, tidak dapat lulus karena tidak memenuhi kualifikasi kemampuan yang ditetapkan.[150]

b. Periode adaptif (1947-1984)

Kegiatan keorganisasi Al-Irsyad termasuk dalam bidang pendidikan sempat tersendat ketika penjajahan Jepang (1942-1945). Sekolah Al-Irsyad Surabaya yang terletak di kompleks Danakarya

[149] Muhammad Bazmul, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Oktober 2021.
[150] Abdul Aziz Abdat, *Wawancara*, Banyuwangi, 1 November 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diambil alih oler tentara Jepang dan dipergunakan sebagai rumah sakit Angkatan Laut selama masa peperangan sampai waktu penyerahan menjelang akhir tahun 1945. Oleh karena itu selama masa penjajahan Jepang tersebut, kegiatan sekolah dilangsungkan di Ampel Maghfur serta dipecah ke berbagai daerah di Jawa Timur yaitu Lawang, Mojokerto, Kesono, Mojosari, dan Jombang.[151] Di Bondowoso, sekolah Al-Irsyad sempat tutup selama satu tahun di tahun 1942 akibat penjajahan Jepang,[152] sedangkan di Banyuwangi tidak ada keterangan tentang tutupnya sekolah Al-Irsyad selama penjajahan Jepang.

Perubahan paling mendasar dari adanya kemerdekaan terhadap kurikulum pendidikan Al-Irsyad ialah berkurangnya porsi pengajaran agama Islam dan bahasa Arab. Faktor penyebab perubahan tersebut setidaknya ada dua, yaitu penyesuaian terhadap kebijakan pemerintah, serta penyesuaian dengan kebutuhan zaman.

Terhadap faktor pertama, sekolah-sekolah Al-Irsyad berupaya menyesuaikan dengan kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah agar diakui dan terdaftar statusnya di sistem pemerintahan. Secara nasional, Muktamar Al-Irsyad di Surabaya tahun 1954 mengambil keputusan untuk mengubah program pelajaran di seluruh sekolah-sekolah Al-Irsyad dan menyesuaikan dengan program

[151] Bin Mahfudz, *Buku Kenang-Kenangan Menjelang 60 Tahun Berdirinya Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya 1342 – 1401*, 37.
[152] Muhammad Bazmul, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran di sekolah-sekolah negeri dengan mempertahankan pelajaran agama.[153]

Sekolah Al-Irsyad Surabaya bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Departemen P dan K). Kurikulum yang diterbitkan oleh Departemen P dan K semuanya diterapkan baik secara jumlah mata pelajaran maupun jam pelajarannya, serta ditambah dengan pelajaran agama Islam dan bahasa Arab sebanyak 36%. Dengan adanya penambahan pelajaran tersebut, maka waktu pengajaran sekolah Al-Irsyad dalam seharinya lebih lama dibanding dengan sekolah-sekolah lain.[154] Secara jenjang pendidikan, sekolah Al-Irsyad Surabaya mengalami perkembangan yang lebih signifikan dibanding dengan sekolah Al-Irsyad lain di Jawa Timur. SMP Al-Irsyad Surabaya berdiri pada tahun 1969 dan kemudian diikuti setahun setelahnya yaitu berdiri SMA Al-Irsyad pada tahun 1970.

Sekolah Al-Irsyad Banyuwangi juga demikian. Mereka juga bernaung di bawah di bawah Departemen P dan K. Pengurus Al-Irsyad Banyuwangi yang diketuai oleh Faradj bin Ali Lahmadi mengadakan rapat pada tanggal 27 Agustus 1949. Rapat tersebut menghasilkan keputusan bahwa sekolah Al-Irsyad berada di bawah pemerintah dengan memakai mata pelajaran bahasa daerah. Sama dengan yang

[153] Umar Hubeis, "Al-Irsyad Setengah Abad", *Warta Al-Irsyad*, No. 5, Tahun 1 (Maret 2008), 18. Tulisan ini muatan ulang dari buku Menyambut Mubes Pemuda Al-Irsyad, September 1964 yang diterbitkan oleh Pemuda Al-Irsyad Cabang Pekalongan.
[154] Bin Mahfudz, *Buku Kenang-Kenangan Menjelang 60 Tahun Berdirinya Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya 1342 – 1401*, 40.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi di Surabaya, sekolah Al-Irsyad Banyuwangi tetap menambahkan pelajaran agama Islam dan bahasa Arab, suatu mata pelajaran yang tidak diajarkan di sekolah lain yang sama berada di bawah naungan pemerintah.[155] Pada 1 Agustus 1965, sekolah Al-Irsyad Banyuwangi membuka tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)[156] dan Taman Kanak-Kanak (TK)[157] yang berlokasi sama dengan SD Al-Irsyad, yaitu di Jl. Basuki Rahmat no. 75.

Hingga tahun 1984 mata pelajaran di tingkat SD maupun SMP Al-Irsyad Banyuwangi diantaranya Bahasa Indonesia, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Al-Qur'an, hadis, *fiqh*, *tārīkh*, dan akidah akhlak. Pengajaran Bahasa Arab sudah dimulai dari tingkat kelas 1 SD dan masih menggunakan *Qirāah ar-Rashīdah* sebagai buku ajar. Meski porsi pengajaran bahasa Arab lebih minim dibanding dengan periode formatif, namun pelajaran bahasa Arab dijadikan sebagai suatu syarat kelulusan.[158] Jam pelajaran sekolah Al-Irsyad pun lebih lama dibanding dengan sekolah swasta lain. Jika sekolah swasta maksimal hingga pukul 12:00, maka sekolah Al-Irsyad hingga pukul 13:45.[159]

[155] Falhum, "Perkembangan Al-Irsyad di Banyuwangi (1926-1982)", 52-53; Abdul Aziz Abdat, *Wawancara*, Banyuwangi, 1 November 2021.
[156] Surat tanda bukti terdaftar SMP Al-Irsyad yang diperbaharui No. 379/PP/PMU/6510176, dikeluarkan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur Bidang Pendidikan Menengah Umum.
[157] Surat pengesahan TK No. 101/A-4/68, dikeluarkan oleh Utusan Sekolah Taman Kanak-Kanak Banyuwangi.
[158] Abdul Aziz Abdat, *Wawancara*, Banyuwangi, 1 November 2021.
[159] Ali Bakrisuk, *Wawancara*, Banyuwangi, 2 November 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan justru terjadi di Bondowoso. Kurikulum sekolah Al-Irsyad justru mencampurkan kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen P dan K, Departemen Agama, dan kurikulum yang dibuat oleh Dewan Pendidikan dan Pengajaran Al-Irsyad. Mata pelajaran yang diajarkan pun tidak jauh berbeda dengan yang diberlakukan di Surabaya maupun Banyuwangi yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, akidah-akhlak, Al-Qur'an, Ilmu Bumi, Ilmu Hayat, hadis, dan tārīkh. Ketika SMP Al-Irsyad Bondowoso baru berdiri pada tahun 1963, jam sekolah dimulai pada siang hari, dan berlangsung dari pukul 1 siang hingga 7 malam.[160]

Pengajaran bahasa Arab di sekolah Al-Irsyad Bondowoso menjadi keunggulan dibanding dengan sekolah swasta lain. Berdasar penuturan Novel Rajab (lahir tahun 1938) yang mengenyam pendidikan SD Al-Irsyad Bondowoso di sekitar tahun 1944 atau 1945, bahasa pengantar pembelajaran menggunakan bahasa Arab. Berdasar pada cerita pendahulunya pula, porsi pelajaran sekolah Al-Irsyad Bondowoso yaitu 70% agama dan sisanya ialah pengetahuan umum. Namun setelah kemerdekaan, bahasa pengantar yang digunakan ialah bahasa Indonesia. Percakapan bahasa Arab dan pembelajaran ilmu agama pun berkurang akibat adanya penyesuaian dan tuntutan terhadap pembelajaran ilmu umum.[161]

[160] Najib Bafadhal, *Wawancara*, Bondowoso, 27 Oktober 2021.
[161] Novel Rajab, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terhadap faktor kedua, sekolah-sekolah Al-Irsyad berupaya untuk menyesuaikan kompetensi pelajarannya dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Pembuka, pengajar, dan tokoh sentral sekolah Al-Irsyad Bondowoso, Zen Bawazier merespon fenomena ini dengan mengirimkan beberapa muridnya untuk bersekolah di luar Al-Irsyad mempelajari ilmu-ilmu umum. Rajab ialah salah satunya. Ketika Novel menginjak kelas 4 di SD Al-Irsyad Bondowoso, ia diminta Bawazier untuk keluar dari SD Al-Irsyad dan kemudian melanjutkan pelajaran di sekolah negeri. Setelah lulus dari sekolah negeri, ia melanjutkan ke SMP Muhammadiyah Bondowoso. Setelah lulus SMP, ia diminta Bawazier untuk melanjutkan pendidikan ke Yogyakarta untuk belajar ilmu umum.[162]

Selain Novel, terdapat tiga orang lagi yang diminta Bawazier untuk menempuh pendidikan di luar Al-Irsyad yaitu Abdurrahman Baharun, Abbas Bazmul, dan Nadhira Bawazier. Abdurrahman dan Abbas mempelajari ilmu kependidikan agama di Pendidikan Guru Agama (PGA), sedangkan Nadhira Bawazier dan Rajab mempelajari ilmu umum. Setelah mereka berempat menamatkan pendidikannya dan kembali pada tahun 1960, mereka mengajar di SD Al-Irsyad Bondowoso. Saat SMP dibuka pada tahun 1963, Rajab menjadi kepala sekolah pertama.[163]

[162] Ibid.
[163] Novel Rajab, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih jauh, Zen Bawazier juga menyadari bahwa pasca kemerdekaan, masyarakat termasuk komunitas Hadrami sangat membutuhkan kompetensi-kompetensi ilmu umum di luar ilmu agama untuk dapat memperoleh pekerjaan baik di sektor swasta, pegawai negeri, maupun wiraswasta. Di samping itu pula, sekolah Al-Irsyad perlu juga menyesuaikan dengan ketentuan pemerintah agar para muridnya dapat meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sekolah Al-Irsyad juga dianggap perlu untuk lebih inklusif, tidak dianggap eksklusif hanya diperuntukkan bagi komunitas Hadrami. Usaha Bawazier pun disebut berhasil karena banyak anak didiknya yang menjadi dokter, insinyur dan juga pengacara. Atas keberhasilan itu, sekolah Al-Irsyad tidak lagi dianggap sebagai "sekolah desa" dan "khusus Arab".[164] Kebutuhan untuk dapat memperoleh murid sebanyak-banyaknya juga dijadikan landasan dalam menentukan bentuk sekolah. Meskipun Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Al-Irsyad menghendaki agar sekolah Al-Irsyad memakai nama Madrasah dari Departemen Agama, namun banyak cabang yang tidak mengikuti kehendak PP karena takut kehilangan murid.[165]

Peralihan bahasa pengantar pun dijadikan landasan dalam upaya inklusifitas sekolah. Pada masa Bazmul maupun Rajab bersekolah, bahasa pengantar di semua pelajaran menggunakan bahasa Arab.

[164] Ibid.
[165] Laporan Pertanggung Jawaban Dewan Pimpinan Pusat Al-Irsyad Masa Kerja 1974-1977 pada Mu'tamar Al-Irsyad ke-32 di Bogor tahun 1979.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dominasi bahasa Arab ini justru malah menimbulkan antipati dari masyarakat dan menganggap sekolah Al-Irsyad adalah "sekolah Arab". Maka penggunaan bahasa Arab ini dikurangi, yang salah satu upayanya adalah pemindahan murid-murid Al-Irsyad ke sekolah umum dan kemudian kembali ke Al-Irsyad untuk mengajar, seperti Rajab dan Nadhira Bawazier (anak dari Zen Bawazier).[166]

3. Faktor pendukung dan penghambat

Sekolah-sekolah Al-Irsyad di Jawa Timur hampir tidak pernah mengalami kevakuman kecuali di Bondowoso selama satu tahun akibat awal pendudukan Jepang. Ketika kompleks Danakarya diambil oleh Jepang pun, kegiatan sekolah Al-Irsyad Surabaya masih tetap berlangsung meski harus berpindah tempat. Adapun di Banyuwangi, tidak terdapat keterangan bahwa sekolah Al-Irsyad pernah mengalami penutupan akibat pendudukan kolonial.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberlangsungan pendidikan Al-Irsyad di Jawa Timur. Pertama, yaitu tetap dijadikannya bidang pendidikan sebagai bidang prioritas gerakan Al-Irsyad. Kedua, dukungan para Irsyadi terhadap pengembangan pendidikan. Ketiga, adanya upaya untuk terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Pemrioritasan bidang pendidikan sebagai bidang utama pergerakan Al-Irsyad terus berjalan bahkan dari awal pendirian. Sekolah merupakan pusat kegiatan Al-Irsyad secara organisasi: "poros kerja para Irsyadi,

[166] Novel Rajab, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berputar pada masalah pengembangan sekolah". Kesheh menyebut bahwa sekolah merupakan *raison d'etre* keberadaan Al-Irsyad di masing-masing daerah.[167] Al-Irsyad, secara definitif disebut Surkati sebagai *at-ta'lim*. Al-Irsyad akan mencapai cita-citanya hanya dengan usaha yang penuh kesungguhan dalam bidang pendidikan, dengan tanpa mengecilkan bidang-bidang lain sebagai usaha pendukung. Orientasi pendidikan Al-Irsyad tidak hanya berupaya mencetak pribadi yang unggul, namun juga untuk melahirkan pendidik. Dalam harian Adil edisi 2 Desember 1939 tertulis: "sekolah Al-Irsyad itu telah berhasil mengeluarkan berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus pemuda berpendidikan yang memiliki kemampuan dan kesanggupan dalam gerakan-gerakan Islam, baik dalam pimpinan perkumpulan maupaun pengurus lembaga pendidikan."[168]

Dalam proses di lapangan, terutama yang dilakukan generasi pertama dan generasi kedua, para Irsyadi melakukan pengaderan pendidikan. Ahmad Surkati sebagai generasi pertama Al-Irsyad, menghasilkan seorang pendidik seperti Umar Hubeis, Zen Bawazier, dan Sultan Tebe. Hubeis (lulusan Madrasah Al-Irsyad Jakarta) ditempatkan Surkati di Surabaya sebagai pendidik. Ia menjadi kepala sekolah Al-Irsyad dari tahun 1922 hingga tahun 1942.[169] Bawazier (lulusan sekolah Al-Irsyad Surabaya), ditempatkan di Bondowoso untuk mendirikan sekolah Al-Irsyad di Bondowoso. Ia menjadi kepala sekolah dan terus mengajar hingga tahun

[167] Kesheh, *Hadrami Awakening; Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*, 101.
[168] Tim Redaksi, "Al-Irsyad itu adalah Atta'lim", *Irsyadi*, edisi III, (1990), 14-16.
[169] Bin Mahfudz, *Buku Kenang-Kenangan Menjelang 60 Tahun Berdirinya Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya 1342 – 1401*, 37.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1970-an.[170] Tebe juga ditugaskan untuk memimpin sekolah Al-Irsyad Banyuwangi saat berdiri pada tahun 1926. Ia terus menjadi guru di SD Al-Irsyad Banyuwangi tanpa menjadi pengurus Al-Irsyad cabang Banyuwangi. Pada awalnya, Tebe hanya menjadi kepala sekolah Al-Irsyad Banyuwangi hingga tahun 1929 dan kemudian digantikan oleh Abdullah Baraba. Pada tahun 1934, Baraba dikeluarkan oleh pengurus karena terlibat dalam gerakan komunisme. Para pengurus kemudian meminta Tebe bersedia menjadi kepala sekolah kembali.[171]

Di generasi kedua yang berisikan ketiga orang tersebut, mereka mengader dan menyiapkan pendidik bagi Al-Irsyad. Di Surabaya, bekas murid Hubeis seperti Ali Balbeid, Abdurrahman Bahalwan, dan Abdurrahman Syagran, menjadi guru dan kepala sekolah Al-Irsyad Surabaya.[172] Di Bondowoso, Zen Bawazier mengader para muridnya seperti Salim Rajab, Said Hamdun, Novel Rajab, Abdurrahman Baharun, dan Nadhira Bawazier untuk memperoleh pendidikan yang tinggi dan kemudian kembali ke sekolah Al-Irsyad untuk mengajar.[173] Di Banyuwangi, terdapat sosok Abdurrahman Basalamah dan Abdullah Zubaidi yang merupakan lulusan Mu'allimīn Al-Irsyad Banyuwangi dan kemudian mengajar di sekolah Al-Irsyad Banyuwangi.[174]

[170] Muhammad Bazmul, *Wawancara*, 28 Oktober 2021.
[171] Surat Perjanjian Pemberhentian permanen Abdullah Baraba sebagai pengurus dan guru sekolah Al-Irsyad pada tanggal 15 November 1934.
[172] Bin Mahfudz, *Buku Kenang-Kenangan Menjelang 60 Tahun Berdirinya Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya 1342 – 1401*, 37.
[173] Novel Rajab, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Oktober 2021.
[174] Ali Bakrisuk, *Wawancara*, Banyuwangi, 1 November 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengutamaan sektor pendidikan juga didukung oleh DPP sejak tahun 1980. Pada kepengurus DPP Al-Irsyad Al-Islamiyyah tahun 1980 pimpinan Geys Amar, program pendidikan tetap menjadi program prioritas organisasi secara nasional. Secara spesifik, pembelajaran yang diutamakan ialah pengajaran agama Islam dan bahasa Arab, serta bermuara pada pembentukan pribadi yang bertakwa, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis, ber-amar ma'ruf nahi munkar.[175]

Faktor kedua yaitu dukungan para Irsyadi terhadap pengembangan pendidikan Al-Irsyad yang nampak dari besarnya sumbangan yang diterima oleh sekolah Al-Irsyad, baik untuk kepentingan penambahan dan pemeliharaan aset (gedung sekolah) ataupun untuk proses pendidikan. Di Surabaya, dalam waktu 13 tahun sejak Al-Irsyad didirikan di kota tersebut, sekolah telah memiliki lahan dengan luas tanah sebesar 5.925 m^2. Delapan tahun kemudian, Sekolah Al-Irsyad telah memiliki gedung tersendiri untuk sekolah khusus putri. Ditambah dengan perluasan kompleks Danakarya yang terus berlangsung hingga tahun 1978, maka total area gedung sekolah yang dimiliki oleh Al-Irsyad Surabaya telah mencapai lebih dari 1.000 m^2.[176]

Dalam proses berjalannya pendidikan, pada tahun 1936, tercatat bahwa 25% siswa sekolah Al-Irsyad berasal dari kalangan tidak mampu dan yatim. Mereka tidak dibebankan biaya pendidikan sama sekali. Untuk

[175] Hasil-Hasil Muktamar ke-33 DPP Al-Irsyad di Semarang tahun 1982; lihat pula Hasil-hasil Muktamar ke-32 DPP Al-Irsyad di Bogor tahun 1979.
[176] Bin Mahfudz, *Buku Kenang-Kenangan Menjelang 60 Tahun Berdirinya Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya 1342 – 1401*, 40.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menutup kekurangan itu, maka diambilkan dari donasi-donasi yang diberikan para Irsyadi. Pihak sekolah juga terus mengusulkan kepada para pengurus cabang Al-Irsyad Surabaya agar membantu menyediakan buku-buku pelajaran untuk siswa-siswa yang tidak mampu.[177]

Di Bondowoso, penyelenggaraan sekolah pertama hingga berjalan selama 32 tahun berada di rumah milik Hasan Maziun, pengurus Al-Irsyad cabang Bondowoso. Rumah tersebut dipinjamkan secara gratis kepada sekolah Al-Irsyad Bondowoso. Barulah di sekitar tahun 1960, terdapat 28 orang yang memberi sumbangan yang kemudian dari sumbangan tersebut dibangunlah gedung sekolah Al-Irsyad Bondowoso di Jl. Imam Bonjol I no. 37. Oleh Zen Bawazier, 28 orang tersebut disebut *al-Mujāhidīn.* Bawazier menganggap mereka sebagai orang-orang yang berjuang ikhlas untuk kebesaran Al-Irsyad dan baktinya untuk umat.[178]

Tidak terlepas pula di Banyuwangi. Hanya perlu waktu dua tahun bagi Al-Irsyad Banyuwangi untuk memulai pembangunan gedung sekolah. Dua tahun setelahnya, Al-Irsyad Banyuwangi telah memiliki gedung sekolah sendiri yang terus digunakan hingga kini, yaitu yang berada di Jl. Basuki Rahmat no. 75. Gaji para guru sekolah Al-Irsyad Banyuwangi pun lebih banyak dipenuhi oleh para donasi para Irsyadi. Hal itu dikarenakan penyebaran biaya SPP yang dibebankan kepada para murid sangatlah kurang.[179]

---

[177] Tim Redaksi, "Langkah dan Oesaha Al Irsjad", *Jum'iyyah Al-Irsyad Surabaya* (Surabaya, Pengurus Al-Irsyad Surabaya, 1936), 5.
[178] Muhammad Bazmul, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Oktober 2021.
[179] Abdul Aziz Abdat, *Wawancara*, Banyuwangi, 1 November 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor ketiga ialah upaya penyesuaian dengan kebutuhan zaman. Al-Irsyad secara nasional telah memutuskan dalam Muktamar ke-54 untuk mengubah kurikulum yang dipakai sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional bentukan pemerintah. Hal ini dilakukan agar status sekolah terdaftar, dan mendapat bantuan moril maupun material dari pemerintah. Penyesuaian ini juga dimaksudkan agar para murid dapat memiliki ijazah yang diakui sehingga dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Penyesuaian tersebut tidak hanya dilakukan atas dasar tuntutan dan kehendak dari pemerintah saja. Meski menerapkan sepenuhnya kurikulum nasional, sekolah Al-Irsyad tetap mengajarkan ilmu agama dan bahasa Arab walaupun menimbulkan konsekuensi yaitu bertambahnya jam pelajaran. Pengubahan dari bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar juga dilakukan untuk menjauhkan stigma eksklusifitas sekolah Al-Irsyad, sehingga tidak mendapat cap sebagai "sekolah Arab". Upaya tersebut berhasil di Surabaya, Bondowoso, maupun Banyuwangi. Murid-murid sekolah Al-Irsyad di tiga wilayah tersebut selain memiliki ijazah yang diakui dalam kependidikan nasional, kemampuan pengetahuan keagamaan dan bahasa Arab mereka lebih unggul dibanding dengan sekolah lain.[180]

[180] Novel Rajab, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Oktober 2021; Abdul Aziz Abdat, *Wawancara*, Banyuwangi,1 November 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun faktor penghambat perkembangan pendidikan Al-Irsyad di Jawa Timur ialah datangnya kolonial Jepang, tidak terintegrasinya sekolah-sekolah Al-Irsyad dengan DPP, serta kurang masifnya pengaderan guru yang kemudian menyebabkan guru-guru di Al-Irsyad bukan dari kalangan Irsyadi.

Dua dari tiga cabang Al-Irsyad Surabaya, sempat mengalami ketersendatan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Di Surabaya, kompleks Danakarya yang menjadi area utama pendidikan Al-Irsyad harus ditutup akibat penjajahan Jepang. Di Bondowoso, sekolah Al-Irsyad harus mengalami penutupan pada saat terjadinya pendudukan Jepang. Tidak hanya berdampak pada proses fisik, salah satu kebijakan yang berdampak pada pengajaran Al-Irsyad ialah pelarangan penggunaan bahasa Arab. Hal itu diungkapkan oleh Bazmul. Pasca kedatangan Jepang, pengajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh Al-Irsyad Bondowoso mendapat sorotan oleh Jepang. Oleh karenanya, pengajaran bahasa Arab kemudian diminimalisir agar tidak mendapat represi dari kolonial Jepang.[181]

Kedua ialah tidak terintegrasi sekolah dengan DPP. Berdasar pada catatan Ahmad bin Mahfudz dan siaran Al-Irsyad pada tahun 1936 di Surabaya, penuturan Bazmul dan Novel di Bondowoso, serta kumpulan informasi yang dihimpun oleh Falhum dalam penelitiannya, tidak terdapat keterangan bahwa DPP memberikan peran langsung dalam pengembangan sekolah di tiga wilayah tersebut khususnya sebelum tahun 1980.

[181] Muhammad Bazmul, *Wawancara*, 28 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran DPP yang minim mengakibatkan ketidakmerataannya pengembangan pendidikan Al-Irsyad. Sekolah Al-Irsyad Surabaya dan Banyuwangi telah memiliki gedung sekolah sendiri pada tahun 1930-an, sedangkan Bondowoso harus menunggu hingga tahun 1960 untuk dapat memiliki gedung sekolah sendiri. Hingga tahun 1979, tidak ada keseragaman kurikulum di seluruh sekolah Al-Irsyad. Pada laporan Majelis Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan DPP Al-Irsyad pada Muktamar Bogor 1979, banyak sekolah yang tidak memakai kurikulum Al-Irsyad. Peraturan Tata Tertib Perguruan Al-Irsyad baru dikeluarkan pada periode 1974-1977, sedangkan sebelumnya masing-masing sekolah menjalankan tata tertibnya sendiri. Dalam hal ini, otoritarianisme cabang dalam penyelenggaraan sekolah cukup besar sebagaimana diungkapkan pula oleh Kesheh.[182]

Tidak hanya partisipasi dari cabang ke DPP yang minim, kontribusi DPP ke cabang juga tidak banyak. Hingga tahun 1979, sekolah Al-Irsyad tidak memiliki keseragaman dalam buku ajar. DPP berencana untuk menyusun buku pelajaran bahasa Arab guna dipergunakan secara serempak di cabang-cabang. Hasilnya pun nihil karena naskah yang ada dianggap tidak sistematis dan tidak memenuhi syarat metodik, serta karena kekurangan biaya dan tenaga. Adapun buku pelajaran tentang agama Islam

[182] Kesheh, *Hadrami Awakening; Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*, 113.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih belum diolah sama sekali oleh pengurus Majelis Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan DPP Al-Irsyad Al-Islamiyyah.[183]

Faktor penghambat ketiga ialah kurangnya pengaderan guru sehingga kurangnya jumlah guru yang berasal dari kalangan Irsyadi maupun hasil pendidikan sekolah Al-Irsyad. Di Bondowoso, fenomena ini diungkapkan oleh Najib Bafadhal yanga mengenyam SD Al-Irsyad pada tahun 1958 dan melanjutkan ke SMP Al-Irsyad pada tahun 1963. Bafadhal mengungkapkan bahwa mayoritas dari gurunya bukanlah dari kalangan Hadrami dan bukan merupakan lulusan SD Al-Irsyad.[184] Sementara pada periode sebelumnya, yaitu periode formatif, menurut penuturan Bazmul, mayoritas gurunya ialah dari kalangan Hadrami dan lulusan sekolah Al-Irsyad.[185] Di Banyuwangi juga demikian. Abdat mengatakan bahwa mayoritas gurunya juga bukan dari kalangan Hadrami dan lulusan sekolah Al-Irsyad. Abdat mengatakan bahwa hal itu terjadi karena minimnya pengaderan guru di lingkungan Al-Irsyad. Perkembangan gedung sekolah dan jumlah murid semakin bertambah, namun jumlah guru yang dipersiapkan melalui pengaderan guru Al-Irsyad tidaklah berbanding lurus. Oleh karena defisit itulah, sekolah banyak merekrut guru dari luar dengan tanpa proses seleksi ketat. Masuknya guru dari luar kemudian

[183] Laporan Pertanggung Jawaban Dewan Pimpinan Pusat Al-Irsyad Masa Kerja 1974-1977 pada Mu'tamar Al-Irsyad ke-32 di Bogor tahun 1979.
[184] Najib Bafadhal, *Wawancara*, Bondowoso, 27 Oktober 2021.
[185] Muhammad Bazmul, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampak pada proses penyesuaian yang lama sehingga pengembangan kualitas pelajaran menjadi lambat.[186]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[186] Abdul Aziz Abdat, *Wawancara*, Banyuwangi, 1 November 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONTINUITAS DAN DISKONTINUITAS PENDIDIKAN PERHIMPUNAN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH DI JAWA TIMUR TAHUN 1919-1984

A. Pergeseran Corak Pendidikan

1. Dari Arabisme ke Inklusifisme

Pendirian sekolah Al-Irsyad pertama kali di Batavia ataupun di beberapa daerah secara penuh dikelola oleh para Hadrami. Para personil organisasi (ketua hingga bendahara) dan pimpinan sekolah semuanya berasal dari kalangan Hadrami. Meski berdirinya Al-Irsyad dipicu oleh konflik sayid-shaikh, namun kehadiran Al-Irsyad secara realitas di lapangan justru menampakkan diri sebagai organisasi pemersatu komunitas Hadrami. Ketentuan golongan sayid yang tidak diperbolehkan menjadi anggota organisasi tidak benar-benar terjadi. Seorang sayid justru memberi sumbangan sebesar 60.000 gulden untuk pengembangan Al-Irsyad. Di sekolah Al-Irsyad Tegal, pimpinan pertama ialah seorang sayid bernama Abdullah Salim Alatas. Setelah Al-Irsyad membuka sekolahnya di Surabaya, Alatas kemudian pindah dan menjadi salah satu pimpinan sekolah Al-Irsyad di kota tersebut.[187]

Orientasi kearaban tidak hanya terjadi dalam struktur kepengurusan, namun juga dalam kurikulum pengajaran di sekolah-sekolah yang

[187] Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 76-79.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didirikan. Dalam Statuten-nya, ilmu awal yang mesti diajarkan dalam sekolah Al-Irsyad ialah ilmu pembacaan tulisan arab beserta gramatikalnya seperi *nahwu,* dan *ṣaraf.* Ilmu berikutnya ialah ilmu keagamaan Islam seprti akidah, *fiqh*, tafsir, dan hadis. Barulah kemudian ilmu "yang beralasan dengan akal" seperti menulis, berhitung, sejarah, geografi, ilmu ukur, ilmu percakapan, dan beberapa bahasa lain jika merasa diperlukan.[188]

Bahasa Arab menjadi *core value* dalam pengajaran sekolah Al-Irsyad dalam skala nasional pada periode formatif (1914-1947). Bahasa Arab menjadi bahasa pengantar dalam pelajaran dan telah diajarkan dari tingkat dasar yaitu Awwaliyyah hingga Takhaṣṣus. Bahasa Indonesia baru diajarkan di kelas II Awwaliyyah dengan perbandingan jam pelajaran 2:5 dengan pengajaran *muhadathah* bahasa Arab. *Nahwu, muṭala'ah,* dan *imlā'* lebih banyak diajarkan dalam tingkat Ibtidāiyah dibanding dengan pengajaran bahasa Indonesia. Ketiga pelajaran tata bahasa Arab tersebut mendapat alokasi waktu pelajaran sebanyak 13 jam seminggu, sedangkan pengajaran bahasa Indonesia hanya mendapat alokasi waktu 4 jam seminggu.[189]

Pengajaran bahasa Arab menjadi penting bagi pendidikan Al-Irsyad karena dianggap sebagai prasyarat untuk dapat memahami Al-Qur'an dan hadis lebih baik. Pemahaman Al-Qur'an melalui terjemahan tidak akan lebih jika dibanding dengan pemahaman langsung melalui pembacaan

[188] Statuten Perkoempoelan Djamyat Alishlahwalersjat Al Arabia di Batavia, 11.
[189] Junus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 301-303.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bahasa Arab. Selain alasan keilmuan tersebut, bahasa Arab juga dianggap sebagai bahasa mulia yang diagungkan dalam agama dan merupakan warisan nasional orang-orang Hadramaut. Atas sebab itulah, para pelajar sekolah Al-Irsyad diwajibkan untuk dapat membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Arab.[190]

Berdasar penuturan Suaidy terhadap sekolah Al-Irsyad Surabaya dan Bazmul terhadap sekolah Al-Irsyad di Bondowoso, bahwa penggunaan bahasa Arab di dalam kelas menjadi suatu kewajiban. Siswa dilarang untuk menggunakan bahasa lain di dalam kelas. Siswa yang kedapatan menggunakan bahasa lain seperti bahasa Indonesia misalnya, akan mendapat hukuman dari gurunya. Bahasa Arab tidak hanya digunakan dalam momen pelajaran bahasa Arab saja, namun juga saat pengajaran ilmu hitung (matematika), ilmu hayat (ilmu pengetahuan alam) dan pelajaran lain. Bahasa Indonesia hanya digunakan saat momen pelajaran bahasa Indonesia saja.[191]

Pengarusutamaan pengajaran bahasa Arab juga disimbolkan dalam lambang Al-Irsyad. Pada lambang berbentuk tameng bersayap tersebut, terdapat huruf "*ḍad*" yang diartikan sebagai lambang fonetik khas dalam kaidah bahasa Arab, sekaligus merupakan bahasa utama untuk mempelajari isi dan kandungan Al-Qur'an dan hadis serta sebagai bahasa persatuan

[190] Hoofd Bestuur Vereeniging Al-Islah Wal Irsjad Al-Arabijah, *Sikep dan Toedjoean Al-Irsyad*, 9-11.
[191] John Muhammad Rasuly Suaidy (ed.), *Memerdekakan Islam…,* 34; Muhammad Bazmul, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh umat Islam.[192] Meski sentralisasi pengajaran bahasa Arab tersebut tidak selalu berarti arabisme, namun kedudukan bahasa Arab di dalam Al-Irsyad menempati posisi krusial, bukan sebagai sampingan belaka.

Arabisme tersebut kemudian berelasi pula dengan struktur pengajar di sekolah-sekolah Al-Irsyad. Di Surabaya, pemimpinnya ialah Abul Fadhel Sati Alanshary, saudara kandung Ahmad Surkati yang merupakan kelahiran Sudan. Semua gurunya merupakan golongan Hadrami baik kalangan sayid maupun shaikh. Di Bondowoso juga serupa. Para pengajar sekolah Al-Irsyad ialah Hadrami, bahkan salah satu guru ialah seorang asli Hadramaut yang baru datang ke Indonesia pada tahun 1934, yaitu Abdul Majid Attamimi. Tidak terlepas pula di Banyuwangi, semua pengajarnya dari kalangan Hadrami.[193] Di Surabaya juga demikian. Luluk Bahwal menyatakan bahwa saat dirinya sekolah dulu di Sekolah Rakyat Al-Irsyad Surabaya (setingkat SD), 80% pengajarnya ialah dari kalangan Hadrami. Barulah setelah tahun 1960 hingga 1970, persentase pengajar dari kalangan pribumi bertambah.[194]

Beberapa publikasi yang diterbitkan oleh Al-Irsyad pada masa itu selalu dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Majalah rutin yang diterbitkan oleh pengurus cabang Al-Irsyad Surabaya pada tahun 1937 hingga 1939 yaitu Al-Moersyid, dalam setiap edisinya terbagi dalam

[192] Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah periode 2017-2022.
[193] Muhammad Bazmul, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Oktober 2021; Abdul Aziz Abdat, *Wawancara*, Banyuwangi, 1 November 2021.
[194] Luluk Bahwal, *Wawancara*, Surabaya, 19 Maret 2018.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua bahasa di satu jilidannya, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab.[195] Publikasi yang diterbitkan oleh *Hoofd Bestuur* (Pimpinan Pusat) Al-Irsyad tahun 1938 yang berjudul Sikep dan Toedjoean Al-Irsjad, juga demikian. Dalam publikasi tersebut terdapat penjelasan mengenai *leerplan* (rencana pengajaran) Al-Irsyad yang isinya bahwa *leerplan* tersebut dicetak dalam bahasa Arab, bukan bahasa Indonesia.[196]

Fenomena arabisme dalam sekolah Al-Irsyad ini disebut oleh Kesheh sebagai penguatan identitas kalangan Hadrami. Hadirnya sekolah Al-Irsyad memainkan peran yang sangat krusial dalam mengonstruksi identitas Hadrami di Indonesia saat itu. Meski Al-Irsyad menegaskan bahwa sekolahnya terbuka luas bagi siapapun yang beragama Islam, bukan hanya diperuntukkan bagi golongan Arab, namun dalam realitasnya keberadaan sekolah Al-Irsyad ikut mendorong pemusatan atau pengumpulan anak-anak Hadrami dalam suatu teritori tertentu, meskipun hal itu tidak dilakukan secara sengaja. Sekolah Al-Irsyad tidak hanya mendorong hadramautisme atau arabisme tersebut melalui peletakan sekolah yang berada di tengah-tengah kampung Arab, namun juga melalui pengajarannya yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pelajaran.[197]

Penguatan arabisme tersebut kemudian juga diperkuat dengan pengajaran ide-ide Muhamamad ‘Abduh sebagai tokoh pembaharuan Islam

[195] Al-Moersyid, No. 21 Tahun ke-2 (1939).
[196] Hoofd Bestuur Vereeniging Al-Islah Wal Irsjad Al-Arabijah, *Sikep dan Toedjoean Al-Irsyad*, 5-6.
[197] Kesheh, *Hadrami Awakening; Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*, 102..

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengarahan kelanjutan studi ke Timur Tengah. Pada tahun 1930-an, Al-Irsyad memberikan beasiswa kepada para lulusan sekolahnya untuk melanjutkan pendidikannya di Mesir.[198] Surkati dan Al-Irsyad nampak menyebarkan ide ‘Abduh dalam tataran metode pengajaran serta buku ajar yang digunakan. Pada tingkat Mu’allimīn dan Takhaṣṣus, pengajaran pada pagi hari di tahun-tahun pertama, lebih banyak bersifat klasikal. Pada siang hari dan sore hari, lebih banyak diisi dengan diskusi. Para siswa melontarkan masalah-masalah di antara mereka untuk kemudian didialogkan satu sama lain.[199]

Ide dan metode pengajaran tersebut sejalan dengan pemikiran pendidikan ‘Abduh yang menekankan pada kebebasan berpikir. ‘Abduh juga tidak menyukai sistem pendidikan yang menentingkan hafalan semata. Pendidikan seyogyanya lebih berorientasi pada pemahaman dan memperhatikan kemampuan dan keinginan murid. Salah satu metode yang menurut ‘Abduh memfasilitasi aspek-aspek keilmuan tersebut ialah metode diskusi. Metode inilah yang banyak dipraktekannya di Universitas al-Azhar. Menurutnya, metode ini dapat mengurangi sikap *taqlīd*.[200]

Ide ‘Abduh juga diajarkan oleh pendidikan di Al-Irsyad langsung dalam kurikulumnya. Sejak tingkat Tajhīziyah, murid-murid sekolah Al-Irsyad dikenalkan dengan sosok ‘Abduh melalui tafsirnya dalam pengajaran Al-Qur’an. Penggunaan tafsir itu berlanjut hingga jenjang

---

[198] Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 76.
[199] Haikal, *Indonesia-Arab Dalam Pergerakan Kemerdekaan*, 262.
[200] Supriadi, “Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhamamd ‘Abduh”, *Kordinat*, Vol. XV No. 1 (April, 2016), 53.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Takhaṣṣus. Adapun pada jenjang Mu'allimīn, diajarkanlah buku *Risālah at-Tauhīd* karya Muhammad 'Abduh.[201]

Relasi intelektual antara Surkati dengan pemikiran 'Abduh telah terjalin sejak Surkati berada di Makkah. Saat Jamiat Khair membutuhkan guru untuk sekolahnya, mereka menghubungi murid-murid 'Abduh di Kairo. Mereka lantas menunjuk Ahmad Surkati. Saat Jamiat Khair meminta Surkati agar mendatangkan para guru lagi, ia mendatangkan para pengikut 'Abduh seperti Ahmad bin al-Aqib al-Anshari (alumni al-Azhar) dan Muhammad Nur bin Muhammad Khayr al-Ansari.[202]

Secara penamaan, Surkati nampaknya meniru nama madrasah yang dibuat oleh Ridha di pulau Rodah, Kairo pada 3 Maret 1912. Nama madrasah itu ialah *Jam'iyyah al-Da'wah wa al-Irshād*. Lebih jauh, motif pembentukan sekolah sebagai gerakan reformasi, dan bukannya mendirikan lembaga dakwah ataupun lembaga sosial, juga nampaknya mengacu pada kepercayaan Ridha bahwa mendirikan sekolah lebih mulia dibanding dengan mendirikan masjid. Ridha mengatakan: "Mendirikan madrasah lebih mulia daripada mendirikan masjid, karena doa seorang yang bodoh di masjid tidak ada gunanya sedangkan madrasah akan menghapus semua kebodohan itu. Dengan madrasah semua kegiatan sekuler maupun religius akan dijalani dengan benar".[203] Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dalam pidato pengukuhannya sebagai *doctor*

[201] Junus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 311-314.
[202] Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati…,* 50
[203] Ibid., 212-213.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

honoris causa dari Universitas Al-Azhar, menyebut Surkati sebagai penyebar paham Muhammad 'Abduh di tanah Jawa, beserta Ahmad Dahlan dan Ahmad Surkati.[204]

Arabisme dalam kurikulum, tenaga pengajar, lokasi penempatan sekolah, serta motif pendirian sekolah, ternyata tidak membuat masyarakat pribumi antipati dengan sekolah Al-Irsyad. Dalam catatan Kesheh, meski mayoritas murid sekolah Al-Irsyad berasal dari komunitas Hadrami, namun sebagian kecil muslim pribumi bersekolah di Al-Irsyad. Siswa sekolah Al-Irsyad dari kalangan pribumi kebanyakan berasal dari kalangan pejabat agama (penghulu), pedagang, guru dan beberapa pejabat pemerintah.[205]

Corak arabisme pendidikan Al-Irsyad tersebut hanya kuat pada periode formatif (1919-1947). Pada periode selanjutnya, yaitu periode adaptif (1947-1984), arabisme sekolah Al-Irsyad bergeser pada inklusifisme. Sekolah-sekolah Al-Irsyad tidak lagi kental dengan pengajaran bahasa Arab. Bahasa Arab telah bergeser menjadi pelajaran biasa dari yang sebelumnya berstatus sebagai bahasa pengantar. Sebagai gantinya, bahasa Indonesia dijadikan bahasa pengantar pembelajaran di sekolah Al-Irsyad. Dominasi kalangan Hadrami sebagai pengajar di sekolah-sekolah Al-Irsyad pun telah menurun.

Secara nasional, pangkal dari pergeseran tersebut ialah keputusan Muktamar Al-Irsyad di Surabaya pada tahun 1954. Dalam Muktamar

[204] Hamka, *Sejarah Perkembangan Pemurnian Islam di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, t.th.), 16.
[205] Kesheh, *Hadrami Awakening; Kebangkitan Hadrami di Indonesia*, 104.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, dimbillah keputusan untuk mengubah program pembelajaran di seluruh sekolah-sekolah Al-Irsyad dan menyesuaikannya dengan program-program pelajaran di sekolah-sekolah negeri dengan mempertahankan pelajaran agama.[206] Keputusan ini merupakan bagian dari usaha Al-Irsyad untuk menegaskan bahwa mereka sejalur dengan pemerintah, serta agar institusi pendidikannya diakui dan terdaftar di dalam sistem pemerintahan.

Sebelum adanya keputusan Muktamar tahun 1954 tersebut, pengurus cabang Al-Irsyad Banyuwangi telah mengambil keputusannya 5 tahun sebelumnya. Pada rapat tanggal 27 Agustus 1949. Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Al-Irsyad Banyuwangi yang diketuai oleh Faradj bin Ali Lahmadi menghasilkan keputusan bahwa sekolah Al-Irsyad berada di bawah pemerintah dengan memakai mata pelajaran bahasa daerah yang sebelumnya tidak diajarkan di sekolah Al-Irsyad.[207]

Di Surabaya, pelajaran umum menjadi lebih banyak diajarkan daripada pelajaran agama. Porsi pelajaran agama dan bahasa Arab hanya sebanyak 36% dari total pelajaran yang diberikan kepada siswa. Pengutamaan pelajaran umum ialah akibat dari penerapan kurikulum yang diatur oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Departemen P dan K). Konsekuensi dengan bernaungnya sekolah Al-Irsyad Surabaya ke dalam Departemen P dan K, maka segala mata pelajaran yang ditetapkan

[206] Umar Hubeis, "Al-Irsyad Setengah Abad", *Warta Al-Irsyad*, No. 5, Tahun 1 (Maret, 2008), 18. Tulisan ini muatan ulang dari buku Menyambut Mubes Pemuda Al-Irsyad, September 1964 yang diterbitkan oleh Pemuda Al-Irsyad Cabang Pekalongan.
[207] Akhmad Awad Falhum, "Perkembangan Al-Irsyad di Banyuwangi", 52-53.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dijalankan keseluruhan oleh sekolah Al-Irsyad. Sebagai sekolah berlatar belakang keislaman, maka sekolah Al-Irsyad Surabaya tetap mengajarkan ilmu agama dan bahasa Arab sebagai pelengkap. Akibat dari penambahan tersebut, total jam pelajaran yang diberikan kepada siswa lebih lama dibanding dengan sekolah-sekolah swasta ataupun sekolah negeri yang hanya menggunakan kurikulum pemerintah saja tanpa adanya penambahan.[208]

Di Bondowoso, Bawazier memiliki motif yang lebih luas. Menurutnya melalui kesaksian Bazmul, proses penyesuaian sekolah Al-Irsyad terhadap penggunaan kurikulum nasional, khususnya di Bondowoso, tidak hanya agar statusnya terdaftar, namun juga untuk memperbaiki nasib lulusannya. Lulusan sekolah Al-Irsyad harus bisa mengisi ruang-ruang kerja publik yang banyak terbentuk pasca kemerdekaan seperti profesi dokter dan insinyur. Lulusan sekolah Al-Irsyad Bondowoso yang mayoritasnya ialah Hadrami, tidak bisa hanya kembali meneruskan usaha dagang orang tuanya, namun juga perlu menjadi petinggi masyarakat di sektor swasta maupun negeri. Untuk mencapai itu, maka sekolah Al-Irsyad perlu lebih banyak mengajarkan bahasa Indonesia dan lebih terbuka dengan warga sekitar. Sekolah Al-Irsyad tidak dapat lagi dicap sebagai "sekolah Arab", namun perlu mendapat pengakuan masyarakat bahwa sekolah Al-Irsyad merupakan sekolah untuk semua kalangan.[209] Sekolah Al-Irsyad, dengan

[208] Bin Mahfudz, et al., *Buku Kenang-Kenangan Menjelang 60 Tahun Berdirinya Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya 1342 – 1401*, 40.
[209] Muhammad Bazmul, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya pengubahan-pengubahan tersebut, bertransformasi dari sekolah spesialisasi agama dan bahasa Arab yang dilengkapi dengan ilmu umum, menjadi sekolah umum yang dilengkapi dengan ilmu agama dan bahasa Arab. Sekolah Al-Irsyad merupakan sekolah dengan kurikulum normatif standar pemerintah namun ditambah dengan mata pelajaran tambahan

Semasa dua periode tersebut, bahasa Arab dan pengajaran agama Islam mengalami kontinuitas yang tidak total. Bahasa Arab dan pengajaran Islam tetap dipertahankan sebagai mata pelajaran utama yang telah ditetapkan oleh para pendiri Al-Irsyad. Eksistensi pelajaran tersebut memang tetap berjalan, namun tidak lagi menjadi nilai utama (*core value*) dalam pendidikan Al-Irsyad. Alih-alih menjadi pelajaran utama, bahasa Arab dan agama Islam justru menjadi pelajaran pelengkap dari pelajaran umum. Sekolah Al-Irsyad telah bergeser dari sekolah Islam yang mengajarkan pelajaran umum menjadi sekolah umum yang mengajarkan pelajaran agama. Jika menggunakan catatan kurikulum sekolah Al-Irsyad yang dihimpun oleh Mahmud Junus misalnya, pada tingkat Ibtidāiyyah kelas II, porsi pelajaran keagamaan Islam sebanyak 61%. Meski semakin tinggi kelas semakin diperbanyak pelajaran umumnya, namun pada tingkat Ibtidaiyyah kelas IV, porsi pelajaran keagamaan Islam masih menjadi mayoritas, yaitu sebanyak 52%.[210] Bandingkan misalnya dengan kurikulum

[210] Junus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 310.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah Al-Irsyad Surabaya pada tahun 1980 yang hanya mengalokasikan pelajaran agama Islam dan bahasa Arab sebanyak 36%.

Apabila pelajaran agama Islam dan bahasa Arab menjadi sebuah kontinuitas dalam pelajaran Al-Irsyad, maka arabisme dan orientasi kemesiran tidaklah berlanjut (diskontinu) dalam pendidikan Al-Irsyad. Pada periode adaptif, tidak ditemukan sama sekali buku pelajaran yang memuat ide-ide reformasi Muhammad 'Abduh semisal Tafsir *al-Manār* ataupun *Risālah at-Tauhīd* di sekolah-sekolah Al-Irsyad. Para murid sekolah Al-Irsyad khususnya di Jawa Timur, tidak pernah mendengar tentang adanya sosok 'Abduh maupun ide-idenya. Metode pembelajaran pun dirasa biasa saja tanpa ada perbedaan yang mencolok dengan pembelajaran di sekolah-sekolah lain. Metode diskusi yang diterapkan oleh Surkati pada pembelajaran di sekolah Al-Irsyad tingkat lanjut[211], tidak dirasakan oleh murid-murid sekolah Al-Irsyad pada periode adaptif.

Dalam hasil Muktamar ke-32 tahun 1979 di Bogor tentang materi-materi program perjuangan di bidang pendidikan, tidak ada satu pun muatan yang mengindikasikan penggunaan konsep pendidikan 'Abduh baik tersurat seperti ada pada Sikep dan Toedjoean maupun secara tersirat. Pendidikan difokuskan pada pengembangan bahasa Arab, pelajaran agama, pelengkapan sarana-prasarana, dan penataran guru-guru. Muatan pengembangan akal seperti ilmu logika, metode diskusi, hingga kebebasan

[211] Haikal, *Indonesia Arab; Dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia*, 262-263.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir tidak tertuang sama sekali dalam tulisan. Ditambah pula dalam keputusan tersebut, segala penyusunan kurikulum, pelaksanaan dan pengawasannya ditangani oleh Departemen Agama RI.[212]

Diskontinuitas yang terjadi tersebut, merupakan efek dari formalisasi kurikulum sekolah Al-Irsyad yang mengikut pada kurikulum nasional. Di Jawa Timur, formalisasi kurikulum memaksa jenjang pendidikan sekolah-sekolah Al-Irsyad hanya pada tingkat Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar yang memiliki waktu tempuh belajar 6 (enam) tahun. Kelas Tajhīziyah dan Mu'allimīn tidak dapat diselenggarakan karena tidak termuat dalam kurikulum nasional yang menjadi pegangan sekolah Al-Irsyad. Pembukaan tingkat SMP di Bondowoso tahun 1963, di Banyuwangi tahun 1965, dan di Surabaya tahun 1969, kurikulumnya mengikut pada kurikulum nasional dan ditambah dengan pelajaran agama Islam dan bahasa Arab seperlunya. Najib Bafadhal, angkatan pertama SMP Al-Irsyad Bondowoso, merasakan bahwa pelajaran agama Islam dan bahasa Arab di sekolahnya tidaklah maksimal.[213]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Dari pengaderan pendidik ke normatifisme

Aspek utama kedua yang ada dalam pendidikan Al-Irsyad periode formatif ini ialah pengaderan pendidik. Sebagaimana tertera dalam kurikulumnya, terdapat sekolah Al-Irsyad memiliki jenjang Mu'allimīn, yaitu jenjang pendidikan guru. Di dalam kurikulumnya terdapat ilmu kependidikan, falsafah, dan pidato untuk meningkatkan kapasitas

[212] Keputusan Mu'tamar Al-Irsyad Ke-32, Bogor 1399/1979
[213] Najib Bafadhal, *Wawancara*, Bondowoso, 27 Oktober 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagoginya. Kitab yang dijadikan rujukan dalam ilmu pedagogi ialah kitab *Uṣul at-Tarbiyyah wa at-Ta'līm* karya Ahmad Abduh Khairudin.[214]

Jenjang kependidikan guru tersebut nampaknya hanya untuk siswa pria, dan tidak diajarkan kepada wanita. Meski tidak terdapat keterangan lebih lengkap mengenai siapa saja yang boleh mengenyam kelas Mu'allimīn, namun di Surabaya, tertera bahwa kelas tersebut hanya diperuntukkan bagi siswa pria.[215] Bagi siswa wanita, ilmu penggantinya ialah ilmu memasak dan ilmu merawat rumah tangga. Lulusan-lulusan kelas Mu'allimīn khususnya di Jawa Timur pun tidak diketahui apakah terdapat dari kalangan wanita.

Para wanita di Al-Irsyad juga sepertinya tidak dipersiapkan untuk menjadi guru terutama di periode formatif. Di Surabaya, tidak tercatat adanya guru-guru wanita. Guru-guru yang tercatat pernah mengajar di sekolah Al-Irsyad Surabaya pada periode formatif di antaranya ialah Mohammad Balbeid, Said bin Umar Alamudi, Ali Alhaddadi, Ahmad Ali Sungkar, Abdurrahman Bahalwan, dan Mohhamad Kun Syarwani.[216] Di Bondowoso maupun Banyuwangi, baik lulusan Mu'allimīn ataupun tidak, semua guru sekolah Al-Irsyad tidak ada dari kalangan wanita.

Pengaderan guru di Al-Irsyad sendiri dimulai pada generasi yang diawali langsung oleh Ahmad Surkati sejak perannya di Jamiat Khair. Pimpinan sekolah Al-Irsyad pada pembukaan awal cabang reratanya ialah

[214] Junus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 313
[215] Tim Redaksi, "Sekolahan Al-Irsad Soerabaia", *Jum'iyyah Al-Irsyad Surabaya*, 12.
[216] Bin Mahfudz, et al., *Buku Kenang-Kenangan*, 38.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudara kandung Surkati dan anak didik Surkati. Cabang Tegal sebagai cabang pertama misalnya, setelah dipimpin oleh Abdullah Salim Alatas yang merupakan lulusan sekolah Al-Irsyad Jakarta. Pengganti Abdullah, yaitu Ali Harharah yang juga merupakan lulusan sekolah Al-Irsyad Jakarta. Di cabang Pekalongan sebagai cabang kedua, dipimpin oleh Umar Sulaiman Naji yang merupakan anak didik Surkati. Begitu pula pada cabang pertama di Jawa Timur yaitu Surabaya. Pimpinan sekolah Al-Irsyad Surabaya ialah Abul Fadel al-Anshari, saudara Ahmad Surkati. Barulah kemudian Abdullah Salim Alatas yang merupakan lulusan sekolah Al-Irsyad Jakarta, hingga kemudian beralih pada Umar Hubeis, seorang lulusan sekolah Al-Irsyad pula, yang memimpin sekolah Al-Irsyad Surabaya hingga tahun 1942.[217]

Ketika Al-Irsyad cabang Banyuwangi berdiri pada tahun 1926, pimpinan sekolahnya ialah mantan pimpinan sekolah Al-Irsyad Pekalongan yaitu Sultan Ghalib Tebe. Dua tahun kemudian, Al-Irsyad cabang Bondowoso berdiri dan sekolahnya dipimpin oleh lulusan sekolah Al-Irsyad Surabaya, yaitu Zein Bawazier. Persebaran cabang-cabang Al-Irsyad di berbagai daerah termasuk di Jawa Timur, seiring juga dengan persebaran lulusan-lulusan sekolah Al-Irsyad Jakarta maupun sekolah Al-Irsyad cabang lainnya. Generasi pertama yang digawangi oleh Surkati, Abul Fadel al-Anshari, Ahmad Aqib al-Anshari, Muhammad al-Hasyimi, Abu Zaid al-

[217] Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 78; Bin Mahfudz, et al., *Buku Kenang-Kenangan*, 36.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misri, dan lainnya di sekolah Al-Irsyad Jakarta melahirkan generasi kedua seperti Umar Sulaiman Naji, Umar Hubeis, Zein Bawazier, dan Sultan Tebe.

Para generasi kedua tersebut, mereka tersebar dan menetap di masing-masing cabang Al-Irsyad dan sekolahnya. Umar Hubeis di Surabaya, Zein Bawazier di Bondowoso, dan Sultan Tebe di Banyuwangi. Mereka ditokohkan dan foto diri mereka dipampang di dalam sekolah atau rumah para pengurus cabang. Tebe, Hubeis dan Bawazier tidak hanya dikenal sebagai pendidik utama di Al-Irsyad, namun juga sebagai pendakwah. Bawazier di Bondowoso, tidak hanya berstatus sebagai pendakwah internal Al-Irsyad, namun juga dikenal sebagai pendakwah di lingkungan keormasan seperti Muhammadiyah hingga instansi pemerintahan Bondowoso.[218]

Hubeis berada satu tingkat di atas Bawazier. Ia mengajar di Universitas Al-Irsyad Surakarta, anggota Majlis Tarjih Muhammadiyah Jawa Timur, Dosen Luar Biasa Fakultas Hukum dan Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya, ITS dan Universitas Muhammadiyah. Hubeis juga pernah menjadi staf ahli Balai Bimbingan Perkawinan Provinsi Jawa Timur.[219] Dalam kepengurusan Majelis Iftaa' wa Tarjih Al-Irsyad periode 1974-1977, Hubeis menjabat sebagai Ketua dengan didampingi oleh para pengajar

[218] Muhammad Bazmul, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Oktober 2021; Novel Rajab, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Oktober 2021.
[219] Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 47.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah Al-Irsyad Surabaya yang juga merupakan anak didiknya seperti Ali Balbeid, Muhammad Mukhoddam, Saleh Suaidy, dan Kholid Abri.[220]

Sekolah-sekolah Al-Irsyad secara umum, disebut oleh Abdullah Elansary sebagai pendidik kader-kader guru, mubalig, *fuqohā*, dan ulama. Surkati sendiri, tidak hanya mengajar di sekolah Al-Irsyad secara formal. Pada sore hari, disaksikan langsung oleh Elansary ketika ia duduk di kelas II Ibtidāiyah Al-Irsyad Jakarta, Surkati memberikan pelajaran agama Islam kepada anak-anak yang bersekolah di MULO dan AMS. Kebanyakan dari anak-anak yang belajar pada Surkati di sore hari ialah mereka yang tergabung dalam Jong Islameten Bond (JIB) seperti Kasman Singodimedjo dan Mohammad Roem. Adapun para tokoh nasional Muslim yang merupakan lulusan formal sekolah Al-Irsyad ialah Farid Ma'ruf, Muhammad Aqib, dan Junus Anies, Tokoh seperti Anwar Tjokroaminoto dan Agus Salim, mengikuti kelas *fiqh* dan tauhid dari Ahmad Surkati pada sore hari.[221]

Pendapat soal Al-Irsyad sebagai pencetak guru juga tidak hanya berasal dari kalangan Al-Irsyad sendiri. Dalam majalah Adil edisi 2 Desember 1939 yang dikutip oleh Affandi, Muhammadiyah menyebut Al-Irsyad sebagai penghasil guru Muhammadiyah: "keunggulan Al-Irsyad ialah keberhasilannya mencetak banyak ulama yang terkenal. Guru-guru Muhammadiyah pun lulusan Al-Irsyad. Karena itu Muhammadiyah bisa

[220] Laporan Pertanggung Jawaban Dewan Pimpinan Pusat Al-Irsyad Masa Kerja 1974-1977 pada Mu'tamar Al-Irsyad ke-32 di Bogor tahun 1979.
[221] Abdullah Elansary, "Al-Irsyad Sebagai Pelopor Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia", *Suara Al-Irsyad*, No. 7/XV, 27-28.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan berguru pada Al-Irsyad.”. Pada publikasi *Hadha Bayān li al-Nās* yang diterbitkan oleh Dīwān al-Tarbiyah wa al-Ta’līm, menyebutkan bahwa diploma Al-Irsyad setara dengan diploma *Thānawiyah* Al-Azhar, Mesir[222]

Pada perkembangannya di Jawa Timur, sosok Hubeis sebagai generasi kedua menghasilkan beberapa penerus pengajar sekolah Al-Irsyad seperti Muhammad Mukhoddam (lahir tahun 1942) dan Kholid Abri (1934-2011). Abri adalah murid SD Al-Irsyad Surabaya yang pernah diajar langsung oleh Hubeis. Sedangkan Mukhoddam bukanlah murid sekolah Al-Irsyad Surabaya. Ia baru berpindah ke Surabaya saat menjalani studi perguruan tinggi. Abri kemudian mengajak Mukhoddam untuk masuk ke dalam Al-Irsyad dan dipertemukan dengan Hubeis. Perkenalan dengan Hubeis kemudian berlanjut pada status hubungan guru dan murid meski secara informal. Abri dan Mukhoddam, sering berkunjung ke kompleks Danakarya yang juga dijadikan sekretariat Al-Irsyad cabang Surabaya untuk membaca buku dan berdiskusi dengan para Irsyadi termasuk kepada Hubeis selaku tokoh organisasi sekaligus tokoh keagamaan Al-Irsyad Surabaya. Genealogi keilmuan keagamaan mereka lebih banyak berasal dari diri sendiri (otodidak) dan perbincangan informal dengan beberapa tokoh keagamaan Al-Irsyad Surabaya seperti Hubeis dan Ahmad bin Mahfudz.[223]

[222] Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati*, 220.
[223] Muhammad Kholid Abri, *Wawancara*, Surabaya 19 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mukhoddam dan Abri memiliki beberapa kesamaan. Pertama, mereka merupakan pengajar ilmu umum sekaligus ilmu keagamaan. Mukhoddam memiliki latar belakang keilmuan bahasa Inggris, dan ia pun mengajar bahasa Inggris di sekolah. Abri memiliki latar belakang keilmuan seni rupa, dan ia pun mengajar seni rupa di sekolah Al-Irsyad Surabaya. Meski mengajar ilmu umum, namun keduanya juga mengajar ilmu keagamaan. Muhammad bahkan mengajar tafsir Al-Qur'an di SMA Al-Irsyad Surabaya. Kesamaan kedua yaitu pernah menjabat sebagai kepala sekolah. Abri menjadi kepala sekolah SD, sedangkan Mukhoddam menjadi kepala sekolah SMP di dekade yang sama, tahun 1980-an.[224]

Kesamaan ketiga ialah bahwa mereka juga berstatus sebagai pendakwah. Status sama ini diemban pula oleh generasi sebelumnya seperti Hubeis. Abri dan Mukhoddam, juga menjadi pendakwah namun dalam lingkup yang lebih kecil. Abri hanya sebatas Kota Surabaya, sedangkan Mukhoddam selingkup Jawa Timur yang sesekali mengisi kajian Islam di luar Pulau Jawa. Tema kajian keislaman yang disampaikan oleh di antara mereka berdua pun tidak jauh berbeda, yaitu seputar akidah, akhlak, dan tafsir Al-Qur'an. Tema yang jarang disentuh oleh mereka ialah tema *fiqh*,[225] tema yang menjadi salah satu keutamaan Hubeis. Terlebih, Hubeis menghasilkan sebuah buku dengan judul Fatawa yang banyak mengandung pembahasan *fiqh*.[226]

[224] Muhammad Kholid Abri, *Wawancara*, Surabaya, 19 Oktober 2021; Syifa Muhammad Mukhoddam, *Wawancara*, Surabaya, 20 Oktober 2021.
[225] Ibid.
[226] Umar Hubeis, *Fatawa* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1975), 7-14.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Profil generasi kedua dan ketiga sebagai pengajar sekaligus pendakwah juga terjadi di Bondowoso dan Banyuwangi. Di Bondowoso, generasi kedua ialah Zein Bawazier, guru sekaligus pendakwah kenamaan dari Al-Irsyad Bondowoso. Ia mengajar dari awal sekolah Al-Irsyad Bondowoso berdiri pada tahun 1928 hingga tahun 1970-an. Dalam bidang dakwah, area dakwah Bawazier memang hanya sekitar Kabupaten Bondowoso, namun kegiatannya tidak hanya di ruang-ruang kajian lokal warga Al-Irsyad ataupun warga sekitar, namun Bawazier dikenal sebagai pendakwah yang mengisi kajian keislaman di instansi pemerintahan maupun di ormas-ormas Islam lain seperti Muhammadiyah. Perbedaan Bawazier dengan Hubeis sebagai generasi kedua, ialah bahwa Bawazier tidaklah menerbitkan tulisan sama sekali. Namun kesamaan keduanya ialah dikenal menguasai berbagai bidang keislaman seperti *fiqh*, akidah, akhlak, maupun tafsir.[227]

Generasi ketiga yang dihasilkan oleh Bawazier seperti Muhammad Bazmul, Salim Rajab, Said Hamdun, Ali Ya'qub, Muhammad Maziun, Umar Muallim, Abdul Qohar, Said Turky, dan Salim Said Bahanan. Mereka ialah murid pertama Bawazier di Bondowoso, yang kemudian menjadi pengajar di sekolah Al-Irsyad. Sama seperti gurunya, selain sebagai pendidik, mereka juga menjalani profesi sebagai pendakwah di Bondowoso.

Di Banyuwangi, generasi kedua Al-Irsyad di antaranya ialah Sultan Tebe, Abdurrahman Bawazir, Umar Bawazier, Ahmad Baktir, Abdullah Baraba, dan Abdullah Basalamah. Generasi kedua ini mengalami pertemuan

[227] Muhammad Bazmul, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan didikan dari Surkati langsung di Banyuwangi. Surkati datang langsung ke Banyuwangi saat ujian pertama diselenggarakan oleh sekolah Al-Irsyad Banyuwangi pada 14 Februari 1928. Adapun ujian kedua dilangsungkan pada 20 Januari 1929.[228] Generasi kedua tersebut kemudian menghasilkan generasi ketiga Al-Irsyad di Banyuwangi seperti Abdul Aziz Abdat, Farid Abdat, dan Ahmad Deban. Perbedaan Banyuwangi dengan dua cabang lainnya di Surabaya, profil pendidik-pendakwah hanya nampak pada generasi pertama dan generasi kedua. Generasi ketiga lebih banyak berprofesi sebagai pebisnis dibanding dengan pendidik ataupun pendakwah. Para guru Al-Irsyad di generasi kedua bahkan mengajar hingga generasi keempat dan menghasilkan sosok pendidik seperti Ali Bakrisuk. Bakrisuk bahkan sempat mendapat pengajaran dari Abdullah Basalamah saat menjadi siswa SD Al-Irsyad Banyuwangi pada tahun 1973 hingga 1979.[229]

Profil pendidik-pendakwah di tubuh Al-Irsyad, termasuk di Jawa Timur, berada pada generasi pertama hingga ketiga. Kebanyakan dari mereka ialah lulusan Al-Irsyad yang kemudian berprofesi sebagai pengajar sekolah Al-Irsyad dan juga merangkap sebagai pendakwah berskala minimal tingkat regional (kabupaten atau kota). Pada generasi berikutnya, yaitu generasi yang bersekolah di Al-Irsyad pada periode adaptif khususnya dan lebih banyak berinteraksi dengan generasi ketiga, tidak memiliki profil serupa dengan generasi pendahulunya.

[228] Falhum, "Perkembangan Al-Irsyad di Banyuwangi", 40.
[229] Ali Bakrisuk, *Wawancara*, Banyuwangi, 2 November 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengubahan kurikulum pendidikan Al-Irsyad yang semula sarat dengan pelajaran agama Islam dan bahasa Arab menjadi kurikulum standar pemerintah, berdampak pada profil lulusan yang dihasilkan. Para lulusan sekolah Al-Irsyad lebih banyak berorientasi pada penjalanan bisnis -khususnya bisnis orang tuanya- dan menjadi karyawan swasta ataupun negeri. Berkurangnya pengajaran bahasa Arab dan agama Islam juga nampaknya mengurangi produksi pendakwah Al-Irsyad. Meski pengajaran bahasa Arab dan agama Islam di sekolah Al-Irsyad lebih banyak dibanding dengan sekolah-sekolah negeri ataupun swasta lainnya, pelajaran yang diterima oleh para murid tersebut tidak dapat menjadikan diri mereka sebagai seorang ahli agama. Sebuah kebanggaan dan kelebihan murid sekolah Al-Irsyad ialah bahwa mereka lebih unggul dalam bidang pengetahuan agama Islam dibanding dengan kawan sekolahnya di tingkat sekolah selanjutnya.[230]

Berkurangnya pendidikan keagamaan dan menyebarnya lulusan Al-Irsyad di bidang bisnis kekaryawanan, ditambah dengan hilangnya jenjang Mu'allimīn (pendidikan guru), juga berdampak pada berkurangnya produksi guru Al-Irsyad terutama bagi sekolah Al-Irsyad sendiri. Sekolah-sekolah Al-Irsyad di periode adaptif, lebih banyak diisi oleh guru-guru dari kalangan pribumi dan bukanlah lulusan sekolah Al-Irsyad. Di Jawa Timur, fenomena itu terjadi di Surabaya, Banyuwangi, maupun Bondowoso. Jika pada periode formatif lebih banyak guru berasal dari kalangan Hadrami dan

[230] Abdul Aziz Abdat, *Wawancara*, Banyuwangi, 1 November 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lulusan sekolah Al-Irsyad, maka pada periode adaptif lebih banyak guru bahkan kepala sekolah dari kalangan pribumi dan bukanlah lulusan sekolah Al-Irsyad. Di Banyuwangi misalnya, kepala sekolah SMP pertamanya ialah seorang bernama Hariyoso dan kemudian dilanjutkan oleh Mughni M. Said. Barulah pada tahun 2004, Ali Bakrisuk sebagai seorang Hadrami dan lulusan sekolah Al-Irsyad menjadi kepala sekolah SMP Al-Irsyad Banyuwangi ketujuh.[231]

Pengubahan orientasi pendidikan tersebut, kemudian menjadi suatu pembahasan dan kecemasan yang dirasakan oleh para Irsyadi. Mereka merasa bahwa pengubahan orientasi sekolah Al-Irsyad dari sekolah agama menjadi sekolah umum berakibat pada terputusnya generasi ulama Al-Irsyad. Kenormatifan kurikulum Al-Irsyad mengakibatkan pada merosotnya jumlah ulama Al-Irsyad. Eksistensi yang didapatkan oleh sekolah Al-Irsyad dengan menggunakan kurikulum nasional, ternyata berdampak pada tidak bisanya lagi sekolah Al-Irsyad menjadi wadah pendidikan calon pendakwah (ulama). Mencermati fenomena tersebut, maka pada Muktamar Al-Irsyad ke-30 di Bondowoso tahun 1970, diputuskanlah agar didirikan Pondok Pesantren Al-Irsyad yang bertempat di Bondowoso. Muktamar di Bondowoso itu disebut sebagai pertemuan nasional terakhir para murid dan sahabat dekat Ahmad Surkati. Dari Jawa Timur, kebanyakan yang hadir ialah dari generasi pertama dan kedua seperti Umar Hubeis dari Surabaya, Zein Bawazier dari Bondowoso, dan Sultan Tebe dari Banyuwangi. Dengan

[231] Muhammad Iqbal Attamimi, *Wawancara*, Banyuwangi, 3 November 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya keputusan pembentukan pondok pesantren tersebut, diharapkan dapat mengembalikan peran Al-Irsyad dalam mencetak para pendakwah.[232]

Salah satu penganjur utama dalam mendirikan pondok pesantren tersebut ialah Zein Bawazier. Dalam kesaksian Bazmul, Bawazier merasa bahwa kualitas para Irsyadi khususnya lulusan sekolah Al-Irsyad minim dalam penguasaan bahasa Arab dan agama Islam. Para lulusan Al-Irsyad sebelumnya merupakan individu-individu yang mahir dan unggul dalam bahasa Arab dan pengetahuan agama Islam. Namun sejak beralihnya orientasi sekolah Al-Irsyad dari sekolah Islam ke sekolah umum, profil itu bergeser. Oleh karena itu Bawazier menginginkan adanya lembaga pendidikan Al-Irsyad yang khusus menangani pengembangan kualitas bahasa Arab dan agama Islam.[233]

B. Analisis Peran Pengurus Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Terhadap Kontinuitas dan Diskontinuitas Pendidikan Al-Irsyad di Jawa Timur Tahun 1919-1984

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Peranan yang muncul dalam perkembangan pendidikan Al-Irsyad di Jawa Timur tahun 1919 hingga tahun 1984 lebih banyak dijalankan oleh aktor-aktor lokal di masing-masing daerah daripada oleh aktor nasional seperti pengurus *Hoofdbestuur* atau Pengurus Pusat Al-Irsyad. Apabila ada, maka aktor nasional tersebut adalah Ahmad Surkati. Dialah yang tercatat pernah mendatangi sekolah-sekolah Al-Irsyad di Jawa Timur.

---

[232] Tim Redaksi, "Semangat Baru di Pesantren Al-Irsyad Bondowoso", *Warta Al-Irsyad,* Edisi 03, (Juni, 2016), 5.
[233] Muhammad Bazmul, *Wawancara,* Bondowoso, 28 Oktober 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surkati sejak awal lebih banyak diberikan peranan dalam pengembangan sekolah Al-Irsyad, bukan dalam pengembangan organisasi. Ketua Umum Al-Irsyad pertama kali ialah Salim Awad Balweel. Dalam Rapat Umum Anggota yang diselenggarakan pada 31 Agustus 1915, dari jabatan Ketua hingga 19 Komisaris yang ditetapkan dalam rapat tersebut, tidak terdapat nama Surkati. Bahkan dalam rapat tersebut juga diputuskan dibentuknya *Haiah Madāris Jum'iyyah al-Irshād* yang bertugas mengurusi segala hal tentang pendidikan. Susunan pengurusnya ialah Abdullah bin Abubakar Alhabshi sebagai Ketua, Abdullah bin Abdulqadir Harharah sebagai Wakil Ketua, serta Muhammad Abud, Said Abdullah Basalamah, Awad bin Salim bin Elli, dan Ahmad bin Thalib sebagai anggota. Tidak ada nama Surkati di dalamnya.[234]

Surkati baru diberikan peran sebagai pengurus sekolah-sekolah Al-Irsyad setelah ia mendapat penolakan dari para pengurus organisasi Al-Irsyad atas proposal pendidikan yang diajukannya. Adapun proposal tersebut berisi:

1. Al-Irsyad harus mempunyai penyelia untuk mengawasi seluruh madrasah-madrasahnya. Penyelia ini harus berada di madrasah tertentu selama satu minggu untuk mengawasi dan mendiskusikan masalah pendidikan.
2. Al-Irsyad harus menyamakan programnya hingga semua cabang memiliki kurikulum yang serupa.

[234] Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 74.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Buku-buku baru di madrasah Al-Irsyad harus secepatnya disusun, karena buku-buku yang tersedia berasal dari Timur Tengah dan disiapkan untuk siswa-siswa berbahasa Arab.
4. Al-Irsyad harus mempunyai perpustakaan yang dapat digunakan para lulusan yang dilatih untuk menulis pendapat mereka sendiri.
5. Al-Irsyad seharusnya menerbitkan buletin berkala untuk menyebarkan ide-ide reformasi di kalangan Muslim Indonesia.
6. Rapat pengurus dilaksanakan setiap empat bulan sekali untuk mengantisipasi perkembangan di masa yang akan datang.
7. Al-Irsyad seyogyanya meluluskan siswa-siswa yang berkualifikasi sebagai pegawai negeri. Pertimbangan ini dapat dikhususkan untuk penduduk asli.
8. Selain bahasa Arab, siswa-siswa diharapkan bisa fasih berbahasa Indonesia dan Belanda.[235]

Di Jawa Timur, Surkati menghadiri beberapa agenda penting yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah Al-Irsyad. Pada peresmian dan pembukaan sekolah Al-Irsyad Surabaya di Jl. Danakarya tahun 1933, Surkati hadir dan mengungkapkan rasa syukur atas kepedulian para Irsyadi dalam usaha mewakafkan hartanyan untuk memajukan Al-Irsyad. Surkati yang saat itu diberikan jabatan sebagai penasihat Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya (YPAS), berpesan agar dana yang ada tidak boleh dipergunakan kecuali untuk kepentingan sekolah beserta sarana dan prasarananya.[236] Adapun di

[235] Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati*., 217-218
[236] Bin Mahfudz, *Buku Kenang-Kenangan*, 31.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyuwangi, Surkati menghadiri langsung ujian perdana yang diselenggarakan oleh Sekolah Al-Irsyad Banyuwangi 14 Februari 1928.[237]

Pada proses perkembangannya, tidak terdapat keterangan jelas terhadap siapa yang memiliki peranan besar dalam mengatur penyelenggaraan sekolah-sekolah Al-Irsyad di lingkup nasional. Dengan asumsi bahwa Surkati diberi jabatan sebagai pengurus sekolah-sekolah Al-Irsyad yang ada sejak tahun 1919, maka sangat besar kemungkinan bahwa Surkati memiliki peran yang dominan dalam pengaturan sekolah-sekolah Al-Irsyad. Pada penyelenggaraan sekolah Al-Irsyad di Jawa Timur, tidak terlepas dari adanya kebijakan mutasi-mutasi guru. Pimpinan sekolah Al-Irsyad Surabaya ialah Abul Fadhel al-Anshari, mantan pimpinan sekolah Al-Irsyad Tegal yang telah berdiri sebelumnya yaitu pada tahun 1917.[238]

Di Banyuwangi, sekolah Al-Irsyad pertama kali dipimpin oleh Sultan Tebe, mantan pemimpin sekolah Al-Irsyad Pekalongan yang kemudian dipindah ke Banyuwangi. Di Bondowoso, sekolah Al-Irsyad pertama kali dipimpin oleh Zein Bawazier, lulusan sekolah Al-Irsyad Surabaya yang kemudian ditugaskan oleh Surkati membina sekolah Al-Irsyad Bondowoso yang berdiri pada tahun 1928. Pendatangan guru dari Yaman pun dilakukan untuk mengajar bahasa Arab. Abdul Majid Attamimi, seorang asli Yaman yang pada awalnya didatangkan untuk mengajar di sekolah Al-Irsyad Bondowoso, kemudian dimutasi ke sekolah Al-Irsyad Banyuwangi pada tahun 1934.[239]

[237] Falhum, "Perkembangan Al-Irsyad di Banyuwangi", 40.
[238] Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 77.
[239] Muhammad Bazmul, *Wawancara*, 28 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan di Surabaya, pengembangan sekolah Al-Irsyad tidak terlepas dari peran Umar Hubeis, alumni sekolah Al-Irsyad Jakarta yang memimpin sekolah di Al-Irsyad hingga tahun 1942.[240]

Pasca Surkati wafat pada tahun 1943 dan terutama pada awal periode adaptif, sekolah-sekolah Al-Irsyad di Jawa Timur lebih banyak mendapat peranan dari masing-masing aktornya di daerah. Pada pengertiannya, peranan lebih banyak menunjuk pada perilaku. Orang yang berperan akan berperilaku sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan sekitarnya. Levinson menyatakan bahwa peranan banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.[241]

Proses kelembagaan di Al-Irsyad pada periode tersebut cenderung bercorak desentralistis ketimbang sentralistis. Peranan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Al-Irsyad nampak minim dalam aspek pengembangan fisik maupun kurikulum di sekolah-sekolah Al-Irsyad di tingkat cabang. Abdul Aziz Abdat, bendahara Yayasan Perguruan Al-Irsyad di Banyuwangi pada tahun 1972, menyatakan bahwa kontribusi terbesar dari sekolah Al-Irsyad Banyuwangi bukanlah berasal dari Pusat, namun berasal dari para Irsyadi di Banyuwangi. DPP tidak memberikan peranan yang signifikan terhadap pengembangan sekolah.[242]

Di Surabaya, segala pengembangan tersentral pada peran YPAS. Yayasan yang murni dibentuk oleh Irsyadi di Indonesia lebih banyak

[240] Bin Mahfudz, et al., *Buku Kenang-Kenangan*, 22.
[241] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 213.
[242] Abdul Aziz Abdat, *Wawancara*, Banyuwangi, 1 November 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan fungsinya sebagai wadah pengembangan sekolah Al-Irsyad di Surabaya. Di Bondowoso, segala pengaturan sekolah masih tersentral pada sosok Zein Bawazier. Sekolah Al-Irsyad Bondowoso masih menempati gedung sewaan selama 32 tahun sebelumnya adanya bantuan dari 28 orang yang memberi sumbangan pembangunan sekolah Al-Irsyad Bondowoso secara permanen.[243] Adapun di Banyuwangi, tidak terdapat catatan atas peran serta pengurus tingkat pusat dalam pengembangan sekolah Al-Irsyad.

Pengurus Al-Irsyad Banyuwangi pun telah lebih dahulu memutuskan penggunaan kurikulum nasional sebagai kurikulum resmi sekolah Al-Irsyad pada tahun 1949 sebelum adanya keputusan Muktamar yang memutuskan hal serupa pada tahun 1954. Di Bondowoso, Bawazier juga telah lebih dahulu menyadari akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pelajaran dan akselerasi pengajaran ilmu-ilmu umum di sekolah Al-Irsyad dengan mengirimkan beberapa muridnya ke sekolah-sekolah lain guna memperoleh ilmu umum yang lebih banyak. Dalam hal-hal tersebut di atas, Bawazier, pengurus Al-Irsyad Banyuwangi, dan pengurus YPAS menunjukkan perannya sebagai seorang aktor yang berproses menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pengajaran bahasa Arab dan ilmu agama Islam yang tetap dipertahankan oleh para aktor lokal tersebut juga menunjukkan fungsi perannya dalam mewarisi nilai-nilai, norma, dan pengetahuan yang telah ditetapkan oleh para pendiri (*founding fathers*) Al-Irsyad. Sebagaimana

[243] Muhammad Bazmul, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinyatakan oleh Narwoko dan Suyanto, fungsi peranan ialah memberi arah pada proses sosialisasi; pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan; dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat; serta menghidupkan sistem pengendalian, sehingga dapat menertibkan masyarakat.[244]

Nilai utama pendidikan Al-Irsyad yaitu bahasa Arab dan agama Islam seperti yang tertuang dalam Statuten,[245] tetap dilestarikan dan diwariskan dalam sekolah Al-Irsyad meski dengan berbagai penyesuaian. Dalam hal ini, para pengurus Al-Irsyad di Jawa Timur sebagai aktor menjalankan peranan yang diharapkan (*expected roles*) sekaligus peranan yang disesuaikan (*actual roles*). Peranan yang diharapkan yaitu pelaksanaan peran yang tidak boleh menyimpang dari pemberi peran. Suhardono menyebut bahwa pengharapan itu sebagai patokan (*prescription*). Patokan yang dimaksud dalam kasus ini ialah norma. Para pengurus tetap berada pada norma-norma yang telah dibentuk sebelumnya yaitu keutamaan proses pendidikan yang berisi pengajaran ilmu agama Islam dan bahasa Arab. Adapun peranan yang disesuaikan yaitu pelaksanaan peran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.[246] Para pengurus Al-Irsyad di Jawa Timur melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan formalisme kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah, serta kebutuhan profesional dalam bidang-bidang non-agama. Mereka mengubah kurikulum lama Al-Irsyad yang sarat ilmu agama dengan kurikulum

[244] Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, 210.
[245] Statuten Perkoempoelan Djamyat Alishlahwalersjat, 5.
[246] Suhardono, *Teori Peran; Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*, 11.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah yang sarat ilmu umum. Penggunaan bahasa Indonesia pun diperbanyak dengan mengurangi penggunaan bahasa Arab dalam pembelajaran.

Proses-proses penyesuaian yang dilakukan oleh Al-Irsyad tersebut disebut oleh Soekanto sebagai c*onformity*. Soekanto menjelaskan bahwa suatu lembaga masyarakat akan selalu dihadapkan pada penyesuaian (*conformity*) ataupun penyimpangan (*deviation*) terhadap nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. *Conformity* atau penyesuaian diartikan sebagai "proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan kaidah dan nilai-nilai masyarakat". Adapun penyimpangan biasanya memiliki konsekuensi negatif yang berakibat pada munculnya konfrontasi dari masyarakat setempat. Namun Soekanto menyatakan bahwa suatu penyimpangan yang dilakukan oleh lembaga masyarakat dapat diterima jika masyarakat mendapat manfaatnya dari adanya penyimpangan tersebut.[247]

Para pengurus Al-Irsyad dihadapkan pada penyesuaian dan penyimpangan sekaligus terhadap dua entitas kelompok masyarakat, kelompok Hadrami dan kelompok pribumi. Terhadap kelompok Hadrami, sekolah Al-Irsyad melakukan penyesuaian melalui penegasan pada masa awal pendiriannya untuk mendidik anak-anak Hadrami, peletakan area sekolah di tengah-tengah perkampungan, dan penggunaan bahasa Arab -yaitu bahasa yang banyak digunakan oleh komunitas Hadrami saat itu[248]- sebagai bahasa

[247] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*., 189.
[248] Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengantar pembelajaran. Penyesuaian selanjutnya yang dilakukan oleh sekolah Al-Irsyad ialah kepada komunitas pribumi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, serta penggunaan kurikulum nasional untuk menegaskan identitas inklusifitas Al-Irsyad di dalam skala nasional. Keputusan Muktamar maupaun keputusan pengurus di tingkat cabang merupakan sebuah langkah penyesuaian terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di luar komunitas Hadrami.

Adapun terhadap penyimpangan (*deviation*) yang dilakukan oleh pengurus Al-Irsyad terhadap nilai-nilai kepribumian dengan penegasan identitas kehadramian di sekolahnya pada periode formatif, nampaknya dapat diterima oleh masyarakat. Saleh Suaidy sebagai seorang pribumi, menyatakan kebanggaannya saat belajar di sekolah Al-Irsyad Surabaya. Ia bahkan melanjutkan jenjang pendidikannya hingga di tingkat Mu'allimīn.[249] Dalam catatan Kesheh pula, sejumlah kecil muslim Indonesia bahkan yang berasal dari Sumatera dan Kalimantan belajar di sekolah Al-Irsyad. Beberapa muslim etnis Cina juga terlihat belajar di sekolah Al-Irsyad. Salah satunya ialah seorang bernama Baba Mohammad Mas'oed, yang kemudian mengajar agama Islam di Partai Tionghoa Islam Indonesia.[250]

Peranan DPP baru mulai nampak sejak Muktamar di Bondowoso pada tahun 1970. Diskontinuitas pengutamaan bahasa Arab dan ilmu agama dalam pengajaran sekolah Al-Irsyad ditanggapi dan diambil keputusan di lingkup

[249] Suaidy, *Memerdekakan Islam*, 33-34.
[250] Kesheh, *Hadrami Awakening: Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*, 118-119.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasional. Perumusan kurikulum pengajaran bahasa Arab dan ilmu agama Islam dilakukan secara masif di tingkat pusat. Proses konsolidasi yang terbangun menghasilkan suatu rumusan-rumusan kebijakan yang meneruskan kembali nilai-nilai yang telah ditetapkan pada saat pendirian Al-Irsyad. Secara nasional, Al-Irsyad kembali mengupayakan kontinuitas pengajaran bahasa Arab dan ilmu agama Islam sebagai nilai utama (*core value*) dalam pembelajaran di sekolahnya.

Pada hasil Muktamar Al-Irsyad ke-32 tahun 1979 di Bogor, pada poin "Materi-Materi Porgram Perjuangan" bidang pendidikan dan pengajaran menempati urutan pertama. Dalam langkah-langkah bidang pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan tersebut, pengajaran bahasa Arab ditempatkan pada urutan pertama dan kedua. Pada poin pertama, disebutkan: "Melaksanakan upaya pemasyarakatan bahasa Arab untuk menunjang kegiatan penerangan agama". Pada poin kedua tentang sekolah disebutkan: "….sedangkan pada sekolah umum Al-Irsyad, agama dan bahasa Arab menentukan kenaikan kelas".[251]

Di hasil muktamar yang sama, khususnya pada Keputusan Muktamar nomor 014/Mu'tamar-32/1979, dibahas secara khusus tentang pengajaran bahasa Arab dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Wajibnya bahasa Arab dipahami oleh umat Islam.
2. Makin pentingnya Bahasa Arab dalam pergaulan Internasional.

[251] Keputusan Mu'tamar Al-Irsyad Ke-32, Bogor 1399/1979.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Misi Al-Irsyad sebagai pelopor penyebaran agama Islam dan bahasa Arab.[252]

Pada hasil Muktamar ke-33 di Semarang tahun 1982, poin pertama dalam bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan adalah dengan mengembangkan mutu pendidikan melalui pembukaan madrasah, sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi, serta meningkatkan penyediaan sarana-prasarana sekolah. Poin kedua adalah melaksanakan upaya pemasyarakatan Bahasa Arab untuk menunjang pemahaman agama dengan menyelenggarakan:

1. Penataran-penataran guru bidang studi Bahasa Arab dan Dienul-Islam baik tertulis maupun lisan.
2. Kursus-kursus bidang studi Bahasa Arab dan Dienul Islam baik tertulis maupun lisan.
3. Mengusahakan penerbitan-penerbitan buku-buku bidang studi Bahasa Arab dan Dienul-Islam, majalah/penerbitan lain.[253]

Sejalan dengan amanat muktamar, cabang Al-Irsyad di Banyuwangi membuka kursus bahasa Arab untuk umum pada 18 September 1984.[254] Untuk menindaklanjuti dan menjalankan amanat-amanat muktamar, Majelis Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan (PPK) Pimpinan Pusat (PP) Al-Irsyad Al-Islamiyyah menetapkan bahwa pendidikan bahasa Arab adalah bidang studi tersendiri. Kebijakan ini berlaku untuk seluruh SD, SMP, SMA

[252] Ibid.
[253] Keputusan Mu'tamar Al-Irsyad ke-33 Semarang (Jakarta: PP Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah, 1982), 26.
[254] Tim Redaksi, "Pembukaan Kursus Bahasa Arab di Banyuwangi", *Suara Al-Irsyad* No. 50 th. XIII (1984).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Irsyad di seluruh Indonesia. Untuk menunjang keberhasilan program tersebut, buku-buku pelajaran sekolah Al-Irsyad akan diseragamkan.[255]

Pada akhirnya, peranan pengurus Al-Irsyad terhadap kontinuitas dan diskontinuitas pengajaran di sekolahnya bercorak fluktuatif. Pada periode formatif, peranan Surkati sebagai pengawas dalam pengaturan sekolah-sekolah Al-Irsyad khususnya di Jawa Timur menjadikan pola sistematisasi sekolah bersifat sentralistis. Surkati sebagai representasi *Hoofdbestuur* melakukan kebijakan mutasi-mutasi guru untuk memastikan ketersediaan tenaga pengajar di sekolah-sekolah Al-Irsyad yang baru didirikan.

Pasca Surkati wafat dan masuk dalam periode adaptif, sistematisasi sekolah Al-Irsyad cenderung bersifat desentralistis. Kebijakan dan pengembangan sekolah lebih bergantung pada sumber daya lokal. Para Irsyadi di masing-masing daerah menjadi faktor penentu (*determinant factor*) dalam tiap-tiap pengembangan sekolah di daerahnya. Mutasi-mutasi guru seperti yang diberlakukan pada periode formatif tidak terjadi kembali. Ditambah dengan pengaderan guru yang minim, tiap-tiap sekolah mesti berinisiatif sendiri untuk merekrut guru-guru dari luar keanggotaan Al-Irsyad.

Peranan pengurus DPP Al-Irsyad dirasa minim oleh para pengurus di tingkat cabang. Hal itu disebabkan oleh pengurus DPP Al-Irsyad hingga pada tahun 1979, mengalami problem internal kepengurusannya sehingga tidak mampu dalam melakukan pembinaan dan pengembangan cabang-cabangnya. Seluruh sekolah-sekolah Al-Irsyad yang direncanakan memiliki keseragaman

[255] Tim Redaksi, "Pelajaran Bahasa Arab Harus Seragam", *Suara Al-Irsyad* No. 1 th. XIV (1985).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam buku ajar oleh DPP, tidak dapat terealisasi karena naskah yang telah dibuat dianggap tidak sistematis dan tidak memenuhi syarat metodik, serta karena kekurangan biaya dan tenaga. Adapun buku pelajaran tentang agama Islam diakui masih belum diolah sama sekali oleh pengurus Majelis Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan DPP Al-Irsyad Al-Islamiyyah.[256]

Peningkatan peranan pengurus DPP baru terjadi sejak Muktamar ke-32 pada tahun 1979 di Bogor. Secara nasional disepakati bahwa pendidikan dan pemahaman bahasa Arab menjadi suatu urgensi kembali. Pelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah Al-Irsyad secara nasional menjadi penentu kenaikan kelas. Penataran guru bahasa Arab di sekolah-sekolah Al-Irsyad pun diselenggarakan. Dalam masa tersebut, peranan pengurus Al-Irsyad menjadi peranan yang diharapkan (*expected roles*), yaitu peranan yang sesuai dengan kehendak dan penilaian pemberi peran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[256] Laporan Pertanggung Jawaban Dewan Pimpinan Pusat Al-Irsyad Masa Kerja 1974-1977 pada Mu'tamar Al-Irsyad ke-32 di Bogor tahun 1979.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perkembangan pendidikan Al-Irsyad di Jawa Timur pada tahun 1919 hingga tahun 1984 bersifat linear pada aspek bangunan fisik dan dinamis pada aspek kurikulum. Pada aspek fisik, sekolah Al-Irsyad telah memiliki aset bangunan sendiri dari yang sebelumnya menyewa. Pada perkembangan kurikulum, setidaknya mengalami dua fase yaitu fase formatif (1919-1947) dan fase adaptif (1947-1984). Fase formatif ialah fase penggunaan kurikulum yang sepenuhnya dibuat oleh pengurus Al-Irsyad. Adapun fase adaptif ialah fase penggunaan kurikulum pemerintah sebagai kurikulum pokok dengan ditambah pengajaran ilmu agama Islam dan bahasa Arab. Pengubahan kurikulum terjadi atas adaptasi yang dilakukan oleh Al-Irsyad agar dapat eksis sebagai organisasi yang memiliki lembaga pendidikan formal di Indonesia.
2. Kontinuitas dan diskontinuitas pendidikan Al-Irsyad di Jawa Timur terjadi pada aspek materi pembelajaran dan corak sekolah. Kontinuitas terjadi pada materi pelajaran ilmu agama Islam dan bahasa Arab yang tetap dipertahankan sejak berdiri hingga seterusnya. Adapun diskontinuitas terjadi pada corak yang sebelumnya berpola arabisme menjadi lebih inklusif, dan proporsi bahasa Arab yang sebelumnya mayor menjadi minor. Selain itu pula, orientasi pendidikan yang awalnya mengarah pada pencetakan kader-kader pendidik

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lewat jenjang Mu'allimīn, menjadi lebih normatif tanpa orientasi khusus. Pada dampak yang lebih luas, diskontinuitas yang terjadi berpengaruh pada menurunnya jumlah pendidik-pendakwah hasil pendidikan Al-Irsyad.

B. Rekomendasi

1. Bagi para peneliti sejarah pendidikan Islam, disarankan untuk meneliti penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam di dua masa yang diambil oleh penelitian ini, yaitu sebelum adanya nasionalisasi pendidikan oleh negara dan setelah negara menerapkan kebijakan kurikulum nasional. Hal ini diperlukan agar mendapat potret perkembangan dan dinamika pendidikan yang terjadi di selang waktu tersebut, sehingga dapat terlihat perbedaan penyelenggaraan pendidikan Islam antara saat negara belum eksis dan saat negara telah hadir untuk pendidikan.
2. Bagi Al-Irsyad, disarankan agar menetapkan dengan kokoh nilai dan standar pengajaran yang sesuai dengan cita-cita organisasi. Hal ini dilakukan agar proses adaptasi yang dilakukan tidak berujung pada terjadinya disorientasi pendidikan di Al-Irsyad. Dalam jangka panjang, disorientasi yang terjadi akan berdampak pada sulitnya pencapaian cita-cita yang telah ditetapkan sejak dahulu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Akta Notaris Pendirian Dana-Modal (Fonds) No. 127 tahun 1958

Piagam Tanda Bukti Pendirian Sekolah No. 30027/104.7.4/1989

Piagam Tanda Bukti Pendirian Sekolah No. 30251/104.7.4/1987

Surat pengesahan TK No. 101/A-4/68

Surat Tanda Bukti Terdaftar No. 379/PP/PMU/6510176

Artikel/Jurnal

Dewi, Rusmala. "Analisis Kontinuitas Ekspresi Keagamaan Masyarakat Kota Palembang Pada Era 1990-an dan Era Globalisasi", *Nurani*, Vol. 18, No. 2 (Desember 2018).

Elansary, Abdullah. "Al-Irsyad Sebagai Pelopor Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia", *Suara Al-Irsyad*, No. 7/XV

Hubeis, Umar. "Al-Irsyad Setengah Abad", *Warta Al-Irsyad*, No. 5, Tahun 1 (Maret 2008).

Kurdi, "Kontinuitas dan Diskontinuitas al-Qur'an terhadap Tradisi Arab pra-Islam", *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 1 (Mei 2015).

Redaksi, Tim. "Al-Irsyad itu adalah Atta'lim", *Irsyadi*, edisi III, (1990).

_____. "Pelajaran Bahasa Arab Harus Seragam", *Suara Al-Irsyad* No. 1 th. XIV (1985)

_____. "Pembukaan Kursus Bahasa Arab di Banyuwangi", *Suara Al-Irsyad* No. 50 th. XIII (1984).

_____. "Sekolahan Al-Irsad Soerabaia", *Jum'iyyah Al-Irsyad Surabaya*. Surabaya: Pengurus Al-Irsyad Surabaya, 1936.

_____. "Semangat Baru di Pesantren Al-Irsyad Bondowoso", *Warta Al-Irsyad*, Edisi 03, (Juni, 2016).

Supriadi, "Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhamamd 'Abduh", *Kordinat*, Vol. XV No. 1 (April, 2016).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku

Affandi, Bisri. *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.

Algadri, Hamid. *Suka Duka Masa Revolusi*. Jakarta: UI Press, 1991.

Badjerei, Hussein. *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*. Jakarta: Presto Prima Utama, 1999.

Berg, L.W.C. van den. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS, 1989.

Bin Mahfudz, et al, Ahmad. *Buku Kenang-Kenangan Menjelang 60 Tahun Berdirinya Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya 1342 – 1401*. Surabaya: Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya, 1981.

Haikal, Husain. *Indonesia-Arab; Dalam Pergerakan Kemerdekaan*. Yogyakarta: Forum, 2019.

Hamalik, Omar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Hamka, *Sejarah Perkembangan Pemurnian Islam di Indonesia*. Jakarta: Tintamas, t.th.

Harisah, Afifudin. *Filsafat Pendidikan Islam; Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Hasil-Hasil Muktamar ke-33 DPP Al-Irsyad di Semarang tahun 1982

Hermawan, A. Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012.

Hidayat, et al, Rakhmad. *Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia; Rentjana Pembelajaran 1947 hingga Kurikulum 2013*. Jakarta: Labsos UNJ, 2017.

Hoofd Bestuur Vereeniging Al-Islah Wal Irsjad Al-Arabijah, *Sikep dan Toedjoean Al-Irsyad*. Batavia: t.p, 1938.

Hubeis, Umar. *Fatawa*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1975.

Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Jonge, Huub De. *Mencari Identitas: Orang Arab Hadhrami di Indonesia (1900-1950)*. Jakarta: PT Gramedia, 2019.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Junus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.

Keputusan Mu'tamar Al-Irsyad Ke-32, Bogor 1399/1979

Keputusan Mu'tamar Al-Irsyad ke-33 Semarang (Jakarta: PP Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah, 1982

Kesheh, Natalie Mobini. Hadrami Awakening; Kebangkitan Hadhrami di Indonesia. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2007.

Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Laporan Pertanggung Jawaban Dewan Pimpinan Pusat Al-Irsyad Masa Kerja 1974-1977 pada Mu'tamar Al-Irsyad ke-32 di Bogor tahun 1979.

Ma'arif, A. Syafi. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.

Munaf, Rahyunir Rauf dan Yusri. *Lembaga Kemasyarakatan Indonesia*. Yogyakarta: Nusa Media, 2015.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Redaksi, Tim. "Langkah dan Oesaha Al Irsjad", *Jum'iyyah Al-Irsyad Surabaya*. Surabaya, Pengurus Al-Irsyad Surabaya, 1936.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Statuten Perkoempoelan Djamyat Alishlahwalersjat Al Arabia di Batavia. Surabaya: Islam Drukkerij, t.th.

Suaidy (ed.), John Muhammad Rasuly. *Memerdekakan Islam: Jejak Perjuangan H. M. Saleh Suaidy (1913-1976)*. Jakarta: PT Prakarsa Media Visindo, 2008.

Suhardono, Edy. *Teori Peran; Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah Jilid 1*. Bandung: Surya Dinasti, 2016.

Suyanto, J Dwi Narwoko dan Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Palangka Raya: CV Narasi Nara, 2020.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Tambak, Syahrani. "Prinsip-Prinsip Umum Pendidikan Islam", *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Voll, John Obert. *Continuity and Change in Modern World*. Colorado: Westview Press, 1982.

Widodo, Sembodo Ardi. *Pendidikan dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Skripsi, Tesis, Disertasi

Ernawati, Kokom. "Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam Jamiat Kheir di Nusantara Pada Tahun 1905 Sampai Pasca Kemerdekaan". Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.

Falhum, Akhmad Awad. "Perkembangan Al-Irsyad di Banyuwangi". Skripsi -- Universitas Udayana, Denpasar, 1992.

Fuad, Ahmad Nur. "Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan dalam Muhammadiyah (1923-2008): Tinjauan Intelektual". Disertasi -- IAIN Sunan Ampel, Surabaya.

Wulandari, Retno. "Gerakan Salafiyah Al Irsyad Al Islamiyah Surabaya (1919-1942)". Skripsi – Universitas Airlangga, Surabaya, 2005.

Wawancara

Abdul Aziz Abdat, *Wawancara*, Banyuwangi, 1 November 2021.

Adil Rajab, *Wawancara*, Jember, 5 November 2021.

Ali Bakrisuk, Wawancara, Banyuwangi, 2 November 2021.

Luluk Bahwal, *Wawancara*, Surabaya, 19 Maret 2018.

Muhammad Bazmul, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Kholid Abri, *Wawancara*, Surabaya 19 Oktober 2021.

Najib Bafadhal, *Wawancara*, Bondowoso, 27 Oktober 2021.

Novel Rajab, *Wawancara*, Bondowoso, 29 Oktober 2021.

Syarif Abdat, *Wawancara*, Banyuwangi, 3 November 2021.

Syifa Muhammad Mukhoddam, *Wawancara*, Surabaya, 20 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id